

**PENGELOLAAN PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR
AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
BINA'UL UMMAH DEPOK, JAWA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
AHMAD MUSLIM FARID
NIMM: 222520004

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M./1446 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan dari tesis ini adalah, bahwa pengelolaan pesantren di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok berperan penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri.

Adapun temuan dalam penelitian ini adalah, *pertama*: Pengelolaan Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok dalam kegiatan belajar Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri secara umum telah dilaksanakan dengan baik dan terstruktur, mencakup lima aspek manajemen yang saling berkaitan: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam aspek perencanaan, pesantren telah menyusun jadwal belajar dan evaluasi yang terstruktur, serta materi akhlak yang relevan, dengan melibatkan peran aktif kiai dan guru. Pengorganisasian juga berjalan baik, ditandai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi ustaz dan staf, serta peran sentral ustaz sebagai teladan. Selanjutnya, pengarahan dilakukan melalui bimbingan langsung, pengawasan, dan motivasi yang personal, menciptakan disiplin dan kemandirian santri. Pelaksanaan pembelajaran direalisasikan dengan penetapan target hafalan yang realistis, pemberian penghargaan, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif, termasuk pemberian tanggung jawab kepada santri. Terakhir, pengawasan dilakukan secara rutin melalui evaluasi hafalan dan pemantauan perilaku akhlak, dengan pendekatan personal untuk setiap santri. *Kedua*; Pengelolaan pesantren yang tepat dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah mencakup beberapa bentuk pengelolaan utama, yaitu pengelolaan pembinaan personal, pengelolaan keteladanan, pengelolaan sumber daya manusia (SDM), pengelolaan sarana dan waktu belajar, pengelolaan program pembinaan akhlak, pengelolaan hubungan dengan orang tua, serta pengelolaan metode pembelajaran. Pengelolaan pembinaan personal diwujudkan melalui bimbingan intensif terhadap santri, pengelolaan keteladanan ditunjukkan oleh peran ustaz-ustazah dalam memberikan contoh sikap sehari-hari, sementara pengelolaan SDM terlihat dari pelatihan guru secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Kata Kunci: Pengelolaan Pesantren, Hasil Belajar Al-Qur'an, Akhlak Santri.

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is that the management of pesantren at the Bina'ul Ummah Islamic Boarding School Depok plays an important role in improving the quality of Qur'an learning outcomes and student morals.

The findings in this study are, *first*: The management of the Bina'ul Ummah Depok Islamic Boarding School in learning the Qur'an and moral development of students in general has been carried out well and structured, covering five interrelated management aspects: planning, organizing, directing, implementing, and supervising. In terms of planning, the pesantren has prepared a structured learning and evaluation schedule, as well as relevant moral materials, involving the active role of kiai and teachers. The organization also went well, marked by a clear division of duties and responsibilities for ustaz and staff, as well as the central role of ustaz as a role model. Furthermore, the briefing is carried out through direct guidance, supervision, and personalized motivation, creating discipline and independence of students. The implementation of learning is realized by setting realistic memorization targets, giving awards, and creating a conducive learning atmosphere, including giving responsibility to students. Finally, supervision is carried out regularly through memorization evaluation and monitoring of moral behavior, with a personal approach for each student. *Second*; The proper management of the pesantren in improving the quality of the learning outcomes of the Qur'an and the morals of the students at the Bina'ul Ummah Islamic Boarding School includes several main forms of management, namely the management of personal development, the management of exemplary management, the management of human resources (HR), the management of learning facilities and time, the management of moral development programs, the management of relationships with parents, and the management of learning methods. The management of personal development is realized through intensive guidance to students, exemplary management is shown by the role of ustaz-ustazah in providing examples of daily attitudes, while human resource management can be seen from continuous teacher training

This research uses a qualitative approach, data is collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies.

Keywords: Islamic Boarding School Management, Al-Qur'an Learning Outcomes, Student Morals.

خلاصة

الخلاصة من هذه الأطروحة هي أن إدارة البيسائترين في مدرسة بنى الأمة الإسلامية الداخلية تلعب دورا مهما في تحسين جودة مخرجات تعلم القرآن وأخلاق الطلاب. النتائج التي توصلت إليها هذه الدراسة هي أولا: تم تنفيذ إدارة مدرسة بناء الأمة الداخلية الإسلامية في تعلم القرآن والتنمية الأخلاقية للطلاب بشكل عام بشكل جيد ومنظم ، وتغطي خمسة جوانب إدارية مترابطة: التخطيط والتنظيم والتوجيه والتنفيذ والإشراف. من حيث التخطيط ، أعد pesantren جدولا منظما للتعلم والتقييم ، بالإضافة إلى المواد المعنوية ذات الصلة ، التي تنطوي على الدور النشط للكياي والمعلمين. كما سارت المنظمة على ما يرام، حيث تميزت بتقسيم واضح للواجبات والمسؤوليات للاستاز والموظفين، فضلا عن الدور المركزي للأوستاز كنموذج يحتذى به. علاوة على ذلك ، يتم تنفيذ الإحاطة من خلال التوجيه المباشر والإشراف والتحفيز الشخصي ، مما يخلق الانضباط والاستقلالية للطلاب. يتم تنفيذ التعلم من خلال تحديد أهداف حفظ واقعية ، ومنح الجوائز ، وخلق جو تعليمي موات ، بما في ذلك إعطاء المسؤولية للطلاب. أخيرا ، يتم الإشراف بانتظام من خلال تقييم الحفظ ومراقبة السلوك الأخلاقي ، مع نهج شخصي لكل طالب. ثانيا؛ تشمل الإدارة السليمة للمتلازمين في تحسين جودة مخرجات تعلم القرآن وأخلاق الطلاب في مدرسة بناء الأمة الإسلامية الداخلية عدة أشكال رئيسية للإدارة، وهي إدارة التنمية الشخصية، وإدارة الإدارة المثالية، وإدارة الموارد البشرية، وإدارة مرافق التعلم والوقت، وإدارة برامج التنمية الأخلاقية، وإدارة العلاقات مع أولياء الأمور، وإدارة أساليب التعلم. تتحقق إدارة التنمية الشخصية من خلال التوجيه المكثف للطلاب ، وتظهر الإدارة النموذجية من خلال دور استاذ الأستاذ في تقديم أمثلة على المواقف اليومية ، بينما يمكن رؤية إدارة الموارد البشرية من خلال التدريب المستمر للمعلمين

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا ، ويتم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظات التشاركية ودراسات التوثيق.

الكلمات المفتاحية: إدارة المدارس الداخلية الإسلامية، مخرجات تعلم القرآن، أخلاق الطلاب.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Muslim Farid
Nomor Induk Mahasiswa : 222520004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengelolaan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok, Jawa Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 13 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Muslim Farid

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGELOLAAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI DI
PONDOK PESANTREN BINA'UL UMMAH DEPOK, JAWA BARAT

Tesis

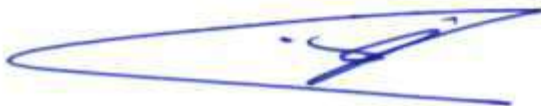
Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Ahmad Muslim Farid
NIM: 222520004

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

Jakarta, 13 Juni 2025
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi





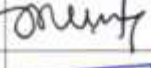
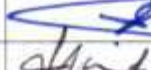


Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGELOLAAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI DI
PONDOK PESANTREN BINA'UL UMMAH DEPOK, JAWA BARAT

Disusun oleh:
Nama : Ahmad Muslim Farid
Nomor Induk Mahasiswa : 222520004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Senin 30 Juni 2025

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji I	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 05 Juli 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tanggal 12 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	”	ء	A
ذ	dz	غ	g	ي	Y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri“ah*, المساكينه ditulis *al-masâkîn*, المفلحين ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta“ marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سرة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: هو خير الرازقيه ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji teriring syukur hanya kepada Allah SWT. yang telah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada penulis, terutama nikmat Iman, Islam, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat dan salam yang penuh cinta semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW teladan bagi umat manusia dalam setiap aspek kehidupan, baik akhlak maupun keilmuan. Tercurah juga untuk keluarga beliau, para sahabat, serta seluruh pengikut setia yang menjadikan beliau sebagai rujukan dalam perjalanan hidupnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian tugas akhir ini bukan semata hasil kerja pribadi, melainkan banyak doa yang terpanjat dan semangat yang diberikan oleh orang-orang baik di sekitar. Tanpa bimbingan, dukungan, dan kepercayaan dari mereka semua, barangkali jalan ini terasa jauh lebih berat untuk ditempuh. Dengan hati yang penuh Syukur dan hormat, izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Ibu Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag. yang telah menyediakan waktu,

pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
7. Kepada kedua orang tua saya, Bapak KH. Munawwar dan Ibu Hj. Suriyah, yang senantiasa mendoakan, memberi semangat, dan mendampingi dengan penuh kasih sayang hingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada istri tercinta, Wasiatul Jannah, S.H.I., M.Pd., atas segala doa, dukungan, dan kesabaran yang tak henti-hentinya. Tak lupa kepada putra-putri saya tercinta Wildan Fuadi Ahmad, Fayruz Mihdan Ahmad, Nayla Izzatin Nisa Ahmad, dan Aqeila Hifdiya Meca Ahmad yang menjadi sumber semangat dan inspirasi dalam setiap langkah perjuangan ini.
8. Sahabat MPI seperjuangan selama perkuliahan yang memotivasi saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.
9. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan pahala jariyah yang terus mengalir.

Pada akhirnya penulis serahkan segala aspek kepada Allah Swt dengan harapan agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

Jakarta, 13 Juni 2025
Penulis

Ahmad Muslim Farid

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi.	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
1. Pembatasan Masalah.....	5
2. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	12
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	13
2. Data dan Sumber Data	14
3. Teknik Input dan Analisis Data	15
4. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	17

I. Jadwal Penelitian.....	17
J. Sistematika Penulisan	19
BAB II PENGELOLAAN PESANTREN	21
A. Pengertian Pengelolaan.....	21
B. Pengertian Pondok Pesantren.....	33
C. Pengelolaan Pesantren	41
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Pesantren	50
E. Strategi Pengembangan Pengelolaan Pesantren	55
BAB III KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DAN AKHLAK	65
A. Pengertian Kualitas Hasil Belajar	65
1. Definisi Kualitas	65
2. Definisi Hasil Belajar.....	72
3. Indikator Kualitas Hasil Belajar.....	77
4. Upaya Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar.....	83
5. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Belajar.....	85
B. Konsep Pembelajaran Al-Qur'an.....	89
1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an	89
2. Metode-Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	96
3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Al-Qur'an	104
4. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Al-Qur'an	109
C. Konsep Akhlak.....	113
1. Pengertian Akhlak	113
2. Ruang Lingkup Akhlak	123
3. Indikator Akhlak Mulia pada Peserta Didik.....	125
4. Hubungan Antara Pembelajaran Al-Qur'an dengan Akhlak ...	131
5. Akhlak Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an dan Akhlak	135
BAB IV MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI PESANTREN BINA'UL UMMAH.....	141
A. Deskripsi Objek Penelitian	141
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan	143
1. Pengelolaan Pondok Pesantren Bina'ul Ummah dalam Belajar Al-Qur'an dan Akhlak Santri saat ini.....	143
2. Pengelolaan Pesantren yang Tepat dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an Dan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah.	155
BAB V PENUTUP	161
A. Kesimpulan	161
B. Implikasi dan Hasil	163
C. Saran	163

DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter dan akhlak individu. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk masa depan suatu bangsa. Generasi muda dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks melalui pendidikan yang tidak hanya mencakup pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap yang baik.¹ Oleh karena itu, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk memperkaya pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk generasi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat.

Maka dari itu pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, berperan besar dalam mencetak generasi muda yang berkualitas. Sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu agama dan akhlak, pondok pesantren

¹ A. Ramli Rasyid, *et. al.* "Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa," dalam *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 11871.

memfokuskan pendidikan pada aspek keimanan dan ketakwaan serta pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran Islam.² Pendidikan di pesantren bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara³. Dalam lingkungan pesantren, santri dilatih untuk menjalani kehidupan dengan penuh disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Sistem pendidikan di berbagai lembaga, termasuk pesantren, masih menghadapi beragam tantangan yang berdampak pada pencapaian kualitas hasil belajar. Secara umum, masih ditemukan lemahnya integrasi antara pengajaran ilmu agama dengan pembentukan karakter yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Banyak lembaga pendidikan keagamaan masih berfokus pada pencapaian kuantitas hafalan semata, sementara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an belum optimal. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya, baik dari aspek kompetensi pendidik, sarana pembelajaran, hingga dukungan kurikulum yang kontekstual.

Di sisi lain, fenomena degradasi moral generasi muda di berbagai wilayah juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun menempuh pendidikan agama, tidak sedikit santri yang masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan akhlak Islami. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter mulia. Ketimpangan antara penguasaan ilmu agama dan pembentukan akhlak ini menandakan adanya persoalan dalam pengelolaan sistem pendidikan di lembaga keagamaan, termasuk pesantren.

Dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak di pesantren, terdapat beberapa tantangan utama yang sering dihadapi. Salah satu kendala terbesar adalah keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten. Banyak pesantren kesulitan mendapatkan paz atau ustadzah yang tidak hanya menguasai tajwid dan tahfidz, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis yang memadai.⁴ Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan belum mampu memenuhi

² Irfan Mujahidin, "Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah," dalam *Siyar/ Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 31.

³ Ahmad Zain Sarnoto, "Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2014): 60–80, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/119>. hal. 61

⁴ Diah Prafitia Sari, "Implikasi Kompetensi Guru Tahfidz Terhadap Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus Pondok MHPonorogo)." *Disertasi*. IAIN Ponorogo, 2018, hal. 26.

kebutuhan pengembangan kompetensi santri secara menyeluruh, baik dari sisi teknis bacaan maupun pembentukan karakter.

Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan masih cenderung monoton dan berfokus pada hafalan semata. Pendekatan tersebut sering membuat sebagian santri merasa jenuh dan kurang memahami makna serta kandungan Al-Qur'an secara mendalam.⁵ Kurangnya variasi metode yang menyentuh aspek pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an berdampak pada belum optimalnya pengembangan akhlak mulia sebagai hasil belajar yang sangat penting dalam pendidikan pesantren.

Manajemen waktu belajar yang tidak optimal juga menjadi hambatan serius. Jadwal kegiatan pesantren yang padat kerap membatasi waktu khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an, sehingga target hafalan dan peningkatan kualitas bacaan sulit tercapai secara maksimal.⁶ Kondisi ini juga berdampak pada berkurangnya kesempatan untuk membina akhlak dan karakter santri melalui pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang belajar yang memadai, ketersediaan mushaf, alat bantu pembelajaran, serta media digital, turut menjadi kendala signifikan.⁷ Hal ini membatasi kreativitas pengajar dalam menyampaikan materi Al-Qur'an secara menarik, interaktif, dan mengintegrasikan pembelajaran akhlak secara efektif.

Selain itu, belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan juga menghambat proses peningkatan kualitas hasil belajar. Tanpa pemantauan yang jelas dan komprehensif terhadap kemampuan santri dalam membaca, menghafal, memahami, serta mengamalkan Al-Qur'an, pesantren sulit mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan, terutama dalam aspek pembentukan akhlak sebagai cerminan pemahaman Al-Qur'an secara utuh.⁸

Oleh karena itu, peningkatan kualitas hasil belajar Al-Qur'an di pesantren tidak hanya terbatas pada aspek teknis baca dan hafalan, tetapi

⁵ Nadhirotul Mukhafidoh, Mu'amalah, dan Syarif Maulidin, "Implementasi metode talaqqi dan takrir pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits: Studi di MTs Tri Bakti Al Ikhlas Anak Tuha," dalam *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2024, hal. 161.

⁶ Fudhailul Barri, "Manajemen Waktu Santri di Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh," dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2016, hal. 138-.

⁷ Waslah, Abd Kholid, dan Indah Tiarawati, "Ketersediaan SDM Dan Sarana Prasarana Dalam Menunjang Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Jogoroto Jombang," dalam *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, hal. 21.

⁸ L Idrus, "Evaluasi dalam proses Pembelajaran," dalam *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2019, hal. 920.

harus mencakup penguatan akhlak dan karakter santri sebagai tujuan utama pendidikan Al-Qur'an. Dengan demikian, pesantren mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai bacaan Al-Qur'an secara baik, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok, berbagai tantangan tersebut juga menjadi bagian dari realitas yang dihadapi. Masih banyak santri yang hanya menghafal Al-Qur'an secara mekanis tanpa disertai kesadaran pribadi untuk mendalami atau memahami kandungannya. Sebagian besar dari mereka masuk ke pesantren karena dorongan orang tua, bukan atas keinginan dan kesadaran diri sendiri. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan kurangnya kemauan untuk menghafal secara mandiri di luar waktu pembelajaran formal.

Padatnya jadwal kegiatan, baik pembelajaran umum maupun diniyah, juga menjadi tantangan tersendiri. Waktu yang tersedia untuk fokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak menjadi terbatas. Kondisi ini diperparah dengan latar belakang keluarga santri yang beragam, sehingga tidak semua santri datang dengan kesiapan mental dan spiritual yang sama untuk menjalani kehidupan di pesantren. Keterbatasan waktu dan kurangnya kesadaran internal menyebabkan pembinaan akhlak dan capaian hafalan belum sesuai dengan harapan.

Selain itu, metode pembelajaran yang cenderung satu arah dan kurang variatif turut menyebabkan kejenuhan. Minimnya pendekatan yang interaktif dan aplikatif membuat sebagian santri kesulitan memahami nilai-nilai moral dari ayat-ayat yang mereka hafal. Sarana pendukung seperti ruang belajar yang nyaman, mushaf yang memadai, dan alat bantu pembelajaran yang modern juga masih terbatas, sehingga membatasi inovasi dalam proses belajar mengajar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan teknis atau rutinitas semata. Diperlukan pengelolaan pesantren yang lebih terarah, terintegrasi, dan memperhatikan faktor internal santri serta lingkungan belajar mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana strategi pengelolaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah dalam mengatasi berbagai tantangan tersebut, guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya fasih dalam bacaan Al-Qur'an, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran diri dalam mengamalkan ajaran Islam.

Dari berbagai permasalahan di atas, mendorong penulis untuk mengadakan pembahasan lebih mendalam dengan mengadakan penelitian untuk menyusun tesis dengan judul "Pengelolaan Pesantren dalam

Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok, Jawa Barat.

B. Identifikasi Masalah

1. Tenaga pengajar yang kompeten dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak masih terbatas.
2. Metode pembelajaran Al-Qur'an belum bervariasi dan belum terintegrasi dengan pembentukan karakter akhlak.
3. Waktu pembelajaran untuk Al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai akhlak belum dikelola secara optimal.
4. Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak masih belum memadai.
5. Sistem evaluasi terhadap capaian pembelajaran Al-Qur'an dan perkembangan akhlak santri belum berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

- a. Fokus penelitiannya adalah terkait Pengelolaan Pesantren dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah, Depok, Jawa Barat.
- b. Penelitian ini difokuskan pada pengelolaan pesantren yang dilaksanakan pada tahun pelajaran 2023/2024 di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah, Depok, Jawa Barat.
- c. Penelitian ini dibatasi hanya pada pengelolaan pesantren yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah, Depok, Jawa Barat.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana Pengelolaan Pesantren dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah, Depok, Jawa Barat. Untuk menemukan jawaban atas masalah tersebut, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut yaitu:

- a. Bagaimana pengelolaan pesantren di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah, Depok, Jawa Barat saat ini?
- b. Bagaimana upaya pengelolaan pesantren dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah, Depok, Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis sistem pengelolaan Pesantren Bina'ul Ummah Depok, Jawa Barat dalam belajar Al-Qur'an dan akhlak santri saat ini.
2. Untuk menemukan pengelolaan pesantren yang tepat dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah, Depok, Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori pengelolaan pesantren, khususnya terkait upaya peningkatan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana pengelolaan pesantren yang terstruktur dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung pembentukan karakter santri secara holistik.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk Pesantren
 - 1) Agar pesantren mampu mengelola sistem pendidikan dengan lebih terarah dan terstruktur demi meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri.
 - 2) Memberikan masukan bagi pesantren dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan santri.
 - 3) Memberikan gambaran bagi pesantren untuk memperbaiki pengelolaan lingkungan, fasilitas, dan pembinaan akhlak secara berkelanjutan.
 - b. Untuk Santri dan Orang Tua

Penelitian ini bermanfaat bagi santri dan orang tua dengan tersedianya pengelolaan pesantren yang baik, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan pemahaman Al-Qur'an secara mendalam, serta membentuk akhlak mulia. Orang tua juga dapat lebih percaya pada sistem pendidikan di pesantren sebagai tempat pendidikan karakter anak.

c. Untuk Penulis

Agar memiliki wawasan pengetahuan tentang pengelolaan pesantren dalam meningkatkan kualitas belajar Al-Qur'an dan pembentukan akhlak santri, serta dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan manajemen pendidikan berbasis pesantren.

F. Kerangka Teori

1. Peter F. Drucker mengemukakan bahwa pengelolaan pada hakikatnya berorientasi pada pencapaian hasil yang nyata serta kemampuan organisasi untuk melakukan inovasi. Pengelolaan dipandang bukan hanya sebagai proses administratif, melainkan sebagai sebuah aktivitas profesional yang ditujukan untuk menciptakan capaian konkret sekaligus mengembangkan organisasi secara berkelanjutan.⁹

Gagasannya yang paling menonjol dituangkan melalui konsep *Pengelolaan Berdasarkan Sasaran (Management by Objectives)*. Konsep ini menekankan pentingnya kerja sama antara pengelola dengan pihak yang dipimpin dalam merumuskan sasaran yang jelas, spesifik, serta dapat diukur. Dengan melibatkan seluruh unsur organisasi dalam penentuan tujuan, akan tumbuh rasa tanggung jawab bersama dan komitmen kolektif untuk mencapainya.

Drucker menegaskan bahwa pengelolaan harus berfokus pada hasil. Setiap perencanaan yang dibuat hendaknya mampu diwujudkan dalam bentuk capaian yang dapat dinilai, bukan sekadar rancangan yang tidak terlaksana. Dalam hal ini, peran pengelola adalah memastikan bahwa setiap individu memahami kedudukannya, melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab, dan memperoleh dukungan berupa arahan, fasilitas, maupun dorongan agar sasaran bersama dapat dicapai.

Selain itu, ia menekankan bahwa inovasi merupakan fungsi utama dalam pengelolaan. Organisasi yang tidak melakukan pembaruan akan menghadapi kesulitan untuk bertahan dalam dinamika perubahan. Karena itu, pengelolaan dituntut untuk selalu melahirkan

⁹ Peter F. Drucker, *The Practice of Management* New York: Harper & Row, 1954, hal. 5.

ide baru, strategi segar, dan metode yang relevan sehingga organisasi tetap mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan serta terus berkembang di tengah persaingan.

2. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk memahami capaian pendidikan adalah teori hasil belajar yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom. Teori ini dikenal dengan Taksonomi Bloom, yang mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berfokus pada aspek pengetahuan dan kemampuan berpikir; ranah afektif menyangkut sikap, nilai, dan perasaan; sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik dan tindakan yang dapat diamati. Ketiga ranah ini saling terkait dan membentuk gambaran utuh tentang keberhasilan seseorang dalam proses belajar.¹⁰

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan akhlak, teori Bloom ini dapat diaplikasikan untuk menilai keberhasilan belajar secara lebih menyeluruh. Pada ranah kognitif, hasil belajar mencakup kemampuan peserta didik dalam membaca, menghafal, memahami isi Al-Qur'an, serta mengetahui nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam. Ranah afektif tercermin dari sikap hormat terhadap Al-Qur'an, semangat dalam meneladani akhlak Rasulullah, serta keterlibatan emosional dalam mengamalkan ajaran yang dipelajari. Sementara itu, ranah psikomotorik tampak dalam keterampilan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan penerapan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari, seperti jujur, sopan, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak bukan hanya diukur dari seberapa banyak informasi yang dihafal, tetapi juga dari sikap dan keterampilan yang ditunjukkan sebagai buah dari pembelajaran yang holistik.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Dalam Jurnal. "Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan" yang ditulis oleh Widi Wijayanto, Abd Aziz dan Ghufron. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa, Pondok Pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan mengelola kurikulum pesantren secara terstruktur sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Setiap jenjang memiliki kurikulum yang disesuaikan, dilengkapi dengan tiga program utama di tingkat lanjut, yaitu Pedoman Hafalan Al-Qur'an (Tahfidz), Program Pengembangan Bahasa Arab, serta Pengembangan Tafsir Al-Qur'an.

¹⁰ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain* (New York: Longman, 1956, hal. 7.

Kurikulum inti dirancang berdasarkan kemampuan santri yang beragam, sehingga kualitas mereka dapat terus ditingkatkan. Selain itu, setiap program pendidikan tinggi yang diselenggarakan memiliki tujuan yang jelas untuk mendukung peningkatan mutu santri.

Evaluasi terhadap capaian santri dilakukan oleh masing-masing lembaga yang mengelola program, dengan pengembangan standar kelulusan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing program. Tenaga pengajar di pesantren ini difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran serta praktik, di antaranya melalui kompetisi yang bertujuan mengukur kemampuan santri di bidang ekstrakurikuler. Setiap program pengembangan mutu santri tetap mengutamakan nilai-nilai kepesantrenan. Salah satu program terbaik yang menjadi daya tarik Pondok Pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan adalah program tahfidz 30 juz, yang mampu mengintegrasikan pendidikan salafi dengan sistem pendidikan modern.¹¹

Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan dan Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengelola pesantren untuk meningkatkan kualitas santri melalui program berbasis kepesantrenan serta menekankan evaluasi capaian santri. Perbedaannya terletak pada fokus program; Pondok Pesantren Nurul Qur'an menonjolkan program tahfidz, bahasa Arab, dan tafsir Al-Qur'an, sementara Bina'ul Ummah lebih menitikberatkan pada hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri. Selain itu, pendekatan evaluasi di Nurul Qur'an lebih pada standar kelulusan ekstrakurikuler, sedangkan di Bina'ul Ummah menilai langsung kualitas belajar dan akhlak.

2. Dalam Jurnal. "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Lampung Tengah" yang di tulis oleh Lukman Abdul Majid. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa, Manajemen pesantren berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pesantren Darus Sa'adah Lampung Tengah. Keberhasilan pengelolaan pesantren terlihat dari efektivitas dan efisiensi dalam mengatur input serta menghasilkan output berkualitas melalui proses pendidikan yang terarah. Pesantren ini mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan di berbagai bidang lainnya. Legalitas pendidikan di pesantren ini juga telah mendapat pengakuan dari pemerintah. Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas

¹¹ Widi Wijayanto, dan Abd Aziz, "Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan," dalam *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 158.

pendidikannya, Pesantren Darus Sa'adah menerapkan beragam program, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Seluruh program tersebut disusun dan dijalankan oleh pengurus pesantren dengan melibatkan partisipasi aktif santri, didukung oleh sistem pendidikan madrasah yang efektif, lingkungan belajar yang kondusif, serta fasilitas yang memadai. Seluruh upaya ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi santri.¹²

Namun, terdapat perbedaan fokus antara keduanya. Penelitian di Pesantren Darus Sa'adah lebih menekankan pada efektivitas manajemen dalam mengelola input dan output pendidikan secara keseluruhan, termasuk keterampilan santri di berbagai bidang dan legalitas pendidikan yang diakui pemerintah. Sementara itu, penelitian di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah lebih terfokus pada upaya meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri, dengan pendekatan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai kepesantrenan klasik.

3. Dalam Jurnal. "Strategi Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah dalam Membina dan Meningkatkan Kualitas Santri di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo" yang di tulis oleh Muhammad Rizal Masdul, Rahmawati, dan Jamilah. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa Strategi pembinaan yang diterapkan oleh pengurus dan pembina di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Bone Bolango mencakup beberapa pendekatan utama. Di antaranya adalah strategi halaqah tarbiyah, yaitu kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri, strategi keteladanan yang menekankan pemberian contoh perilaku baik, strategi kedisiplinan yang menanamkan pentingnya disiplin waktu, strategi memberi salam kepada siapa pun tanpa terkecuali, serta strategi tahsin yang berfokus pada perbaikan bacaan Al-Qur'an. Penerapan berbagai strategi ini memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas santri di Desa Iloheluma, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, terlihat adanya perkembangan akhlak santri, pembentukan karakter yang kuat, serta lahirnya alumni yang hafidz dan hafidzah, memiliki akidah yang benar, berakhlak

¹² Lukman Abdul Majid, "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Lampung Tengah," dalam *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 44.

mulia, dan mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Penelitian di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok dan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Bone Bolango memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menekankan pentingnya pengelolaan pesantren dalam meningkatkan kualitas santri, khususnya dalam penguasaan Al-Qur'an dan pembentukan akhlak. Perbedaannya, penelitian di Bina'ul Ummah lebih menyoroti aspek manajemen pesantren secara keseluruhan, sedangkan di Wahdah Islamiyah fokus pada strategi pembinaan santri seperti halaqah tarbiyah, keteladanan, dan tahsin bacaan Al-Qur'an. Selain itu, lokasi dan pendekatan implementasi program juga berbeda.

4. Dalam Jurnal. "Manajemen Kegiatan Pondok Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas SDM Santri" yang di tulis oleh Muh. Zakiy Humaida dan Tirta Dimas Wahyu Negara. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa, Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan membawa pengaruh positif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia para santri. Peningkatan ini tercermin dari upaya optimalisasi manajemen pesantren, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi, yang menjadikan pengelolaan pesantren lebih efektif dan tidak lagi bersifat kaku. Melalui pengelolaan program yang lebih terarah, kemampuan para santri dalam berbagai bidang turut berkembang. Keberhasilan kegiatan ini terlihat dari semakin baiknya penerapan manajemen yang sebelumnya belum berjalan optimal. Sebagai tindak lanjut, pengembangan program serupa di masa mendatang dapat difokuskan pada pelatihan manajerial bagi lingkungan pesantren agar keterampilan tersebut menjadi bekal bagi generasi penerus.¹⁴

Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pengelolaan pesantren dalam meningkatkan kualitas santri, baik dalam aspek keilmuan Al-Qur'an maupun pembentukan akhlak. Kedua penelitian juga menunjukkan peran manajemen yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sebagai faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren. Adapun Perbedaannya terletak pada

¹³ Muh Rizal Masdul, Rahmawati. dan Jamilah Jamilah, "Strategi Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah dalam Membina dan Meningkatkan Kualitas Santri di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo," dalam *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 5 No. 6 Tahun 2022, hal. 343.

¹⁴ Muhammad Zakiy Humaida, dan Tirta Dimas Wahyu Negara, "Manajemen Kegiatan Pondok Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas SDM Santri," dalam *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2022, hal. 17.

fokus program. Penelitian di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah lebih menyoroti pengelolaan pesantren secara umum yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak tanpa menitikberatkan pada program tahfidzul Qur'an secara khusus. Sementara itu, penelitian lain lebih spesifik menyoroti pengelolaan program tahfidzul Qur'an atau program unggulan tertentu yang menjadi ciri khas pesantren tersebut.

5. Dalam Jurnal. "Manajemen Pendidikan Akhlak Santri" yang di tulis oleh Sarmila, Nurdin K dan Kartini. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa, Pengelolaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo dilakukan secara terencana dan sistematis, meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi. Setiap langkah dalam manajemen pendidikan akhlak dirancang untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan sebagai bagian integral dari seluruh kegiatan pesantren, mulai dari proses belajar mengajar hingga aktivitas keseharian santri. Perencanaan program akhlak disusun dengan terukur agar mudah diimplementasikan, didukung oleh pengawasan yang terus-menerus dari seluruh elemen pesantren. Dengan keterlibatan aktif semua keluarga besar pesantren, tercipta lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji secara konsisten, sehingga diharapkan santri mampu membawa sikap dan perilaku baik tersebut dalam kehidupan di masyarakat.¹⁵

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya manajemen pesantren dalam meningkatkan kualitas akhlak santri. Keduanya menerapkan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara terstruktur demi tercapainya tujuan pendidikan akhlak di lingkungan pesantren.

Perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian di Pondok Pesantren Babussa'adah Bajo lebih menitikberatkan pada manajemen pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari seluruh aktivitas santri. Sementara itu, penelitian di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok tidak hanya mengelola pendidikan akhlak, tetapi juga memfokuskan diri pada peningkatan kualitas hasil belajar Al-Qur'an santri secara menyeluruh. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian Bina'ul Ummah lebih luas karena mencakup dua aspek sekaligus, yaitu hasil belajar Al-Qur'an dan pembentukan akhlak.

¹⁵ K. Nurdin Sarmila, dan Kartini Kartini, "Manajemen Pendidikan Akhlak Santri," dalam *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022, hal. 255.

H. Metode Penelitian

Menurut Bungin dalam Nasution dan Abdul Fattah, metode penelitian diartikan sebagai suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Pendekatan ilmiah ini memiliki karakteristik utama, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan dengan cara-cara yang logis dan dapat diterima oleh akal sehat. Empiris berarti bahwa metode yang digunakan dapat diamati melalui pancaindra, sehingga memungkinkan orang lain untuk melihat dan memahami proses tersebut. Sementara itu, sistematis menandakan bahwa penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu yang runtut dan logis.¹⁶

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan elemen utama dalam sebuah penelitian dan memiliki peranan yang sangat krusial. Pemilihan objek tersebut perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian, rumusan masalah, serta pendekatan yang digunakan. Objek penelitian dapat berupa individu, kelompok, peristiwa, atau konsep tertentu yang menjadi fokus pengkajian. Pemahaman mendalam mengenai objek penelitian akan membantu peneliti memperoleh data yang relevan serta menghasilkan temuan yang tepat.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat tertentu, digunakan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi ilmiah (eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif, dengan analisis yang lebih menekankan pada makna di balik data yang diperoleh.¹⁷

Lokasi penelitian adalah lingkungan atau tempat yang dijadikan fokus oleh penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Bina'ul Ummah yang terletak di Depok, Jawa Barat. Pesantren ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain:

- a. Pondok Pesantren Bina'ul Ummah merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang mengintegrasikan

¹⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023, hal. 1.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016, hal. 45.

- pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak dalam sistem pendidikannya.
- b. Pesantren ini memiliki program di bidang pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan akhlak santri.
 - c. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam mengoptimalkan pengelolaan pesantren untuk meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri secara berkelanjutan.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh penulis dari sumber pertama untuk kepentingan penelitian yang sedang dilakukan. Informasi ini dikumpulkan secara langsung melalui interaksi atau observasi di lokasi penelitian, sehingga data yang didapat benar-benar menggambarkan kondisi nyata dari objek yang diteliti. Pengumpulan data primer dilakukan secara aktif oleh penulis dengan tujuan mendapatkan informasi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, penulis melibatkan beberapa guru, yaitu Ginanjar, Adnin Muhammad, Taufiqurrahman, dan Fauziah Refa, serta beberapa santri, yaitu Hisyam Athallah, Muhammad Naufal Aziz, dan Ahmad Bintang Pradana, sebagai informan yang memberikan data berdasarkan pengalaman dan keterlibatan langsung. Dengan demikian, data primer menjadi salah satu landasan penting dalam menghasilkan temuan yang valid dan mendukung pencapaian tujuan penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber utama oleh penulis, melainkan berasal dari informasi yang telah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan untuk keperluan lain di luar penelitian yang sedang dilakukan. Jenis data ini umumnya mudah diakses karena telah dipublikasikan atau didokumentasikan oleh pihak lain. Dalam pelaksanaan penelitian, data sekunder sering diambil dari berbagai referensi seperti skripsi, tesis, artikel ilmiah, jurnal, maupun sumber-sumber daring seperti situs web yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Data ini berfungsi sebagai pelengkap untuk mendukung analisis dan memperkaya pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji.

b. Sumber Data

Bogdan dalam Zuchri Abdussamad menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang berfokus pada pengumpulan data deskriptif. Data tersebut berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari individu, serta mencakup perilaku yang dapat diamati oleh penulis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna di balik tindakan, perkataan, dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam, dengan menggali informasi langsung dari situasi alami yang menjadi konteks penelitian.¹⁸

Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sosial yang berfokus pada upaya memahami secara mendalam suatu fenomena sosial. Pendekatan ini berlandaskan pada paradigma alamiah serta teori fenomenologis, dengan tujuan memperoleh gambaran holistik mengenai realitas sosial. Dalam prosesnya, penelitian kualitatif memperhatikan berbagai aspek seperti latar belakang, nilai-nilai, budaya, serta pandangan subjektif dari individu atau kelompok yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, analisis dokumen atau teks, hingga studi kasus. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif, dengan penekanan pada pemahaman makna suatu fenomena sosial secara komprehensif, bukan untuk menghasilkan generalisasi berbasis statistik. Dalam hal ini, data dihimpun dari sejumlah informan, yaitu para guru Ginanjar, Adnin Muhammad, Taufiqurrahman, dan Fauziah Refa, serta beberapa santri Hisyam Athallah, Muhammad Naufal Aziz, dan Ahmad Bintang Pradana, yang memberikan informasi berdasarkan pengalaman dan keterlibatan langsung mereka dalam konteks yang diteliti.

3. Teknik Input dan Analisis Data

c. Teknik Input

Tahapan pengumpulan data merupakan salah satu bagian krusial dalam proses penelitian, karena bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penulis. Tanpa penguasaan yang baik terhadap metode pengumpulan data, penulis berisiko mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang relevan dengan fokus p penulis. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penulis terjun langsung ke

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, t.tp: CV. syakir Media Press, 2021, hal. 30.

lapangan untuk mengumpulkan data secara nyata yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah melalui input data secara langsung.

1) Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengamati serta mencatat berbagai gejala yang muncul, baik yang berkaitan dengan aspek fisik maupun kondisi mental subjek penelitian. Melalui observasi, penulis dapat memperoleh data langsung dari perilaku, kebiasaan, maupun interaksi yang terjadi di lingkungan penelitian, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan objektif mengenai situasi yang sedang dikaji.¹⁹

2) Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara sering dipadukan dengan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari narasumber yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Selama proses observasi berlangsung, penulis juga berinteraksi dengan subjek penelitian melalui tanya jawab secara langsung, sehingga memungkinkan penulis memahami perspektif, pengalaman, serta pandangan mereka secara lebih komprehensif. Kombinasi antara observasi dan wawancara ini bertujuan memperkuat validitas data yang diperoleh di lapangan.²⁰

Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara terstruktur, di mana penulis telah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan. Setiap informan diberikan pertanyaan yang disesuaikan dengan posisi dan peran masing-masing, serta pencatatan hasil wawancara dilakukan oleh penulis. Selain membawa instrumen pertanyaan, penulis juga menggunakan perangkat perekam suara untuk memastikan data yang diperoleh akurat. Informan dalam wawancara ini meliputi pimpinan pesantren, kepala madrasah, serta guru di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok, Jawa Barat. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi terkait pengelolaan pesantren dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri secara mendalam.

¹⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," dalam *At-taqaddum*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2017, hal. 21.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019, hal. 310.

- 3) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun karya lainnya. Dokumen tertulis dapat berupa catatan harian, biografi, peraturan, maupun kebijakan, sedangkan dokumen bergambar meliputi foto, gambar bergerak, atau sketsa. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil dari teknik observasi dan wawancara. Penggunaan studi dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh sebelumnya. Adapun dokumen yang dikumpulkan meliputi foto-foto yang diambil selama proses observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok, Jawa Barat, serta dokumen tertulis seperti program kerja, tata tertib, dan kebijakan pesantren yang berkaitan dengan pengelolaan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri.

d. Analisis Data

Analisis data kualitatif naratif merupakan proses mengelola dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya. Tujuan dari proses ini adalah agar data yang telah terkumpul mudah dipahami dan dapat diinterpretasikan dengan jelas.²¹ Analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi dimulai sejak sebelum penulis memasuki lapangan, terus berlanjut selama proses pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah kegiatan lapangan selesai. Dengan demikian, analisis dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh kesimpulan yang valid.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Analisis data kualitatif adalah proses mengelola, mengelompokkan, dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumen pendukung secara terstruktur, sehingga informasi tersebut dapat diinterpretasikan secara jelas dan komunikatif. Proses ini tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan sudah dimulai sejak sebelum penulis turun ke lapangan, berlangsung selama proses pengumpulan data, hingga setelah kegiatan lapangan selesai. Selain itu, analisis data kualitatif juga melibatkan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang bersifat interaktif dan berkesinambungan, sehingga hasil penelitian memiliki keabsahan serta kedalaman makna yang kuat.

²¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," dalam *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2021, hal. 33.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif.

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Tahap awal, penulis menyusun pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan pokok tentang aspek signifikan kehidupan subjek penelitian. Pedoman ini dikonsultasikan dengan pembimbing ahli untuk mendapat masukan, kemudian direvisi. Setelah itu, penulis bersiap melaksanakan wawancara dengan pedoman yang telah disempurnakan.
- b. Langkah selanjutnya dalam persiapan adalah penulis menyusun pedoman observasi. Pedoman ini dibuat berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara, pemantauan lingkungan atau situasi wawancara, dan dampaknya terhadap perilaku subjek. Selain itu, pedoman observasi juga mencakup catatan langsung yang akan dibuat oleh penulis selama proses pengamatan.
- c. penulis kemudian melakukan pencarian untuk menemukan subjek yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum pelaksanaan wawancara, penulis berkomunikasi dengan subjek penelitian untuk menanyakan apakah mereka bersedia untuk diwawancarai. Setelah subjek menunjukkan kesiapannya, penulis dan subjek mencapai kesepakatan mengenai jadwal dan lokasi wawancara yang akan dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penulis mengatur kesepakatan dengan subjek penelitian mengenai waktu dan lokasi pelaksanaan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Dalam tahap ini, penulis melakukan pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan

Melakukan analisis dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan dalam metode analisis data. Selanjutnya, dinamika psikologis dan kesimpulan penelitian dirumuskan, serta diberikan saran untuk penelitian selanjutnya. penulis diharapkan dapat mengorganisir data dengan terstruktur agar dapat dipahami dengan mudah dan temuan dapat dijelaskan secara jelas. Selanjutnya, penulis menyusun laporan penelitian secara sistematis, sesuai dengan jadwal penelitian yang mencakup tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di

atas. dapat digambarkan seperti berikut.

Jadwal Penelitian

Kegiatan	Waktu												
	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Jun 2025	Jul 2025	Ags 2025	Sept 2025	Okt 2025	Nop 2025	Des 2025
Pengajuan judul	√												
Proposal penelitian		√											
Seminar Proposal													
Revisi seminar proposal			√										
Pengumpulan data				√	√	√							
Pengolahan dan analisis							√	√					
Penulisan laporan (Tesis)									√	√			
Ujian Tesis (Munaqosah)													
Revisi													
Wisuda													

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang diuraikan dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal (prelemanasies) mencakup: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman moto, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman daftar isi dan halaman abstraksi.
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri berisi uraian secara umum penyusunannya latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI

Ba ini membahas tentang Kualitas hasil belajar dan akhlak santri mencakup dua aspek utama, yaitu kemampuan santri dalam memahami, menghafal, serta mengamalkan Al-Qur'an, dan pembentukan karakter yang baik. Kualitas hasil belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah. Di pesantren, keberhasilan pendidikan terlihat dari keseimbangan antara peningkatan pengetahuan agama dan penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III : PENGELOLAAN PESANTREN

Pada bab ini, pembahasan difokuskan pada pengelolaan pesantren yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren. Pengelolaan tersebut meliputi aspek kepemimpinan, pengelolaan tenaga pendidik, santri, kurikulum, sarana prasarana, serta pengembangan program pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri.

BAB IV : UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian, Implikasi hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian

3. Bagian akhir, meliputi daftar pustaka, daftar riwayat penulis dan lampiran-lampiran.

BAB II

PENGELOLAAN PESANTREN

A. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata dasar "kelola" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tindakan memimpin, mengatur, mengendalikan, serta mengusahakan sesuatu agar menjadi lebih baik, berkembang, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan tertentu. Secara umum, pengelolaan merupakan suatu proses yang berperan dalam merumuskan kebijakan dan tujuan, serta mengawasi berbagai aspek yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan tersebut.¹

Pengelolaan dapat diartikan sebagai bentuk manajemen, yaitu rangkaian proses yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh anggota organisasi beserta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi, dengan tujuan untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Menurut Terry, fungsi pengelolaan dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk meraih tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dengan melibatkan peran dan kontribusi orang lain. Pengelolaan tidak hanya berfokus pada tindakan individu semata,

¹ E. Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved from <https://kbbi.web.id/kelola> Diakses pada 21-03-2025.

melainkan juga menekankan pentingnya kerjasama, koordinasi, dan pemanfaatan kemampuan serta tenaga pihak lain dalam rangka mencapai sasaran yang diinginkan secara efektif dan efisien.² Dengan kata lain, pengelolaan berfungsi sebagai proses penggerak yang mengarahkan berbagai aktivitas dan sumber daya manusia agar berjalan selaras menuju tujuan yang telah ditetapkan.³

Henry Fayol dalam Rasul Awaluddin, dan Masnona Sabdani-Asiri memandang pengelolaan atau manajemen sebagai sebuah proses sistematis yang mencakup lima fungsi pokok. Kelima fungsi tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian.⁴ Menurutnya, pengelolaan tidak hanya sekadar mengatur aktivitas, tetapi juga melibatkan penyusunan rencana yang matang untuk mencapai tujuan, mengatur sumber daya agar terorganisasi dengan baik, memberikan arahan yang jelas kepada seluruh anggota organisasi, mengkoordinasikan berbagai kegiatan agar berjalan harmonis, serta melakukan pengendalian guna memastikan seluruh proses berjalan sesuai rencana.

Moekijat dalam Pascallino Julian Suawa, juga menjelaskan bahwa pengelolaan merupakan sebuah rangkaian proses yang meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, serta mengawasi, yang semuanya bertujuan untuk menetapkan serta mewujudkan sasaran tertentu dengan memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya secara optimal.⁵

Secara keseluruhan, pengelolaan dapat disimpulkan sebagai sebuah proses yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian tahapan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan⁶. Pengelolaan melibatkan pemanfaatan sumber daya manusia maupun

² George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 168

³ Feronica Trisha Mamentu, Alden Laloma, dan Very Londa, "Manajemen Pengelolaan Sumber Daya Alam (Tenaga Uap) Pada Pt. Pertamina Geothermal Energy Area Lahendong Kota Tomohon," Dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 6 No. 92 Tahun 2020, hal. 13

⁴ Rasul Awaluddin, dan Masnona Sabdani Asiri, "Factors affecting elementary school principals' management function: the case of Patikul District, Ministry of Basic, Higher and Technical Education-Sulu," dalam *Journal of Education and Academic Settings*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024, hal. 1.

⁵ Pascallino Julian Suawa, Novie R. Pioh, dan Welly Waworundeng, "Manajemen Pengelolaan Dana Revitalisasi Danau Tondano Oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa (Studi Kasus Di Balai Wilayah Sungai Sulawesi)," dalam *Governance*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 15.

⁶ Ahmad Zain Sarnoto, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Bekasi: Faza Amanah, 2021), hal. 23

sumber daya lainnya secara efektif dan efisien, serta menekankan pentingnya kerjasama, koordinasi, dan pengendalian dalam setiap prosesnya. Dengan demikian, pengelolaan tidak hanya berfokus pada pengaturan aktivitas, tetapi juga mencakup penyusunan kebijakan, penggerakan sumber daya, serta pengendalian untuk memastikan tercapainya target organisasi dengan baik.

Pengelolaan bertujuan untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang dimiliki, baik itu sumber daya manusia, sarana, maupun peralatan yang tersedia dalam sebuah organisasi, secara optimal. Dengan pengelolaan yang baik, organisasi dapat menghindari terjadinya pemborosan waktu, tenaga, dan materi, sehingga proses pencapaian tujuan menjadi lebih efektif.⁷ Pengelolaan menjadi kebutuhan utama dalam setiap organisasi, karena tanpa adanya manajemen yang terarah, segala upaya yang dilakukan berisiko tidak menghasilkan hasil yang diharapkan dan tujuan organisasi akan lebih sulit diraih⁸. Secara umum, terdapat beberapa tujuan utama dari pengelolaan, antara lain:

1. Mencapai Tujuan Organisasi

Pengelolaan bertujuan utama untuk membantu organisasi mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Setiap organisasi, baik itu lembaga pendidikan, bisnis, maupun sosial, memiliki tujuan spesifik yang ingin dicapai. Melalui pengelolaan, semua proses kerja disusun secara sistematis agar semua pihak yang terlibat dapat bekerja sesuai arahan. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, potensi ketidakteraturan sangat besar sehingga tujuan organisasi akan sulit tercapai.⁹

2. Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Daya

Sumber daya dalam organisasi, seperti manusia, material, waktu, dan dana, bersifat terbatas. Tujuan pengelolaan adalah mengatur penggunaan semua sumber daya ini agar tidak terjadi pemborosan dan bisa digunakan secara optimal. Pengelolaan yang efektif akan mengatur penempatan sumber daya pada posisi yang tepat, memaksimalkan potensi, dan meminimalisir penggunaan yang tidak produktif.

3. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas

Efisiensi berarti menggunakan sumber daya seminimal mungkin untuk menghasilkan output yang maksimal, sedangkan efektivitas

⁷ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 34.

⁸ Ahmad Zain Sarnoto, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Malang: Seribu Bintang, 2024), http://seribubintang.web.id/index.php?p=show_detail&id=166, hal.4

⁹ Djaka Suryadi, "Pentingnya visi dan misi dalam mengelola suatu usaha," dalam *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2012, hal. 17.

berkaitan dengan pencapaian target atau hasil sesuai dengan yang direncanakan. Melalui proses pengelolaan, kedua hal ini dapat diwujudkan. Manajemen waktu, tenaga, serta anggaran yang tepat dapat menghindarkan kegiatan yang tidak penting dan mengarahkan semua aktivitas pada hal-hal prioritas yang langsung berdampak pada pencapaian tujuan.

4. Menjamin Keteraturan dan Koordinasi

Pengelolaan bertujuan menciptakan keteraturan kerja melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Dalam sebuah organisasi, berbagai bagian atau individu memiliki peran yang berbeda-beda. Tanpa adanya koordinasi yang baik, bisa terjadi tumpang tindih pekerjaan atau bahkan kekosongan tugas. Oleh karena itu, pengelolaan memastikan setiap unit saling berkoordinasi, sehingga tidak ada hambatan dalam menjalankan operasional.¹⁰

5. Meningkatkan Kualitas Kinerja dan Hasil

Salah satu tujuan utama pengelolaan adalah meningkatkan kualitas kinerja setiap individu dan unit kerja dalam organisasi. Dengan sistem pengelolaan yang baik, setiap proses kerja akan berjalan sesuai prosedur dan standar yang ditetapkan. Selain itu, adanya evaluasi secara berkala memungkinkan perbaikan terus-menerus agar hasil kerja yang dicapai semakin berkualitas dan memuaskan.

6. Mendorong Inovasi dan Adaptasi

Dunia organisasi selalu dihadapkan pada perubahan lingkungan, baik dari segi teknologi, kebutuhan pasar, maupun kebijakan eksternal. Pengelolaan bertujuan untuk memfasilitasi organisasi agar selalu siap beradaptasi dengan perubahan tersebut. Selain itu, pengelolaan yang efektif juga akan mendorong lahirnya ide-ide kreatif dan inovasi baru, baik dalam hal produk, layanan, maupun sistem kerja, agar organisasi tetap relevan dan kompetitif.

Secara umum, pengelolaan memiliki tujuan utama untuk mengatur semua aspek dalam organisasi agar berjalan secara terencana, terkoordinasi, dan terkontrol. Melalui pengelolaan yang baik, penggunaan sumber daya menjadi optimal, efisiensi dan efektivitas kerja dapat tercapai, keteraturan kerja terjaga, serta kualitas hasil semakin meningkat. Selain itu, pengelolaan juga menjadi kunci penting bagi organisasi untuk terus berinovasi dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dengan demikian, pengelolaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga memastikan keberlangsungan dan perkembangan organisasi dalam jangka panjang.

¹⁰ Mekari, dan Putu Arya Mahatmavidya, "Manajemen Organisasi: Pengertian, Tujuan, Konsep, Dan Fungsinya." Dalam <https://mekari.com/blog/manajemen-organisasi/>. Diakses pada 18-03-2025.

Adapun fungsi pengelolaan sebagai berikut:¹¹

1. *Perencanaan (Planning)*
Fungsi ini berkaitan dengan penyusunan tujuan, strategi, serta langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam proses perencanaan, pengelola menetapkan visi, misi, sasaran, serta program kerja yang terukur. Perencanaan yang matang menjadi panduan bagi seluruh aktivitas agar terarah dan terhindar dari tindakan yang bersifat spontan atau tidak terstruktur.
2. *Pengorganisasian (Organizing)*
Fungsi pengorganisasian meliputi pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada setiap individu atau tim. Melalui pengorganisasian yang tepat, struktur kerja menjadi jelas, alur koordinasi berjalan lancar, dan tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas.
3. *Penggerakan (Actuating)*
Fungsi ini menekankan pada bagaimana memotivasi dan mengarahkan seluruh anggota agar melaksanakan tugas sesuai perencanaan. Pengelola harus mampu membangun semangat kerja, memberikan arahan, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif agar semua pihak terlibat aktif.
4. *Pengawasan (Controlling)*
Pengawasan dilakukan untuk memastikan seluruh proses berjalan sesuai dengan rencana. Fungsi ini mencakup evaluasi, monitoring, serta pemberian umpan balik. Dengan pengawasan yang baik, hambatan atau kesalahan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki, sehingga tujuan tetap tercapai dengan kualitas yang diharapkan.¹²

Dengan menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan secara optimal, lembaga atau organisasi dapat mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, penggerakan yang mendorong semangat kerja, serta pengawasan yang berkesinambungan menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa pengelolaan yang baik, keberhasilan suatu lembaga akan sulit tercapai.

¹¹ Sahda Derana, "Application of POAC on Community-Based Urban Groundwater Management," dalam *Journal of Management and Business Environment (JMBE)*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2021, hal. 126.

¹² Uswah Hasanah, *et. al.*, "Implementation Of Management Function In Deli Serdang Small Businesses In Marketing Muslim Products In North Sumatera," dalam *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 41.

Dalam setiap proses pengelolaan, terdapat prinsip-prinsip yang menjadi pedoman utama agar pengelolaan berjalan dengan baik, terarah, dan menghasilkan hasil maksimal. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar teori, melainkan panduan praktis yang membantu para pengelola mengatur, mengkoordinasikan, dan mengarahkan sumber daya yang dimiliki secara tepat. Berikut uraian prinsip-prinsip pengelolaan tersebut:

a. Prinsip Efektivitas

Efektivitas dalam pengelolaan bermakna sejauh mana kegiatan atau program yang direncanakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebuah pengelolaan dikatakan efektif apabila seluruh proses yang dijalankan berorientasi pada hasil akhir yang diharapkan, bukan semata-mata pada banyaknya aktivitas yang dilakukan. Fokus utama dari prinsip ini adalah memastikan bahwa semua usaha dan langkah yang ditempuh benar-benar membawa dampak positif terhadap pencapaian visi dan misi lembaga atau organisasi. Tanpa adanya efektivitas, sebesar apapun sumber daya yang dimiliki akan terbuang percuma karena tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap target yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam pengelolaan, efektivitas menuntut adanya strategi yang tepat, pengambilan keputusan yang bijaksana, serta monitoring berkelanjutan agar proses tetap berada di jalur yang benar menuju pencapaian tujuan.

b. Prinsip Efisiensi

Efisiensi merupakan prinsip yang menekankan pada bagaimana sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal dengan pengeluaran biaya, waktu, tenaga, dan sarana seminimal mungkin, namun tetap menghasilkan output yang berkualitas. Pengelolaan yang efisien menghindari segala bentuk pemborosan serta duplikasi kerja yang tidak perlu. Dalam praktiknya, efisiensi mengharuskan adanya perencanaan yang matang, distribusi tugas yang jelas, dan pemanfaatan teknologi atau metode kerja yang dapat mempercepat proses tanpa mengorbankan mutu hasil. Melalui penerapan prinsip efisiensi, organisasi atau lembaga dapat menghemat anggaran, mempercepat pencapaian target, dan menjaga stabilitas operasional. Prinsip ini sangat relevan diterapkan terutama ketika menghadapi keterbatasan sumber daya, sehingga pengelola dituntut untuk kreatif dan cerdas dalam mengatur alokasi yang ada.¹³

¹³ Dwi Iwan Suranto, Saipul Annur, dan Afif Alfiyanto, "Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan," dalam *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 66.

c. Prinsip Transparansi

Transparansi adalah prinsip pengelolaan yang menitikberatkan pada keterbukaan dalam setiap proses, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterbukaan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan menjadi hal mutlak agar tercipta kepercayaan dan akuntabilitas. Dengan transparansi, setiap pihak dapat mengetahui secara jelas bagaimana pengambilan keputusan dilakukan, bagaimana penggunaan anggaran dikelola, serta bagaimana hasil kegiatan dievaluasi. Prinsip ini juga menjadi tameng utama untuk mencegah praktik-praktik yang merugikan seperti korupsi, nepotisme, atau penyalahgunaan wewenang. Dalam penerapannya, transparansi dapat dilakukan melalui penyampaian laporan secara rutin, musyawarah bersama, serta adanya akses bagi semua pihak untuk mendapatkan informasi yang relevan. Transparansi mendorong terciptanya suasana pengelolaan yang sehat, jujur, dan terbuka.

d. Prinsip Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan prinsip yang menegaskan bahwa setiap pengelola wajib mempertanggung jawabkan seluruh tindakan, keputusan, serta hasil yang dicapai kepada pihak yang berwenang atau berkepentingan. Tidak hanya sekadar menjalankan tugas, tetapi juga harus siap memberikan laporan yang jelas, rinci, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Prinsip ini mencakup pertanggungjawaban moral, administratif, maupun hukum. Akuntabilitas menciptakan rasa tanggung jawab yang tinggi di kalangan pengelola sehingga setiap tindakan selalu dilakukan dengan penuh kehati-hatian, profesionalitas, dan integritas. Selain itu, dengan adanya akuntabilitas, segala potensi penyimpangan dapat diminimalisasi karena semua aktivitas tercatat dengan baik dan diawasi oleh pihak yang berwenang. Akuntabilitas memperkuat kredibilitas lembaga di mata stakeholder.¹⁴

e. Prinsip Koordinasi

Prinsip koordinasi mengedepankan pentingnya adanya keterpaduan dan kerja sama yang harmonis antara semua bagian atau individu yang terlibat dalam proses pengelolaan. Tanpa koordinasi yang baik, sering kali terjadi tumpang tindih tugas, benturan kepentingan,

¹⁴ Norma Fitria, "Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam," dalam *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 6 No. 8 Tahun 2023, hal. 6124.

atau bahkan konflik internal yang bisa menghambat jalannya organisasi. Oleh karena itu, koordinasi menjadi penghubung yang menyatukan berbagai elemen agar bergerak ke arah yang sama, dengan peran masing-masing yang saling melengkapi. Pengelola perlu memastikan komunikasi antar bagian berjalan lancar, tidak ada miskomunikasi, dan setiap bagian memahami tugas serta tanggung jawabnya. Dengan koordinasi yang efektif, tujuan organisasi dapat dicapai lebih cepat karena seluruh komponen bergerak secara sinergis.

f. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan menuntut agar setiap individu yang terlibat dalam pengelolaan mendapatkan perlakuan yang setara, proporsional, dan tanpa diskriminasi. Keadilan dalam pengelolaan mencakup pembagian tugas, pemberian hak, penghargaan, maupun penyelesaian masalah yang dihadapi oleh anggota organisasi. Tidak adanya rasa keadilan akan menimbulkan ketidakpuasan, kecemburuan sosial, bahkan menurunkan semangat kerja. Oleh sebab itu, pengelola harus mengedepankan asas keadilan dalam setiap kebijakan yang diambil, dengan mempertimbangkan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing individu. Suasana kerja yang adil menciptakan kenyamanan, meningkatkan loyalitas, serta memotivasi setiap pihak untuk berkontribusi lebih baik.

g. Prinsip Keterpaduan

Keterpaduan adalah prinsip yang menghendaki semua unsur dalam pengelolaan saling terintegrasi dan mendukung satu sama lain. Pengelolaan tidak bisa berjalan dengan mengandalkan satu bagian saja, melainkan membutuhkan sinergi dari semua sumber daya yang ada, baik manusia, sarana, maupun metode kerja. Dengan keterpaduan, tidak ada bagian yang bekerja sendiri-sendiri, melainkan semua elemen bergerak dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini akan meningkatkan efektivitas kerja, mempercepat pencapaian tujuan, dan meminimalisir hambatan yang timbul akibat kurangnya komunikasi atau kerja sama. Pengelola bertugas menyatukan visi dan langkah seluruh komponen agar bergerak dalam satu arah.

h. Prinsip Kepemimpinan

Prinsip kepemimpinan memegang peranan penting dalam kesuksesan pengelolaan. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas mengatur, tetapi juga harus mampu memberikan teladan, motivasi, arahan, serta inspirasi kepada seluruh anggota organisasi. Kepemimpinan yang baik melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, mendengarkan aspirasi anggota, serta

menciptakan suasana kerja yang kondusif.¹⁵ Pemimpin yang efektif mampu mengarahkan timnya untuk bekerja secara maksimal, menyelesaikan masalah dengan bijak, serta menjaga semangat kebersamaan. Tanpa kepemimpinan yang kuat, pengelolaan akan kehilangan arah dan mudah terjebak dalam konflik internal.

Prinsip-prinsip pengelolaan menjadi fondasi utama bagi terciptanya proses pengelolaan yang tertata, profesional, dan terarah. Dengan mengedepankan prinsip efektivitas, efisiensi, transparansi, akuntabilitas, koordinasi, keadilan, keterpaduan, serta kepemimpinan, sebuah organisasi atau lembaga dapat mencapai tujuan dengan lebih terstruktur dan berdaya guna. Setiap prinsip saling melengkapi, membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan demi keberhasilan pengelolaan secara menyeluruh.

Sedangkan pengelolaan dalam pandangan Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam. Bukan hanya sekadar aktivitas mengatur atau mengorganisir sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi pengelolaan dalam Islam berpijak pada konsep tauhid dan berorientasi pada kemaslahatan umat serta ridha Allah SWT. Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di muka bumi, yaitu pemimpin sekaligus pengelola seluruh sumber daya yang telah Allah anugerahkan.¹⁶ Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam surah Fatir ayat 39, yang menyatakan bahwa manusia dijadikan khalifah di bumi, bertanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan memanfaatkan bumi serta segala isinya secara bijaksana.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَعْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (QS. Fatir/35: 39)

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memberikan manusia kedudukan sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil yang bertugas mengelola, memelihara, dan memakmurkan bumi sesuai dengan ketentuan dan kehendak Allah. Status khalifah ini

¹⁵ Suarga, "Efektivitas Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Layanan Administrasi Pendidikan," dalam *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 49.

¹⁶ Inganatul Khasanah, "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konsep Tauhid Sebagai Basis Nilai," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 23.

adalah bentuk penghormatan sekaligus amanah besar bagi manusia. Dengan status tersebut, manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup, apakah mereka akan menjalankan amanah ini dengan baik atau justru mengkhianatinya.

Namun, ditegaskan bahwa apabila manusia memilih kufur atau mengingkari amanah ini, maka kekufuran tersebut tidak akan mengurangi keagungan atau kemuliaan Allah sedikit pun. Justru, perbuatan kufur itu akan kembali merugikan diri mereka sendiri. Allah tetap Mahakaya dan Maha Terpuji, sedangkan manusia yang kufur hanya akan menambah kemurkaan Allah kepada mereka dan menyebabkan mereka semakin jauh dari keselamatan.

Quraish Shihab menekankan bahwa penolakan terhadap tugas kekhalifahan-baik dengan membuat kerusakan di bumi, berlaku tidak adil, atau melampaui batas-adalah bentuk pengingkaran yang akan membawa kehancuran bagi pelakunya. Sebaliknya, manusia yang menjalankan peran khalifah dengan penuh kesadaran tauhid, keadilan, dan tanggung jawab akan mendapatkan keberkahan dan ridha Allah.¹⁷

Kaitan Surah Fatir ayat 39 beserta tafsir Al-Misbah dengan pengertian pengelolaan sangat erat. Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa manusia diberikan kedudukan sebagai khalifah di muka bumi, yang berarti manusia memiliki mandat langsung dari Allah untuk mengelola, memelihara, dan memakmurkan bumi sesuai aturan-Nya. Pengelolaan dalam Islam tidak sekadar soal mengatur atau mengorganisir sesuatu demi kepentingan duniawi, tetapi merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, keadilan, dan kesadaran tauhid. Apabila manusia mengabaikan tanggung jawab ini, seperti membuat kerusakan atau bertindak zalim, hal itu dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap tugas kekhalifahan, yang akan membawa kerugian bagi dirinya sendiri. Jadi, pengelolaan menurut ayat ini adalah bagian dari amanah kepemimpinan yang menuntut keadilan, kehati-hatian, dan orientasi pada kemaslahatan umat serta ridha Allah.

Konsep pengelolaan dalam Islam memiliki dimensi yang tidak hanya berfokus pada keuntungan material atau aspek duniawi semata. Pengelolaan dalam perspektif Islam sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Setiap tugas pengelolaan dipandang sebagai bentuk amanah dari Allah SWT, yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran bahwa pengelolaannya akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pengelolaan dalam Islam berlandaskan beberapa prinsip utama, yang

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 131.

mengarahkan pengelola agar bertindak tidak hanya efektif, tetapi juga berakhlak dan berorientasi pada kemaslahatan. Berikut prinsip-prinsip pengelolaan dalam Islam:¹⁸

1. *Amanah* (Tanggung Jawab)

Dalam Islam, setiap tanggung jawab pengelolaan adalah amanah yang harus dijaga. Pengelola diharuskan menjalankan tugas dengan penuh kejujuran, keikhlasan, dan integritas. Amanah ini tidak hanya menyangkut kepercayaan manusia kepada manusia, tetapi lebih jauh lagi merupakan kepercayaan dari Allah SWT.¹⁹ Oleh karena itu, seorang pengelola wajib menjaga dan menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya, memastikan bahwa segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya disampaikan dan diberikan kepada pihak yang berhak. Pengabaian terhadap amanah ini dianggap sebagai bentuk pengkhianatan, yang akan membawa dampak buruk baik secara individu maupun sosial.

2. Keadilan

Prinsip keadilan menjadi fondasi penting dalam pengelolaan Islam. Keadilan bukan sekadar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pihak, melainkan menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan hak dan porsinya. Dalam pengelolaan, keadilan mencakup pengelolaan sumber daya manusia secara proporsional, pembagian keuntungan secara adil, pengambilan keputusan tanpa memihak, serta memberikan hak kepada masing-masing pihak yang terlibat. Tanpa adanya keadilan, pengelolaan akan menimbulkan ketidakpuasan, kesenjangan, dan bahkan konflik. Islam sangat menekankan bahwa keadilan adalah syarat utama terciptanya keharmonisan dalam sebuah sistem.²⁰

3. *Musyawahah* (Syura)

Pengelolaan dalam Islam mengedepankan prinsip musyawarah atau syura. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap keputusan penting sebaiknya diambil melalui proses diskusi, saling mendengar pendapat, serta melibatkan pihak-pihak terkait. Musyawarah mencerminkan sikap saling menghargai, menghindari sikap otoriter,

¹⁸ Muhammad Hafiz, dan Novien Rialdy . “Manajemen Syariah: Prinsip, Konsep, Dan Implementasi,” *Zenodo*. Zenodo. <https://zenodo.org/records/14555573>. Diakses pada 25-05-2025.

¹⁹ Kartika Fatmawati Pausther, Niswatin, dan Kartika Fatmawati Pausther, "Pendistribusian Zakat Dalam Perspektif Amanah Pada BAZNAS Provinsi Gorontalo," dalam *Jurnal Akuntansi Syariah*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2021, hal. 19.

²⁰ Kompasiana.com. “Konsep Manajemen Dalam Perspektif Islam.” *KOMPASIANA*. November 8. Dalam <https://www.kompasiana.com/farhanmuhammadsamii120904/654b21cb110fce6bd26670b2/konsep-manajemen-dalam-perspektif-islam?>. Diakses pada 25-0502025.

dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya musyawarah, keputusan yang dihasilkan akan lebih bijak, dapat diterima oleh semua pihak, serta meminimalisir potensi ketidakpuasan.²¹

4. *Ihsan* (Profesionalisme dan Kesungguhan)

Prinsip ihsan menuntut pengelola untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh kesungguhan, ketelitian, dan dedikasi tinggi. Ihsan bermakna melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, tidak sekadar menggugurkan kewajiban, tetapi benar-benar berusaha mencapai hasil optimal. Dalam konteks pengelolaan, prinsip ini melatih pengelola agar selalu menjaga kualitas kerja, bertanggung jawab terhadap proses dan hasil, serta menjauhi sikap asal-asalan. Seorang pengelola yang berpegang pada prinsip ihsan akan senantiasa meningkatkan kompetensi diri dan mengutamakan hasil terbaik demi kemaslahatan bersama.

5. *Maslahah* (Kemaslahatan Umum)

Pengelolaan dalam Islam selalu diarahkan untuk menciptakan masalah atau manfaat bagi umat secara luas. Segala kebijakan, program, dan tindakan pengelolaan tidak boleh semata-mata berorientasi pada keuntungan segelintir pihak atau kepentingan sesaat. Sebaliknya, seluruh proses pengelolaan harus memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat, lingkungan, dan generasi mendatang. Pengelolaan yang berlandaskan masalah akan menciptakan kesejahteraan sosial, keadilan ekonomi, serta menjaga ketertiban dan keberlanjutan.

6. *Tawakal* (Berserah Diri)

Setelah segala usaha, perencanaan, dan ikhtiar maksimal dilakukan, seorang pengelola dalam Islam diajarkan untuk bertawakal, yakni menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Tawakal tidak berarti pasrah tanpa usaha, melainkan sebuah sikap yang menyeimbangkan antara kerja keras dengan keyakinan bahwa segala ketetapan berada di tangan Allah. Sikap ini melatih pengelola agar tidak sombong ketika berhasil, serta tetap tegar dan tidak putus asa saat menghadapi kegagalan. Dengan tawakal, pengelola akan memiliki ketenangan hati dalam setiap proses kerja.²²

²¹ "8 Prinsip Manajemen Dalam Al-Qur'an." 2025. *FSLDK INDONESIA*. Dalam <https://fsldkindonesia.com/8-prinsip-manajemen-dalam-al-quran/>?. Diakses pada 25-05-2024.

²² Annisa Nur Sabrina, *et. al.* "Manajemen Risiko Dalam Al Quran: Studi Tafsir Tentang Konsep Tawakal Dan Ikhtiar," dalam *International Journal of Islamic Education and Religious Studies*, Vol. 1 No .1 Tahun 2025, hal. 54.

Pengelolaan dalam Islam tidak sekadar berorientasi pada aspek material dan efisiensi duniawi, melainkan berpijak pada prinsip-prinsip luhur seperti amanah, keadilan, musyawarah, ihsan, masalah, dan takwal. Prinsip-prinsip tersebut menjadikan pengelolaan sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan individu dan masyarakat, serta orientasi hasil dan proses. Pengelolaan yang dilandasi nilai-nilai ini akan menciptakan sistem yang berkeadilan, berakhlak, dan membawa kemaslahatan yang berkelanjutan.

B. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu "pondok" dan "pesantren". Kata "pondok" merujuk pada kamar, gubuk, atau rumah kecil yang identik dengan kesederhanaan bangunannya dalam bahasa Indonesia. Sebagian pandangan juga menyebutkan bahwa istilah "pondok" berasal dari kata "funduq" yang berarti ruang tidur, wisma, atau penginapan sederhana. Hal ini sesuai dengan fungsi pondok yang umumnya menjadi tempat tinggal sederhana bagi para pelajar yang berasal dari daerah jauh.²³

Menurut Sugarda Poerbawaktja dalam Adnan Mahdi, pondok dapat dipahami sebagai sebuah tempat khusus yang disediakan untuk menjadi tempat tinggal bagi para pemuda maupun pemudi yang sedang menempuh pendidikan agama Islam. Di tempat tersebut, mereka tidak hanya sekadar bermukim, tetapi juga secara aktif mengikuti berbagai bentuk pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada ajaran-ajaran agama Islam.²⁴

Istilah pesantren memiliki akar dari kata santri. Kata "santri" sendiri dipercaya merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu "sant" yang berarti manusia yang baik, serta "tra" yang bermakna suka menolong²⁵. Oleh karena itu, pesantren dapat dimaknai sebagai sebuah tempat yang berfungsi untuk mendidik dan membentuk manusia agar memiliki akhlak baik dan memiliki kepedulian sosial untuk membantu sesama.²⁶

Sementara itu, menurut Imam Bawani dalam karyanya yang dikutip oleh Nurhadi, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan

²³ Nining Khairatul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*, Surabaya: CV Jakad Media, 2021, hal. 73

²⁴ Adnan Mahdi, *Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia*, Islamic Review, Vol. II, No.1 (2013), hlm. 3.

²⁵ Ahmad Zain Sarnoto, "Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2014): 60–78, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/119>, hal. 63

²⁶ Hadi Purnomo, *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017), hlm. 23

pengajaran agama Islam yang umumnya menerapkan metode non-klasikal. Di dalamnya, seorang Kyai membimbing para santri mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab yang disusun oleh para ulama pada masa pertengahan. Para santri tersebut tinggal di asrama atau pondok yang menjadi bagian dari lingkungan pesantren.²⁷

Pada hakikatnya, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam berasrama yang bersifat klasik, di mana para peserta didik menetap dan menimba ilmu di bawah arahan seorang atau beberapa orang guru yang dikenal dengan sebutan Kyai. Lembaga ini menjadi ciri khas pendidikan di Indonesia yang berkembang di tengah masyarakat dengan tingkat kemandirian yang sudah terbukti. Pada awal perkembangannya, aktivitas pondok pesantren berpusat di masjid, namun seiring waktu mulai dibangun pondok-pondok sebagai tempat tinggal bagi para santri. Selain memberikan pengajaran mengenai ilmu agama, pesantren juga mulai mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan umum yang bersifat modern.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berasrama yang memiliki akar kuat dalam tradisi dan kemandirian masyarakat. Berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal bagi santri, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran agama di bawah bimbingan Kyai, pesantren menggabungkan metode pengajaran klasik berbasis kitab kuning dengan perkembangan pengajaran ilmu pengetahuan umum. Istilah dan konsep pondok pesantren mencerminkan tujuan utamanya, yakni membentuk individu berakhlak baik, berilmu, serta memiliki kepedulian sosial.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa²⁸. Keberadaannya tidak hanya sebatas sebagai tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan akhlak, penyemaian nilai-nilai sosial, serta pelestarian budaya Islam di tengah masyarakat. Pesantren dikenal dengan sistem pendidikan yang khas, mengutamakan hubungan erat antara kiai dan santri, serta kehidupan yang penuh disiplin. Untuk memahami kedalaman peran pesantren, perlu dikaji secara rinci mengenai tujuan utama dan fungsi pesantren dalam kehidupan masyarakat.

1. Membentuk Insan yang Berakhlak Mulia

²⁷ Nurhadi Kastamin, Abas Mansur Tamam, dan Nur Afif, "Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Tradisional," dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal 294.

²⁸ Ahmad Zain Sarnoto, "Polarization of Islamic Boarding Schools in Response to Government Policies in The Implementation of Education During The Covid-19 Pandemic from A Crisis Management Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 14, 2022): 302–10, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2062>, hal. 304

Salah satu tujuan utama pondok pesantren adalah membentuk insan yang memiliki akhlak mulia. Proses pendidikan di pesantren sangat menekankan pada pembinaan karakter dan budi pekerti santri.²⁹ Setiap aktivitas di pesantren diarahkan untuk melatih kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama. Melalui interaksi langsung dengan para kiai, pengasuh, dan sesama santri, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, sopan santun, serta ketaatan kepada Allah SWT terus ditanamkan. Pembiasaan perilaku positif ini dilakukan secara konsisten, baik melalui kegiatan belajar mengajar, ibadah berjamaah, maupun aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan moralitas.

2. Mengajarkan Ilmu Agama secara Mendalam

Pondok pesantren berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam yang mendalam dan komprehensif. Santri tidak hanya mempelajari dasar-dasar ajaran Islam, tetapi juga mendalami berbagai cabang ilmu keislaman seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, ushul fiqh, akidah, tasawuf, hingga bahasa Arab sebagai alat utama memahami literatur klasik (kitab kuning). Proses belajar dilakukan dengan sistem talaqqi (tatap muka langsung) di bawah bimbingan kiai, memungkinkan terjadinya transmisi keilmuan yang otentik dan penuh makna. Selain itu, para santri dibiasakan membaca dan mengkaji kitab-kitab klasik secara mandiri, sehingga mereka tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan persoalan keagamaan. Pendidikan ini bertujuan mencetak generasi yang memiliki landasan ilmu yang kuat, siap menjadi rujukan masyarakat dalam hal keagamaan.

3. Menyiapkan Generasi yang Mampu Berdakwah di Masyarakat

Pondok pesantren juga berorientasi pada melahirkan generasi yang mampu mengemban tugas dakwah di tengah masyarakat. Para santri dibekali kemampuan komunikasi, retorika dakwah, serta pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial masyarakat. Proses ini tidak hanya dilakukan secara teori, tetapi juga melalui praktik langsung seperti menjadi imam, mengisi pengajian, atau membantu kegiatan sosial keagamaan di sekitar pesantren. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan mampu menyebarkan ajaran Islam secara bijak, santun, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.

²⁹ Nenden Maesaroh, dan Yani Achdiani, "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern," dalam *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2017, hal. 21.

Pesantren berperan menyiapkan para da'i, ulama, dan pemimpin yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Adapun Fungsi Pondok Pesantren

1. Fungsi Pendidikan

Pondok pesantren memiliki fungsi utama sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, pesantren juga menanamkan keterampilan hidup seperti kemandirian, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Pendidikan di pesantren berlangsung sepanjang waktu, di mana setiap aktivitas santri menjadi bagian dari proses pembelajaran.³⁰ Model pendidikan berbasis asrama (*boarding school*) memberikan ruang bagi santri untuk belajar tidak hanya dari materi formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan keteladanan langsung dari para kiai. Dengan sistem seperti ini, pesantren berhasil melahirkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional.

2. Fungsi Sosial

Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki fungsi sosial yang sangat signifikan. Pesantren sering kali menjadi pusat kegiatan masyarakat, mulai dari pengajian umum, pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi umat, hingga kegiatan sosial kemanusiaan. Pesantren membuka akses bagi masyarakat sekitar untuk mendapatkan pendidikan agama secara gratis melalui majelis taklim atau kajian keislaman. Di sisi lain, pesantren turut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi seperti koperasi, pelatihan wirausaha, hingga pengelolaan wakaf produktif. Fungsi sosial ini menjadikan pesantren sebagai pilar penguat solidaritas dan kesejahteraan masyarakat.

3. Fungsi Budaya

Pondok pesantren juga berfungsi sebagai penjaga dan pelestari budaya Islam yang berkembang di masyarakat. Melalui berbagai tradisi seperti pembacaan shalawat, peringatan hari besar Islam, pengajian kitab kuning, hingga tradisi khataman, pesantren menjadi pusat pengembangan budaya religius yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Pesantren tidak hanya melestarikan budaya Islam klasik,

³⁰ Wirayanti, *et. al.*, "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)," dalam *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 10 Tahun 2024, hal. 424.

tetapi juga mampu mengintegrasikannya dengan budaya lokal sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan masyarakat. Peran pesantren sebagai benteng budaya ini sangat penting dalam menjaga identitas keislaman yang moderat, ramah, dan adaptif terhadap perubahan zaman.³¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan utama untuk membentuk insan yang berakhlak mulia, mengajarkan ilmu agama secara mendalam, serta menyiapkan generasi yang mampu berdakwah di masyarakat. Selain itu, pesantren juga menjalankan fungsi penting sebagai lembaga pendidikan yang holistik, motor penggerak sosial masyarakat, serta penjaga kelestarian budaya Islam. Dengan peran strategis ini, pesantren tetap relevan dan menjadi salah satu pilar utama dalam mencetak generasi muslim yang unggul, berilmu, dan berkontribusi bagi kemajuan umat dan bangsa.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Berikut adalah penjelasan mengenai karakteristik pesantren yang mencakup struktur kepemimpinan, sistem pendidikan, dan kultur pesantren.³²

1. Struktur Kepemimpinan

a. Kiai sebagai Pemimpin

Kiai adalah sosok sentral dalam pesantren yang berfungsi sebagai pengasuh, pendidik, dan pemimpin. Kiai memiliki otoritas yang tinggi dan dihormati oleh santri serta masyarakat. Kepemimpinan kiai sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan arah pendidikan di pesantren.

b. Pengurus Pesantren

Selain kiai, terdapat pengurus pesantren yang membantu dalam manajemen dan administrasi. Mereka bertanggung jawab untuk mengelola berbagai aspek operasional pesantren, termasuk kurikulum, kegiatan santri, dan hubungan dengan masyarakat.

c. Santri sebagai Anggota

Santri adalah individu yang belajar di pesantren. Mereka berperan aktif dalam kehidupan pesantren dan terlibat dalam berbagai kegiatan pendidikan dan sosial. Struktur kepemimpinan

³¹ Kemal Husen, dan Muhammad Husni, "Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi," dalam *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2025, hal. 387.

³² B. Alwi Marjani, "Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," dalam *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2013, hal. 205.

ini menciptakan hubungan yang erat antara kiai, pengurus, dan santri.

2. Sistem Pendidikan

a. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik Islam, yang sering disebut "kitab kuning". Materi yang diajarkan mencakup berbagai disiplin ilmu agama, seperti fikih, tafsir, hadis, dan akhlak. Pengajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.³³

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di pesantren cenderung bersifat klasik, dengan penekanan pada hafalan dan pengajaran langsung dari kiai. Namun, ada kebutuhan untuk mengembangkan metode yang lebih variatif dan inovatif, seperti diskusi, kajian tafsir, dan penggunaan teknologi.

c. Pendidikan Karakter

Selain pengetahuan agama, pesantren juga fokus pada pembentukan karakter santri. Pendidikan akhlak dan moral menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mencetak individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

3. Kultur Pesantren

a. Lingkungan Komunitas

Pesantren menciptakan lingkungan komunitas yang mendukung pembelajaran dan interaksi sosial. Santri tinggal bersama dalam asrama, yang membentuk ikatan sosial dan spiritual yang kuat. Kehidupan sehari-hari di pesantren mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan disiplin.³⁴

b. Disiplin dan Tanggung Jawab

Santri dilatih untuk hidup dengan disiplin dan tanggung jawab. Aturan dan tata tertib yang diterapkan di pesantren membantu membentuk karakter dan kebiasaan baik pada santri.

c. Keterlibatan dalam Masyarakat

Pesantren sering kali terlibat dalam kegiatan sosial dan dakwah, berkontribusi pada masyarakat di sekitarnya. Keterlibatan ini mencerminkan nilai-nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

³³ Kemenag, "Kitab Kuning Dan Tradisi Keilmuan Pesantren." Dalam <https://kemenag.go.id/opini/kitab-kuning-dan-tradisi-keilmuan-pesantren-v5u53a?>. diakses pada 19-03-2025.

³⁴ Mohamad Jamaludin, dan Nasrul Aminudin, "Pendidikan Islam Dalam Lingkup Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Kajian Agama Islam*, Vol. 8 No. 6 Tahun 2024, hal. 288.

Pesantren memiliki karakteristik yang unik, yang mencakup struktur kepemimpinan yang dipimpin oleh kiai, sistem pendidikan yang berfokus pada pengajaran kitab klasik dan pembentukan karakter, serta kultur pesantren yang mendukung kehidupan komunitas dan disiplin. Dengan ciri-ciri ini, pesantren berperan penting dalam mencetak generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia, serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pondok pesantren memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan kewarganegaraan. Pesantren menekankan pembentukan karakter santri melalui penguatan nilai moral seperti tanggung jawab, toleransi, dan patriotisme. Kiai memegang peran sentral sebagai pendidik dan pembimbing moral, yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual. Selain itu, pesantren juga mengembangkan sikap moderat dan multikultural, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.³⁵

Pesantren di Indonesia memiliki beragam jenis yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat³⁶. Perbedaan ini terlihat dari metode pembelajaran, kurikulum, serta orientasi pendidikannya. Berikut adalah beberapa jenis pondok pesantren yang umum dikenal, masing-masing dengan ciri khas dan pendekatan yang berbeda namun tetap berlandaskan pada pendidikan agama Islam.

1. Pesantren Salafiyah merupakan pesantren yang mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan menggunakan kitab-kitab klasik Islam sebagai bahan utama pembelajaran. Kitab-kitab tersebut ditulis dengan huruf Arab tanpa tanda baca (Arab gundul), sehingga memerlukan ketelitian dalam memahaminya. Metode sorogan, yaitu pembelajaran secara individual antara santri dan kyai, menjadi metode utama yang digunakan. Di pesantren ini, materi pendidikan terbatas pada ilmu-ilmu agama, tanpa memasukkan pengetahuan umum.³⁷

³⁵ Maulana Dwi Kurniasih, EE Junaedi Sastradiharja, dan Khasnah Syaidah," dalam *Integration of Islamic Values in Civic Education at Pesantren-Based Universities*," dalam *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2024, hal. 179.

³⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Tantangan Penelolan Pesantren Dalam Era Global," *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2015): 44–52, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/126>, hal.46

³⁷ Moh Amiril Mukminin Afandi, dan Ishaq Syahid. "Dinamika Dan Perubahan Sosio-Relegio Kultural Pondok Pesantren Salafiyah Dan Salafi," dalam *Jurnla Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 48.

Ciri khas utama pesantren salafiyah adalah fokus pada pengkajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Proses pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode seperti sorogan, bandongan, dan wetonan. Kitab-kitab yang dipelajari umumnya meliputi delapan kelompok utama, yaitu ilmu Nahwu dan Sharaf (ilmu alat), Fiqh, Ushul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf serta akhlak, dan beberapa cabang ilmu lainnya seperti sejarah Islam (tarikh) dan balaghah. Dalam sistem bandongan, kyai tidak hanya membaca dan menerjemahkan kitab, tetapi juga memberikan penjelasan serta pandangan pribadi mengenai isi kitab. Oleh karena itu, seorang kyai di pesantren salafiyah harus memiliki penguasaan yang baik dalam bahasa Arab, kitab-kitab klasik, serta berbagai cabang ilmu agama Islam.

2. Pondok Pesantren Khalafi atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesantren modern adalah lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum dalam sistem pengajarannya. Pesantren ini lahir sebagai bentuk respons terhadap perkembangan zaman yang menuntut generasi muda tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Salah satu ciri utama pesantren khalafi adalah penerapan sistem manajemen yang lebih terstruktur, kurikulum yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Dengan sistem klasikal yang menyerupai sekolah formal, pesantren khalafi menyediakan jenjang pendidikan berkelanjutan mulai dari tingkat dasar hingga menengah.³⁸

Selain itu, pesantren khalafi dikenal memiliki pola pendidikan yang lebih terbuka dan adaptif terhadap inovasi, baik dari segi metode pengajaran maupun sarana pendukungnya. Penggunaan teknologi seperti media digital, laboratorium, serta pengembangan bahasa asing menjadi bagian dari keseharian santri di pesantren modern ini. Hubungan antara kyai dan santri pun lebih egaliter dibandingkan dengan pesantren salafiyah, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan dialogis. Dengan pendekatan ini, pesantren khalafi tidak hanya mencetak lulusan yang berakhlak baik dan memahami ajaran Islam, tetapi juga siap bersaing di tengah masyarakat global yang terus berkembang.

³⁸ Fadhil Nur Faisal, M Ilham Nurul Fajar, dan Riza Nurfauzi, "Manajemen Kurikulumpondok Pesantren Salafiyah & Khalafi / Modern," dalam *Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024, hal. 49.

3. Pondok Pesantren Al-Qur'an adalah jenis pesantren yang secara khusus menitikberatkan pendidikan dan pengajaran pada pendalaman Al-Qur'an. Fokus utama pesantren ini adalah membina para santri agar mampu membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dengan baik. Di pesantren Al-Qur'an, program tahfidz atau hafalan Al-Qur'an menjadi kurikulum inti, biasanya didukung dengan metode-metode tertentu seperti metode tirkar (pengulangan), talaqqi (setoran hafalan langsung kepada guru), hingga murojaah (mengulang hafalan secara berkala). Tidak hanya itu, pembelajaran tajwid, makhrajul huruf, serta pemahaman tafsir Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dalam keseharian santri. Selain fokus pada pengajaran Al-Qur'an, beberapa pondok pesantren Al-Qur'an juga menyertakan pendidikan formal atau pengajaran kitab-kitab dasar keislaman sebagai pelengkap, agar para santri tidak hanya mampu menghafal secara tekstual, tetapi juga memahami makna dan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren jenis ini berperan besar dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an (huffadz) yang memiliki akhlak mulia dan siap mengabdikan diri kepada masyarakat dengan bekal ilmu Al-Qur'an yang kuat.

Keberagaman jenis pondok pesantren di Indonesia mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas lembaga pendidikan Islam dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Pesantren Salafiyah menjaga tradisi pengajaran klasik, Pesantren Khalafiyah mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dengan pendekatan modern, sementara Pesantren Tahfidz Al-Qur'an fokus pada pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Masing-masing jenis pesantren memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas sesuai dengan bidangnya.

C. Pengelolaan Pesantren

Pengelolaan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan santri. Fungsi pengelolaan pesantren tidak hanya sebatas mengatur jalannya aktivitas pendidikan, tetapi juga mencakup pengembangan seluruh aspek yang mendukung tercapainya visi dan misi pesantren. Secara umum, terdapat beberapa fungsi utama dalam pengelolaan pesantren.

Pertama, pengelolaan pesantren berfungsi untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Lingkungan pesantren yang tertata dengan baik, baik dari segi sarana, fasilitas, maupun interaksi antara pengasuh, ustadz, dan santri, sangat berpengaruh

terhadap efektivitas pembelajaran. Dengan pengelolaan yang baik, seluruh komponen pesantren dapat berfungsi secara optimal, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Kedua, pengelolaan pesantren berfungsi sebagai media dalam menanamkan akhlak dan nilai-nilai keislaman kepada para santri. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter, budi pekerti, serta sikap sosial santri. Melalui pengelolaan yang terarah, seluruh aktivitas pesantren diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang penuh keteladanan dan pembiasaan akhlakul karimah.³⁹

Ketiga, pengelolaan pesantren berfungsi dalam meningkatkan kualitas lulusan pesantren. Santri yang menempuh pendidikan di pesantren diharapkan tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pengelolaan yang efektif akan memastikan bahwa seluruh program pendidikan dan pembinaan yang diterapkan benar-benar mendukung pencapaian kualitas lulusan yang unggul, baik dalam aspek keilmuan maupun akhlak.

Pengelolaan pondok pesantren merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, yang dilakukan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan⁴⁰. Pengelolaan ini mencakup seluruh aspek yang diperlukan dalam proses pendidikan Islam, termasuk di dalamnya adalah pengajaran yang dilaksanakan baik secara klasikal (terstruktur) maupun nonklasikal (lepas), yang bertujuan untuk menghasilkan santri yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Tiga model pengelolaan pondok pesantren yang umum ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan oleh Kyai Sebagai Pengasuh atau Pendiri Pondok Pesantren

Pada model ini, pengelolaan pondok pesantren sepenuhnya dilakukan oleh Kyai, yang juga berperan sebagai pengasuh atau pendiri pesantren. Model ini sering ditemukan di pesantren-pesantren tradisional, terutama di Pulau Jawa. Pengelolaan seperti ini seringkali lebih sederhana karena biasanya pesantren dikelola oleh satu keluarga

³⁹ Nenden Maesaroh, dan Yani Achdiani, "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern," dalam *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2017, hal. 20.

⁴⁰ Ahmad Zain Sarnoto dan Khasnah Syaidah, "Manajemen Krisis Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Pola Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Special Is* (2022): 363–74, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.2161>, hal. 364

atau individu. Kyai dalam model ini memiliki peran yang sangat sentral, baik dalam aspek keuangan, pengajaran, hingga pengambilan keputusan lainnya. Kyai bertindak sebagai pemberi modal (baik secara finansial maupun moral) serta sebagai pengajar yang mengarahkan langsung kegiatan pendidikan di pesantren.⁴¹

Dalam pengelolaan model ini, hubungan antara Kyai dan santri seringkali bersifat kekeluargaan, di mana pesantren dijalankan secara turun-temurun. Kelebihan dari model ini adalah adanya kedekatan yang erat antara pengasuh dan santri, yang mempermudah dalam membina dan mendidik para santri. Namun, model ini memiliki keterbatasan dalam hal kapasitas pengelolaan yang lebih kompleks dan manajerial, yang bisa mempengaruhi kualitas pengelolaan pendidikan yang lebih modern dan terstruktur.

2. Pengelolaan oleh Organisasi atau Yayasan dengan Kyai Sebagai Tokoh Kharismatik

Model ini melibatkan yayasan atau organisasi yang menjadi penyandang dana dan pengelola administrasi pesantren. Dalam model ini, Kyai tetap berperan penting sebagai tokoh sentral yang memiliki kharisma dan pengaruh besar terhadap santri, namun tugas pengelolaan administrasi dan kegiatan rutin dikelola oleh yayasan atau organisasi yang ada. Yayasan bertanggung jawab dalam penyediaan dana, pengaturan kurikulum, pengelolaan fasilitas, serta berbagai kebijakan operasional yang berkaitan dengan penyelenggaraan pesantren.⁴²

Meskipun yayasan yang mengelola administrasi, Kyai tetap berfungsi sebagai figur pemimpin yang memberi pengarahan spiritual dan menjadi teladan bagi para santri. Model ini sangat efektif dalam mengelola pesantren yang memiliki jumlah santri lebih banyak dan membutuhkan pengelolaan yang lebih terstruktur, serta memiliki berbagai program pendidikan dan kegiatan yang lebih variatif. Namun, model ini juga berisiko apabila ada ketidaksesuaian antara visi misi yayasan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Kyai, yang dapat mempengaruhi stabilitas dan kualitas pendidikan yang diberikan.

3. Pengelolaan oleh Kyai yang Ditunjuk untuk Menangani Semua Aspek Pendidikan

⁴¹ Ahmad Faris, "Kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren," dalam *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2015, hal. 123.

⁴² Aldyandra, et. al., "Kepemimpinan Organisasi Yayasan Kependidikan Islam," dalam *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2025, hal. 1484.

Model ini merupakan gabungan antara inisiatif pribadi atau keluarga dalam mendirikan pesantren dengan penyerahan sepenuhnya kepada Kyai untuk mengelola seluruh aspek pendidikan dan administrasi pesantren. Walaupun pesantren tersebut didirikan oleh individu atau keluarga, namun keputusan-keputusan penting mengenai pengajaran, pemilihan mata pelajaran, pengaturan kegiatan pesantren, serta pengelolaan keuangan sepenuhnya diserahkan kepada Kyai. Dalam model ini, Kyai bertindak sebagai pemimpin utama yang memiliki kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan.

Pengelolaan model ini lebih fleksibel dibandingkan model sebelumnya, namun tantangan terbesar terletak pada ketergantungan penuh terhadap satu tokoh, yaitu Kyai. Jika Kyai tidak dapat memimpin dengan baik atau jika terjadi kekosongan kepemimpinan, maka pengelolaan pesantren dapat mengalami hambatan. Keuntungan dari model ini adalah kejelasan arah dan kebijakan karena semuanya berada di tangan Kyai, namun hal ini juga menuntut Kyai untuk memiliki kapasitas manajerial yang baik.

Pengelolaan pondok pesantren dapat dilakukan dengan berbagai model yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pesantren itu sendiri. Setiap model memiliki kelebihan dan tantangan yang berbeda-beda. Model pertama, yang mengandalkan Kyai sebagai pengelola tunggal, lebih cocok untuk pesantren yang kecil dan bersifat kekeluargaan, namun terbatas dalam kapasitas pengelolaan yang lebih besar. Model kedua, dengan melibatkan yayasan atau organisasi, memberikan pengelolaan yang lebih terstruktur dan terorganisir, namun berpotensi menimbulkan ketegangan antara visi yayasan dan Kyai. Model ketiga, yang menggabungkan inisiatif keluarga dengan pengelolaan oleh Kyai, menawarkan fleksibilitas namun sangat bergantung pada kapasitas individu Kyai dalam mengelola pesantren.

Adapun tujuan pengelolaan pesantren secara umum adalah untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki pesantren dalam mendidik dan membina santri secara holistik. Secara lebih rinci, tujuan pengelolaan pesantren meliputi beberapa aspek berikut:⁴³

1. Aspek Keilmuan Pengelolaan pesantren bertujuan untuk memberikan bekal keilmuan yang mendalam kepada para santri, terutama dalam bidang ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Tauhid, serta ilmu-ilmu umum yang relevan. Melalui sistem pengelolaan yang baik, proses pengajaran dapat berjalan efektif dan terstruktur, sehingga santri memperoleh pemahaman yang kuat dan aplikatif.

⁴³ Rizqi Amelia, Laily Masruroh, dan Burhanuddin Ridlwan, "Sistem Pengelolaan Pesantren dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri," dalam *Education, Learning, and Islamic Journal*, Vol. 2 No. 1 tahun 2020, hal. 45.

2. Aspek Spiritualitas Pesantren juga bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual para santri. Pengelolaan pesantren diarahkan untuk menciptakan suasana religius yang mendukung ibadah dan pembinaan ruhani. Santri dibimbing agar memiliki kedekatan dengan Allah SWT, mengamalkan ajaran agama secara konsisten, serta memiliki akhlak yang mulia.
3. Aspek Kemandirian Santri Selain aspek keilmuan dan spiritualitas, pengelolaan pesantren juga bertujuan membentuk pribadi santri yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Melalui berbagai kegiatan seperti program keterampilan, kegiatan sosial, dan pembinaan karakter, santri dilatih untuk mampu mengatur dirinya sendiri, beradaptasi dengan lingkungan, serta memiliki jiwa kepemimpinan.

Pengelolaan pesantren merupakan serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas yang berlangsung di lingkungan pesantren. Pengelolaan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif serta memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun karakter santri. Pengelolaan pesantren juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia, sarana prasarana, program pembelajaran, serta hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar.

Tahapan dalam pengelolaan pesantren yang meliputi perencanaan hingga hubungan dengan masyarakat sekitar. Ini adalah suatu rangkaian proses yang penting untuk memastikan bahwa pesantren berfungsi secara efektif dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas, membentuk karakter santri, dan berperan aktif dalam masyarakat berikut adalah tahap-tahapan dalam pengelolaan pesantren:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam pengelolaan pesantren melibatkan perumusan visi, misi, dan tujuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tahap ini mencakup penyusunan program pendidikan, kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, pengadaan tenaga pendidik yang kompeten, serta perencanaan sarana prasarana yang menunjang proses belajar mengajar dan pembinaan karakter santri. Perencanaan yang matang menjadi landasan bagi terciptanya aktivitas pendidikan yang efektif, efisien, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan santri dan masyarakat.⁴⁴

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

⁴⁴ Luthfil Khakim, "Manajemen Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi Mereng Warungpring Pemalang." *Disertasi*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2022, hal. 56.

Pengorganisasian dilakukan dengan mengatur dan mendistribusikan sumber daya pesantren secara optimal. Proses ini meliputi pembentukan struktur organisasi pesantren yang jelas, pembagian tugas antara pengasuh, tenaga pengajar, staf administrasi, serta pengurus lainnya. Pengorganisasian yang baik memungkinkan terciptanya koordinasi yang efektif dalam menjalankan program-program pendidikan dan kegiatan pesantren, sehingga seluruh komponen pesantren dapat bekerja secara sinergis.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan tahap di mana seluruh program dan kegiatan pesantren dijalankan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini mencakup proses belajar mengajar di dalam kelas, kegiatan keagamaan seperti pengajian, halaqah, tahfidz Al-Qur'an, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan bakat dan keterampilan santri. Pelaksanaan yang berjalan baik membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh elemen pesantren, baik pengasuh, guru, maupun santri, untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.⁴⁵

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dalam pengelolaan pesantren dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Pengawasan mencakup monitoring secara rutin terhadap proses pendidikan, kedisiplinan santri, kualitas tenaga pengajar, serta evaluasi terhadap program-program pesantren. Pengawasan yang efektif memungkinkan pesantren mengidentifikasi hambatan yang muncul, melakukan perbaikan, dan meningkatkan kualitas pengelolaan secara berkelanjutan.

5. Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di pesantren, seperti tenaga pendidik, pengasuh, staf, dan santri, menjadi faktor utama keberhasilan pengelolaan. Pengelolaan SDM meliputi proses rekrutmen guru dan pengasuh yang memiliki kompetensi keilmuan dan akhlak, pelatihan dan pengembangan keprofesian secara berkala, serta pembinaan santri agar menjadi pribadi berilmu, berakhlak, dan mandiri. Upaya peningkatan kualitas SDM di pesantren akan berdampak langsung pada mutu pendidikan dan pembentukan karakter santri.

6. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pesantren yang memadai menjadi faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

⁴⁵ Uswatun Niswah, dan Muhammad Rizal Setiawan, "Implementasi fungsi *actuating* dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021, hal. 16.

Pengelolaan meliputi perencanaan pengadaan fasilitas seperti ruang kelas, masjid, asrama, perpustakaan, fasilitas olahraga, hingga dapur santri. Perawatan dan pengembangan fasilitas ini dilakukan secara rutin agar dapat menunjang keberlangsungan seluruh kegiatan pesantren dengan optimal.

7. Pengelolaan Program Pembelajaran

Program pembelajaran di pesantren dirancang untuk membentuk santri yang unggul dalam ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, serta pengetahuan umum seperti bahasa dan sains. Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup seni, olahraga, kewirausahaan, dan keterampilan hidup, guna mengembangkan potensi santri secara holistik.⁴⁶

8. Pengelolaan Waktu Pembelajaran

Sebagai bagian dari pengelolaan program pembelajaran, pengaturan waktu menjadi hal krusial untuk memastikan tidak terjadinya tumpang tindih antara pelajaran diniyah dan umum. Jadwal harus dirancang secara integratif dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing program agar santri dapat mengikuti keduanya secara optimal tanpa mengorbankan salah satu. Hal ini membutuhkan koordinasi antara pengelola kurikulum, guru, dan pengasuh, serta evaluasi rutin agar waktu belajar benar-benar efektif, efisien, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan pesantren.⁴⁷

untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang ideal.⁴⁸

Dalam implementasinya, pengelolaan pesantren tidak hanya berfokus pada pengelolaan internal seperti kurikulum, tenaga kependidikan, keuangan, serta fasilitas, tetapi juga harus responsif terhadap perubahan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, pesantren tetap menjaga nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khasnya, yaitu pendidikan agama, pembentukan moral, serta penanaman kemandirian bagi para peserta didik. Dengan demikian, pengelolaan pesantren menyeimbangkan antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap perkembangan modern.

⁴⁶ Miftakhul Karim, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pesantren," dalam *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* (JASIKA), Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 20.

⁴⁷ Fitriyah Samrotul Fuadah, dan Hary Priatna Sanusi, "Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 28.

⁴⁸ Rosnawati, *et. al.*, "Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam," dalam *jurnal ilmu manajemen terapan*, Vol. 3 No. 6 Tahun 2022, hal. 22.

Setiap proses pengelolaan yang diterapkan di pesantren tidak sekedar mengatur aktivitas pendidikan semata, melainkan juga mengarahkan seluruh komponen pesantren agar berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pengelolaan pesantren secara umum dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Kondusif

Salah satu tujuan utama pengelolaan pesantren adalah menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan santri. Lingkungan pendidikan yang kondusif memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif, baik dalam aspek akademik maupun pembinaan karakter. Pengelolaan yang baik mencakup pengaturan jadwal, tata tertib, serta interaksi harmonis antara santri, tenaga pendidik, dan seluruh elemen pesantren.

2. Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia Santri

Pengelolaan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Melalui pengelolaan yang terstruktur, santri dibina agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama, menjunjung tinggi etika, serta mampu menjadi teladan di masyarakat. Dengan demikian, pesantren menjadi wadah pembentukan insan yang berakhlak mulia.

3. Meningkatkan Kualitas Penguasaan Ilmu Agama dan Umum

Tujuan lainnya adalah meningkatkan kualitas penguasaan ilmu santri, baik dalam bidang keagamaan maupun pengetahuan umum. Pengelolaan pesantren mencakup penyusunan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akhlak, dengan ilmu umum yang menunjang kesiapan santri menghadapi perkembangan zaman. Hal ini dilakukan agar santri tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan luas.

4. Menanamkan Kemandirian dan Tanggung Jawab

Pengelolaan pesantren juga diarahkan untuk menanamkan nilai kemandirian dalam diri santri. Melalui berbagai program dan aktivitas di pesantren, santri dilatih mengatur kehidupan sehari-hari secara mandiri, disiplin dalam menjalankan tugas, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi santri saat kembali ke masyarakat.⁴⁹

5. Mengintegrasikan Pesantren dengan Kehidupan Sosial Masyarakat

⁴⁹ Juanis, "Pengelolaan Pendidikan pada Pondok Pesantren," dalam *Intelektualita*, Vol. 10 No. 02 Tahun 2021, hal. 30.

Pengelolaan pesantren tidak terlepas dari upaya membangun hubungan positif dengan masyarakat. Pesantren diatur sedemikian rupa agar mampu mencetak lulusan yang tidak hanya berilmu, tetapi juga peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Melalui pengelolaan yang baik, pesantren menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, di mana santri berkontribusi membawa perubahan positif dengan berlandaskan nilai-nilai agama.⁵⁰

Pengelolaan pesantren tidak hanya difokuskan pada kelancaran proses pendidikan formal, melainkan juga menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai dasar yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kemandirian, serta mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengelolaan pesantren berpedoman pada beberapa prinsip utama yang menjadi fondasi dalam setiap aktivitas, kebijakan, dan tata kelola pesantren. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan menjadi salah satu pilar penting dalam pengelolaan pesantren. Pesantren tidak hanya mengutamakan pendidikan agama semata, melainkan juga memberi ruang yang proporsional bagi santri untuk mengembangkan pengetahuan umum dan keterampilan hidup (*life skills*). Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya mahir dalam penguasaan Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Di tengah perkembangan zaman yang begitu cepat, keseimbangan antara ilmu agama dan keterampilan duniawi menjadi kunci agar santri mampu menjadi pribadi yang tidak tertinggal, relevan, dan siap bersaing di masyarakat global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai insan beriman.

2. Prinsip Kemandirian

Pesantren mengembangkan prinsip kemandirian sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Kemandirian yang dimaksud meliputi kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan bersikap. Santri dibimbing untuk mampu mengelola dirinya sendiri dalam berbagai aspek, mulai dari akademik, sosial, hingga ekonomi. Program-program pesantren seperti pelatihan kewirausahaan, keterampilan praktis, hingga kepemimpinan, menjadi sarana bagi santri untuk

⁵⁰ Nenden Maesaroh, dan Yani Achdiani, "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern," dalam *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2017, hal. 32.

mengasah kemandirian.⁵¹ Melalui kegiatan tersebut, santri didorong untuk memiliki rasa percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain, serta mampu mengambil keputusan dengan bijak. Prinsip ini bertujuan mempersiapkan santri agar ketika kembali ke masyarakat, mereka sudah siap menjadi individu yang mandiri, produktif, serta mampu memberikan manfaat bagi lingkungannya.

3. Prinsip Kebersamaan dan Musyawarah

Pengelolaan pesantren berjalan efektif apabila didukung oleh suasana kebersamaan yang harmonis di antara seluruh elemen pesantren, mulai dari pengasuh, tenaga pendidik, santri, hingga masyarakat sekitar. Prinsip kebersamaan ini diwujudkan melalui komunikasi terbuka, sikap saling menghargai, serta kerja sama yang erat dalam mewujudkan visi dan misi pesantren. Dalam setiap pengambilan keputusan, pesantren mengedepankan musyawarah bersama dengan melibatkan semua pihak terkait. Musyawarah bukan hanya sebagai bentuk formalitas, tetapi sebagai wujud nyata dari nilai demokratis, keterbukaan, dan rasa tanggung jawab bersama. Dengan adanya prinsip ini, diharapkan tercipta rasa memiliki, rasa peduli, dan semangat gotong-royong yang memperkuat kehidupan pesantren.

4. Prinsip Keteladanan

Prinsip keteladanan menjadi ruh utama dalam pengelolaan pesantren. Para pengasuh, ustadz, dan tenaga pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi panutan bagi para santri. Segala sikap, perilaku, serta ucapan dari para pendidik menjadi contoh langsung yang diamati dan diikuti oleh santri. Oleh karena itu, pesantren menekankan pentingnya akhlak mulia, kedisiplinan, kesederhanaan, serta konsistensi dalam mengamalkan ilmu di lingkungan keseharian. Lingkungan pesantren dibentuk sedemikian rupa agar nilai-nilai keteladanan dapat diinternalisasi secara alami oleh santri, sehingga pendidikan yang diterima tidak sebatas teori di ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan pesantren sangat ditentukan oleh penerapan prinsip-prinsip dasar yang holistik. Setiap prinsip baik keseimbangan, kemandirian, kebersamaan, musyawarah, maupun keteladanan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter, moralitas, serta kompetensi santri. Melalui

⁵¹ Teti Ratnawulan, *et. al.*, "Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ell-Futhah Bulupayung," dalam *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, Vol. 4 No. 02 Tahun 2022, hal. 260.

penerapan prinsip-prinsip tersebut, pesantren mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan berdaya saing, sekaligus menjaga identitas dan nilai-nilai luhur pesantren di tengah dinamika perkembangan zaman.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Pesantren

Dalam proses pengelolaan pesantren, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala yang dihadapi. Faktor-faktor ini bisa berasal dari internal pesantren maupun dari lingkungan eksternal. Berikut adalah penjelasannya:

1. Faktor Pendukung Pengelolaan Pesantren

a. Kepemimpinan Kiai yang Visioner

Kepemimpinan kiai merupakan pilar utama dalam keberhasilan pengelolaan pesantren. Kiai yang visioner memiliki kemampuan untuk mengarahkan pesantren agar senantiasa berkembang, baik dari sisi akademik, manajemen, maupun pelayanan kepada santri. Kepemimpinan yang kuat dan bijaksana memungkinkan pesantren tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman, namun mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kiai visioner tidak hanya menjadi figur sentral dalam pengajaran agama, tetapi juga mampu menjadi inovator dalam membawa pesantren menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern, tanpa meninggalkan tradisi pesantren yang sudah mengakar.⁵²

b. Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas

Sumber daya manusia yang kompeten dan berdedikasi menjadi faktor penting dalam mendukung pengelolaan pesantren. Tenaga pendidik, pengelola, dan tenaga kependidikan yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing akan berdampak langsung pada kualitas pendidikan dan pelayanan di pesantren⁵³. Guru yang tidak hanya mumpuni dalam ilmu agama tetapi juga memiliki wawasan ilmu pengetahuan umum, akan memperkaya proses belajar-mengajar. Selain itu, SDM yang memiliki integritas tinggi dan kepedulian terhadap perkembangan

⁵² Mustopa, "Analisis Keberhasilan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Siswa," dalam *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 99.

⁵³ Ahmad Zain Sarnoto, "Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2017): 1–10, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/45>, hal.3

pesantren akan menciptakan suasana kerja yang harmonis, penuh semangat, dan profesional.⁵⁴

c. Dukungan Masyarakat dan Alumni

Hubungan baik dengan masyarakat sekitar serta keterlibatan alumni menjadi kekuatan sosial yang sangat mendukung pengelolaan pesantren. Dukungan dari masyarakat dapat berupa bantuan dana, fasilitas, serta kepercayaan yang diberikan kepada pesantren untuk mendidik anak-anak mereka. Sementara itu, alumni pesantren berperan sebagai mitra strategis yang dapat membantu pengembangan pesantren melalui kontribusi pemikiran, jaringan, maupun materi. Keberhasilan pesantren sering kali tidak lepas dari loyalitas dan peran aktif para alumni dalam memperkuat posisi pesantren di tengah masyarakat.

d. Sarana dan Prasarana Memadai

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor krusial dalam menunjang keberhasilan program pendidikan di pesantren. Fasilitas belajar seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, hingga tempat tinggal santri yang nyaman akan memberikan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan fisik yang tertata baik juga menciptakan kenyamanan bagi seluruh warga pesantren, baik pengajar maupun santri, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan optimal. Selain itu, kelengkapan fasilitas penunjang seperti area olahraga, dapur umum, dan tempat ibadah akan menambah kenyamanan dan kualitas kehidupan di pesantren.⁵⁵

e. Kemandirian Ekonomi Pesantren

Pesantren yang memiliki kemandirian ekonomi memiliki keunggulan dalam menjaga keberlanjutan dan stabilitas operasionalnya. Kemandirian ini biasanya diperoleh melalui pengembangan unit usaha seperti koperasi, pertanian, peternakan, maupun usaha lain yang dikelola oleh pesantren. Dengan adanya sumber pendanaan mandiri, pesantren tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan dari pemerintah atau donatur eksternal, sehingga memiliki fleksibilitas dalam

⁵⁴ Imam Qori, Basiran, dan Faisol, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Manajemen Strategis Pesantren (Studi terhadap Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Asror Bangkalan)," dalam *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2023, hal. 308.

⁵⁵ Moh Harun Al Rosid, dan Akyas Abdul Azis, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Kualitas Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 178.

mengatur anggaran dan mengembangkan program-program inovatif. Selain memberikan kontribusi finansial, unit usaha pesantren juga dapat menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan bagi santri, menyiapkan mereka memiliki keterampilan ekonomi di masa depan.⁵⁶

Keberhasilan sebuah pesantren dalam mencapai tujuan pendidikannya tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling mendukung. Kepemimpinan kiai yang memiliki visi jauh ke depan akan memberikan arah yang jelas bagi perkembangan pesantren. Di samping itu, keberadaan tenaga pendidik dan pengelola yang kompeten memastikan jalannya proses pendidikan secara optimal. Dukungan dari masyarakat sekitar serta keterlibatan alumni turut memperkuat eksistensi pesantren, baik secara sosial maupun finansial. Ketersediaan fasilitas yang memadai memberikan kenyamanan dalam aktivitas belajar mengajar, sementara kemampuan pesantren mengelola sumber pendanaan secara mandiri menjadikan lembaga ini lebih stabil dan tidak bergantung pada bantuan pihak luar. Semua faktor ini berpadu dalam menciptakan pondasi yang kokoh bagi kemajuan pesantren ke depan.

2. Faktor Penghambat Pengelolaan Pesantren

a. Terbatasnya Sumber Daya Manusia

Salah satu tantangan yang cukup sering dihadapi pesantren adalah keterbatasan tenaga pengajar maupun tenaga kependidikan yang berkualitas. Tidak semua pesantren memiliki akses mudah untuk merekrut pendidik yang memiliki keahlian spesifik sesuai kebutuhan, baik dalam bidang ilmu agama maupun ilmu umum. Jumlah tenaga pengajar yang terbatas, ditambah dengan kemampuan yang belum merata, berpengaruh pada kurang optimalnya proses pembelajaran dan manajemen pesantren secara keseluruhan. Keterbatasan ini menyebabkan beban kerja menjadi tidak seimbang, yang berdampak pada efektivitas program pendidikan yang dijalankan.⁵⁷

b. Keterbatasan Dana

⁵⁶ Alvan Fathony, Rokaiyah, dan Sofiyatul Mukarromah, "Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid melalui Ekoproteksi," dalam *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 34.

⁵⁷ Sani Susanti, *et. al.*, "Menganalisis Pengelolaan Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan: Strategi, Faktor Penghambat, dan Solusi Pada Pondok Pesantren Terpadu Raudhatul Jannah," dalam *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, Vol. 2 No. 4 tahun 2024, hal. 23.

Masalah pendanaan menjadi salah satu penghambat klasik dalam pengelolaan pesantren. Banyak pesantren yang masih mengandalkan sumbangan dari masyarakat, donatur tetap, ataupun infak santri dan wali santri untuk mencukupi kebutuhan operasional sehari-hari. Namun, ketergantungan pada sumber dana eksternal ini membuat keberlanjutan program-program pendidikan sering kali tidak stabil. Ketika donasi mengalami penurunan, pengembangan fasilitas, pemberian honor tenaga pengajar, hingga perawatan infrastruktur terpaksa tertunda, sehingga menghambat kemajuan pesantren.

c. Minimnya Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang terbatas juga menjadi kendala yang nyata bagi sejumlah pesantren, terutama pesantren kecil atau yang belum memiliki pendanaan kuat. Kondisi ruang belajar yang sempit, kurangnya ketersediaan perpustakaan, laboratorium, serta asrama yang tidak layak huni menyebabkan proses belajar-mengajar tidak berjalan dengan nyaman. Ditambah lagi, keterbatasan media pembelajaran modern membuat santri tidak mendapatkan akses yang memadai terhadap metode pembelajaran yang variatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

d. Kurangnya Pengelolaan Manajemen Profesional

Tidak sedikit pesantren yang masih menjalankan sistem manajemen secara konvensional, tanpa mengadopsi pola manajemen modern yang terstruktur. Hal ini tampak dari belum adanya perencanaan program yang tertata rapi, sistem administrasi yang kurang terdokumentasi dengan baik, serta lemahnya evaluasi program secara berkala. Kondisi ini tentu saja berdampak pada ketidakjelasan arah pengembangan pesantren dan berpotensi menimbulkan stagnasi dalam penyelenggaraan pendidikan maupun pengembangan fasilitas.

e. Tantangan Globalisasi dan Perubahan Sosial

Pesantren juga tidak lepas dari pengaruh eksternal berupa derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta pergeseran nilai sosial di masyarakat. Tanpa adanya strategi adaptasi yang tepat, tantangan ini dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku santri. Jika pesantren tidak segera merespons dengan melakukan pembaruan kurikulum, penguatan karakter, dan pengembangan metode pembelajaran yang relevan, maka

eksistensi pesantren akan terancam oleh perubahan sosial yang terjadi.⁵⁸

Secara keseluruhan, pengelolaan pesantren menghadapi beberapa hambatan yang saling berkaitan, mulai dari terbatasnya sumber daya manusia hingga tantangan eksternal berupa globalisasi. Keterbatasan dana dan sarana prasarana menimbulkan kesenjangan dalam proses pendidikan yang berkualitas. Ditambah lagi, sistem manajemen yang belum terkelola secara profesional membuat berbagai program pesantren berjalan kurang efektif. Di tengah arus perubahan sosial yang semakin cepat, pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi agar tetap relevan dan mampu mencetak generasi yang unggul. Oleh karena itu, berbagai hambatan tersebut memerlukan perhatian serius agar tidak menghambat perkembangan pesantren secara keseluruhan.

E. Strategi Pengembangan Pengelolaan Pesantren

Pengelolaan pesantren memerlukan strategi pengembangan yang terarah agar mampu menjawab tuntutan zaman serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga memiliki peran dalam mencetak generasi yang memiliki akhlak mulia dan keterampilan hidup. Oleh karena itu, strategi pengembangan pengelolaan pesantren perlu dirancang secara komprehensif, mencakup berbagai aspek yang mendukung keberlanjutan dan kemajuan pesantren.

1. Aspek pengembangan pengelolaan pesantren

a. Penguatan Kepemimpinan Pesantren

Penguatan kepemimpinan di pesantren menjadi salah satu strategi utama dalam pengembangan pengelolaan. Kepemimpinan kiai sebagai pusat kendali perlu diarahkan menjadi lebih visioner dan responsif terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional pesantren. Langkah ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas kiai dan pengurus dalam bidang manajemen modern, serta mengembangkan pola kepemimpinan yang terbuka dan partisipatif. Dengan demikian, seluruh elemen pesantren seperti pengasuh, pengajar, dan santri merasa dilibatkan

⁵⁸ Tangguh Putra Pratama, "Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi," dalam *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2014, hal. 13734.

dalam proses pengambilan keputusan dan memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap kemajuan pesantren.⁵⁹

b. Profesionalisasi Manajemen Pesantren

Pesantren memerlukan sistem pengelolaan yang lebih profesional agar mampu berjalan secara efektif dan efisien. Profesionalisasi ini mencakup penataan administrasi secara tertib dan transparan, baik dalam pengelolaan keuangan, sumber daya manusia, maupun sarana prasarana. Selain itu, pesantren perlu memiliki perencanaan strategis yang terarah, mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk pengembangan kelembagaan. Pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi bagian penting dalam mendukung administrasi pesantren, seperti penggunaan aplikasi manajemen untuk mempermudah proses pengelolaan.

c. Pengembangan Kurikulum Terpadu

Strategi pengembangan pesantren juga mencakup pengembangan kurikulum terpadu yang mampu memadukan antara pendidikan diniyyah, pendidikan formal, serta keterampilan hidup. Kurikulum yang integratif ini tetap mempertahankan kajian kitab kuning sebagai ciri khas pesantren, namun juga mengakomodasi pengetahuan umum dan teknologi modern. Selain itu, integrasi pendidikan karakter, kewirausahaan, dan keterampilan praktis perlu dilakukan agar santri memiliki bekal untuk terjun ke masyarakat dengan kemampuan yang komprehensif.⁶⁰

d. Peningkatan Sarana dan Prasarana Pesantren

Fasilitas yang memadai sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, pengembangan sarana dan prasarana perlu menjadi perhatian. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pembangunan dan perbaikan ruang kelas, asrama, perpustakaan, serta fasilitas penunjang lainnya. Selain itu, pengembangan unit usaha pesantren seperti koperasi, pertanian, atau peternakan juga dapat menjadi sumber pendanaan mandiri bagi pesantren. Optimalisasi lahan pesantren untuk kegiatan produktif dapat mendukung keberlangsungan pesantren secara finansial maupun edukatif.

e. Penguatan Hubungan dengan Masyarakat dan Alumni

⁵⁹ Khodijatul Qodriyah, *et. al.*, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo di Masa Pandemi Covid-19," dalam *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2021, hal. 270.

⁶⁰ Yetty Faridatul Ulfah, Novianni Angraini, dan Fithriyah Nurul Hidayati. "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Curriculum Development Strategy of Islamic Modern," dalam *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021, hal. 67.

Hubungan baik antara pesantren dengan masyarakat dan alumni menjadi salah satu kunci keberhasilan pengelolaan pesantren. Untuk itu, pesantren perlu menjalin komunikasi yang harmonis dengan masyarakat sekitar melalui program-program sosial, dakwah, maupun pengabdian masyarakat. Selain itu, pembentukan forum alumni juga sangat penting sebagai wadah kontribusi alumni dalam pengembangan pesantren, baik berupa dukungan dana, ide, maupun jaringan kerja sama. Transparansi informasi kepada masyarakat dan wali santri juga perlu diperhatikan untuk menjaga kepercayaan dan dukungan yang berkelanjutan.

f. Pengembangan Sumber Daya Manusia Pesantren

Pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pesantren menjadi strategi yang tidak kalah penting. Peningkatan kualitas pengasuh, tenaga pendidik, pengurus, maupun santri harus terus dilakukan. Pesantren dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi tenaga pengajar maupun pengelola dalam bidang kepemimpinan, manajemen, dan metode pembelajaran. Selain itu, pesantren juga perlu memberikan kesempatan bagi tenaga pendidik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Santri pun perlu dibekali dengan program pembinaan yang mampu mengembangkan potensi akademik, spiritual, maupun keterampilan hidup agar siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kesimpulannya, strategi pengembangan pengelolaan pesantren harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan tetap menjaga karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas. Penguatan kepemimpinan, profesionalisasi manajemen, pengembangan kurikulum, peningkatan sarana prasarana, penguatan hubungan eksternal, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan unsur penting dalam memastikan pesantren mampu beradaptasi, bertahan, dan berkembang di tengah tantangan globalisasi serta dinamika masyarakat modern.

Pengembangan pengelolaan pesantren merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan santri. Dengan menerapkan berbagai strategi yang komprehensif, pesantren dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasinya. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

a. Perencanaan yang Matang

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam pengelolaan pesantren. Tanpa adanya perencanaan yang jelas, arah dan tujuan pesantren akan sulit dicapai secara optimal. Oleh karena itu, pengelola pesantren perlu menyusun perencanaan strategis yang

terstruktur dengan memuat visi, misi, serta tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang. Proses perencanaan ini harus melibatkan seluruh unsur pesantren, mulai dari pimpinan, tenaga pendidik, staf, hingga stakeholder terkait, agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama terhadap arah pengembangan pesantren. Selain itu, perencanaan yang matang juga mencakup aspek akademik, manajemen, keuangan, hingga pengembangan karakter santri. Evaluasi terhadap rencana strategis juga perlu dilakukan secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan dan tantangan zaman.⁶¹

b. Komunikasi Efektif

Pengelolaan pesantren yang baik tidak terlepas dari komunikasi yang efektif. Komunikasi berfungsi sebagai jembatan antara pimpinan pesantren, tenaga pendidik, staf, santri, serta orang tua santri. Dengan komunikasi yang baik, tercipta hubungan yang harmonis, saling memahami, dan saling menghormati antar seluruh elemen pesantren. Komunikasi ini tidak hanya bersifat satu arah dari pengelola ke bawah, tetapi juga dua arah, di mana aspirasi dan masukan dari staf, pengajar, maupun santri dapat tersampaikan dan ditindaklanjuti. Selain itu, komunikasi yang efektif membantu meminimalisasi kesalahpahaman, mempercepat penyelesaian masalah, serta meningkatkan partisipasi aktif semua pihak dalam setiap program yang dilaksanakan.⁶²

c. Pelatihan dan Pengembangan Staf

Pengembangan sumber daya manusia di pesantren menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tenaga pendidik dan staf harus terus-menerus meningkatkan kompetensinya agar mampu menghadapi perubahan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Oleh karena itu, pesantren perlu mengadakan berbagai kegiatan pelatihan seperti workshop, seminar, pelatihan metodologi pengajaran, manajemen kelas, hingga pelatihan kepemimpinan. Selain itu, pengembangan staf tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam hal penguatan karakter, etika kerja, dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, tenaga pendidik dan staf yang kompeten akan mampu memberikan kontribusi maksimal dalam proses pendidikan dan pembinaan santri.

⁶¹ “7 Strategi Ampuh Manajemen Pondok Pesantren.” 2024. *SIPond*. August 2. <https://sipond.id/7-strategi-ampuh-manajemen-pondokpesantren/>?. Diakses pada 21-03-2025.

⁶² Sofia, Khasnah Syaidah, dan Akhmad Shunhaji. "Principal's Effective Communication and Teacher Performance: A Classroom Perspective," dalam *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2023, hal. 101.

d. Manajemen Keuangan yang Transparan

Transparansi dalam pengelolaan keuangan menjadi kunci untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan stakeholder pesantren. Setiap pemasukan dan pengeluaran dana harus dicatat secara rapi, terstruktur, dan terbuka. Proses pelaporan keuangan harus dilakukan secara berkala dan dapat diakses oleh pihak terkait, termasuk orang tua santri maupun donatur. Selain itu, pengelola perlu menerapkan sistem akuntansi yang baik untuk memastikan seluruh dana dikelola dengan tepat sasaran, efisien, dan akuntabel. Transparansi keuangan juga memberikan gambaran jelas mengenai kebutuhan dan prioritas pesantren, sehingga memudahkan proses pengambilan keputusan terkait pengembangan fasilitas, program pendidikan, maupun kegiatan lainnya.

e. Fasilitas yang Memadai

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam proses pendidikan. Pesantren perlu memastikan tersedianya fasilitas yang layak dan memadai, seperti ruang belajar yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap, asrama yang bersih dan sehat, fasilitas olahraga, serta tempat ibadah yang representatif. Selain itu, sanitasi, dapur, dan fasilitas kesehatan juga harus diperhatikan agar santri dapat belajar dan tinggal dalam lingkungan yang sehat dan kondusif. Dengan fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar akan berlangsung lebih efektif, santri merasa nyaman, dan kualitas pendidikan dapat meningkat.

f. Implementasi Sistem Manajemen Terintegrasi

Pengelolaan pesantren mencakup banyak aspek mulai dari administrasi, keuangan, akademik, hingga keseharian santri. Untuk mengelola semua aspek ini secara efisien, diperlukan sistem manajemen terintegrasi yang menghubungkan semua bagian pesantren dalam satu platform. Implementasi sistem ini memungkinkan proses administrasi lebih cepat, data santri lebih terorganisir, keuangan lebih mudah dipantau, serta memudahkan evaluasi secara menyeluruh. Selain itu, sistem ini juga mendukung pengambilan keputusan berdasarkan data yang akurat dan aktual. Dengan sistem manajemen yang modern, pengelolaan pesantren menjadi lebih profesional, efektif, dan transparan.

g. Pengembangan Program Kesehatan dan Kesejahteraan Santri

Aspek kesehatan fisik dan mental santri menjadi bagian penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan pesantren. Pesantren perlu mengelola program kesehatan secara sistematis, seperti pemeriksaan kesehatan berkala, penyediaan fasilitas kesehatan, serta pemberian asupan gizi yang seimbang. Selain itu, kesejahteraan

santri juga perlu diperhatikan melalui program olahraga rutin, kegiatan rekreasi, serta layanan konseling untuk membantu santri yang mengalami masalah emosional atau psikologis. Dengan menjaga kesehatan dan kesejahteraan santri, proses pendidikan dan pembinaan akan berjalan lebih optimal karena santri berada dalam kondisi fisik dan mental yang prima.⁶³

h. Pengembangan Kewirausahaan

Salah satu strategi untuk membekali santri dengan keterampilan hidup adalah melalui program kewirausahaan. Pesantren dapat mengintegrasikan pelajaran dan praktik kewirausahaan dalam kurikulumnya, misalnya dengan membuka unit usaha seperti koperasi pesantren, pertanian, peternakan, atau usaha kreatif lainnya. Program ini tidak hanya mengajarkan santri mengenai konsep bisnis dan manajemen usaha, tetapi juga melatih kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan praktis. Dengan keterampilan kewirausahaan, santri diharapkan mampu menjadi pribadi yang produktif dan mandiri setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.⁶⁴

i. Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan di pesantren harus terus ditingkatkan agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan umum. Untuk itu, pesantren perlu menyusun kurikulum yang seimbang antara ilmu diniyah dan ilmu umum. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala agar materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, metode pembelajaran juga harus inovatif, interaktif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri. Peningkatan mutu pendidikan ini penting untuk mempersiapkan santri menjadi generasi yang mampu beradaptasi dan berkontribusi di masyarakat.

j. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Di era digital, pesantren tidak boleh tertinggal dalam pemanfaatan teknologi informasi. Teknologi dapat digunakan untuk mempermudah pengelolaan administrasi, proses belajar mengajar, serta komunikasi antara pesantren, santri, dan orang tua. Penggunaan aplikasi manajemen pesantren, pembelajaran daring,

⁶³ Ahmad Zain Sarnoto, dan Khasnah Syaidah, "Manajemen Krisis Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Pola Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19," dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 001 Tahun 2021, hal. 363.

⁶⁴ Sonia Rosta Alannawa, "Strategi Manajemen Dalam Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Terhadap Aspek Sosial-Ekonomi," dalam *RIKAZ* Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal, 64.

media sosial, hingga sistem informasi akademik menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, pesantren dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan memperluas jangkauan dakwah serta pengaruhnya di masyarakat.⁶⁵

Strategi pengembangan pengelolaan pesantren menuntut pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Mulai dari perencanaan yang matang, komunikasi yang efektif, pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan keuangan yang transparan, penyediaan fasilitas yang memadai, penerapan sistem manajemen modern, perhatian pada kesehatan dan kesejahteraan santri, pengembangan kewirausahaan, peningkatan mutu pendidikan, hingga pemanfaatan teknologi informasi, semua menjadi faktor penting dalam membentuk pesantren yang adaptif dan berkualitas. Implementasi strategi ini diharapkan mampu membawa pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi santri yang berakhlak mulia, tetapi juga memiliki keterampilan, kemandirian, dan daya saing di era modern.

2. Unsur-unsur Pengelolaan Pesantren

Unsur-unsur pengelolaan pesantren adalah komponen-komponen utama yang menjadi dasar dalam mengatur dan menjalankan seluruh aktivitas serta sistem pendidikan di pesantren. Unsur-unsur ini meliputi:⁶⁶

a. Pondok

Pondok merupakan fasilitas utama dalam pesantren yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri selama masa pendidikan mereka. Tidak hanya sebagai tempat beristirahat, pondok juga menjadi lingkungan di mana santri menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan disiplin dan pembentukan karakter. Lingkungan pondok dirancang sedemikian rupa agar mendukung proses belajar secara menyeluruh, termasuk aspek sosial dan spiritual. Kehidupan di pondok mengajarkan santri kemandirian, tanggung jawab, serta kebiasaan hidup bersih dan tertib yang menjadi bagian penting dalam pembentukan pribadi mereka. Selain itu, pondok juga menjadi ruang interaksi sosial antar santri yang mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan.

b. Masjid

Masjid dalam pesantren bukan hanya berfungsi sebagai tempat

⁶⁵ Rifka Haida Rahma, *et. al.*, "Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Makmur Tungkar Dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan di Era Globalisasi," dalam *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 30.

⁶⁶ Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan," dalam *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2019, hal. 125.

ibadah wajib seperti shalat berjamaah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan yang bersifat edukatif dan spiritual. Masjid sering digunakan sebagai tempat pengajian, ceramah, dzikir bersama, serta diskusi keagamaan yang melibatkan santri, guru, dan kadang masyarakat sekitar. Sebagai pusat spiritual, masjid membantu menumbuhkan kesadaran religius dan memperkuat akhlak santri. Kegiatan yang dilakukan di masjid menjadi sarana penting untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam serta mempererat ikatan komunitas pesantren dalam suasana yang religius dan kondusif.

c. Santri

Santri adalah ujung tombak pendidikan pesantren, sebagai peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dan pengasuhan di dalamnya. Terdapat dua jenis santri berdasarkan pola tinggalnya, yaitu *santri mukim* yang tinggal di pondok pesantren secara penuh selama masa belajar, dan *santri kolong* yang tidak tinggal di asrama dan hanya mengikuti pembelajaran di pesantren pada jam-jam tertentu atau hari-hari tertentu. Kehadiran santri secara penuh di pondok memungkinkan mereka mengalami pembinaan secara menyeluruh, baik dari sisi akademik, spiritual, maupun sosial. Santri adalah pusat dari seluruh aktivitas pesantren, sehingga kesejahteraan dan perkembangan mereka menjadi fokus utama dalam pengelolaan pesantren.

d. Pendidikan Berbasis Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab klasik berbahasa Arab yang telah lama menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren. Kitab ini berisi teks-teks keagamaan, seperti fiqh, tafsir, hadis, akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang menjadi fondasi pembelajaran para santri. Pengajaran kitab kuning tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga menganalisis, menghafal, dan memahami isi kandungannya secara mendalam. Tradisi pembelajaran ini menanamkan disiplin ilmu dan metode ilmiah dalam mempelajari agama, sekaligus melestarikan warisan intelektual Islam yang kaya. Kitab kuning menjadi simbol khas pendidikan pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan formal lainnya.

e. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pondok pesantren yang memegang peran strategis sebagai pendiri, pemimpin, pengajar, dan pembimbing spiritual para santri. Kyai tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi figur panutan yang membentuk karakter dan akhlak santri melalui teladan dan bimbingan langsung. Hubungan antara kyai dan santri sangat khas, ditandai dengan

kepercayaan tinggi dan suasana kekeluargaan tanpa adanya hierarki yang kaku berdasarkan status sosial atau keturunan. Kyai juga bertanggung jawab dalam pengelolaan keseluruhan pesantren, termasuk pengambilan keputusan strategis dan menjaga kelangsungan nilai-nilai tradisi pesantren. Karisma dan kompetensi kyai sangat menentukan kualitas pendidikan dan keberhasilan pesantren.⁶⁷

f. Peran dalam Pengelolaan Pesantren

Pengelolaan pesantren merupakan proses yang melibatkan berbagai unsur utama tersebut secara terpadu untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Kyai sebagai pemimpin menjadi pusat pengelolaan, mengarahkan dan mengoordinasi fungsi pondok, masjid, pembinaan santri, dan kurikulum berbasis kitab kuning agar berjalan harmonis. Manajemen pesantren juga mencakup aspek administratif, pengelolaan sumber daya manusia, pembinaan moral dan spiritual, serta adaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional. Sinergi antara unsur-unsur pengelolaan ini penting untuk memastikan pesantren dapat memenuhi tujuannya sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi berakhlak mulia, berilmu agama mendalam, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.

Unsur-unsur pengelolaan pesantren terdiri dari pondok sebagai tempat tinggal dan lingkungan pembentukan karakter santri, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan spiritual, santri sebagai peserta utama dalam proses pendidikan, pendidikan berbasis kitab kuning yang menjadi fondasi keilmuan pesantren, serta kyai sebagai pemimpin sekaligus pembimbing yang memiliki peran strategis dalam menjalankan dan menjaga kelangsungan pesantren. Pengelolaan pesantren yang efektif adalah pengelolaan yang mampu mengintegrasikan seluruh unsur tersebut secara harmonis, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, spiritualitas yang kokoh, serta kesiapan santri menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pesantren mampu menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempersiapkan generasi yang berkarakter, berilmu, dan beriman.

⁶⁷ Ahmad Faris, "Kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren," dalam *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2015, hal. 123.

BAB III

KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DAN AKHLAK

A. Pengertian Kualitas Hasil Belajar

1. Definisi Kualitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kualitas sebagai tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu. Dengan demikian, sesuatu dikatakan berkualitas apabila memiliki mutu atau taraf yang baik. Kualitas mencerminkan sejauh mana sesuatu memenuhi standar atau harapan tertentu, baik dari segi sifat, karakteristik, maupun fungsinya.¹

Secara umum, Tjiptono mengemukakan bahwa kualitas hasil merujuk pada tingkat kesempurnaan suatu pekerjaan atau produk yang mampu memberikan kepuasan bagi pengguna atau konsumen. Kualitas tersebut dinilai berdasarkan sejauh mana hasil yang dicapai sesuai atau bahkan melampaui harapan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pencapaian terhadap harapan konsumen, maka semakin tinggi pula kualitas hasil yang dihasilkan.²

¹ “Kualitas - Wikikamus Bahasa Indonesia.” *Wikikamus*. Dalam <https://id.wiktionary.org/wiki/kualitas>. diakses pada 17-03-2025.

² F Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Edisi 5. Yogyakarta: Andi Offset, 2022, hal. 115.

Hasanah mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai sejauh mana proses belajar mengajar berlangsung secara efektif hingga mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Kualitas ini dilihat dari tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, tingkat kepuasan mereka terhadap proses belajar, serta sejauh mana metode pembelajaran yang diterapkan berjalan dengan efektif.³

Bararah menegaskan bahwa kualitas pembelajaran berkaitan dengan efektivitas pengelolaan komponen-komponen pembelajaran seperti sarana, metode, materi, dan evaluasi, yang menghasilkan hasil belajar optimal.⁴ Sedangkan menurut Sudadi dan Muhsin, kualitas pembelajaran merupakan keberhasilan dalam proses transfer pengetahuan, keterampilan, serta sikap kepada peserta didik. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, serta pencapaian hasil belajar yang tinggi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁵

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kualitas secara umum berkaitan dengan tingkat pemenuhan terhadap standar atau harapan tertentu, baik dalam bentuk produk, layanan, maupun proses. Kualitas tidak hanya menunjukkan seberapa baik atau buruk sesuatu, tetapi juga menggambarkan kesesuaian hasil dengan kriteria atau spesifikasi yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, kualitas mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti efektivitas penyampaian materi, pengelolaan komponen pembelajaran, partisipasi aktif peserta didik, serta keberhasilan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Kualitas pembelajaran yang baik tercermin dari bagaimana proses belajar mengajar mampu berjalan secara optimal, melibatkan peserta didik secara aktif, serta menghasilkan perubahan positif dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dengan demikian, kualitas tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang dilalui serta kepuasan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Semakin efektif proses tersebut dan semakin tinggi ketercapaian tujuan, maka semakin tinggi pula kualitas yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa

³ Siti Muawanatul Hasanah, "Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era pandemi covid 19," dalam *INCARE, International Journal of Educational Resources*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2020, hal. 256.

⁴ Isnawardatul Bararah, "Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran," dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2020, hal. 351.

⁵ Muhsin, *et. al.*, "Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Mutu," dalam *Journal of Education Research*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2023, hal. 2393.

kualitas merupakan faktor penting dalam menjamin keberhasilan suatu program pendidikan maupun layanan lainnya.

Dalam konteks pendidikan, kualitas memiliki makna yang sangat penting karena menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah institusi pendidikan. Kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari satu aspek, melainkan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Beberapa indikator yang sering digunakan untuk menilai kualitas pendidikan meliputi pencapaian hasil belajar, efektivitas proses pembelajaran, kinerja tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta tingkat kepuasan peserta didik dan orang tua. Ciri-Ciri Kualitas Pendidikan:⁶

a. Proses Belajar Mengajar Berjalan Efektif

Salah satu ciri utama kualitas pendidikan adalah proses belajar mengajar yang berjalan secara efektif. Hal ini ditandai dengan adanya interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik mampu menggunakan berbagai metode yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga mereka mudah memahami materi. Proses belajar tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan diskusi, tanya jawab, praktik, serta pemberian umpan balik yang membangun. Efektivitas ini juga ditunjang oleh manajemen waktu yang baik dan kesiapan pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran.⁷

b. Peserta Didik Mencapai Kompetensi yang Diharapkan

Kualitas pendidikan tercermin dari hasil belajar peserta didik yang mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi ini meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik yang berkualitas tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving. Selain itu, peserta didik juga memiliki sikap yang baik, disiplin, dan bertanggung jawab. Pencapaian kompetensi ini menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan.

⁶ Irwan Fathurrochman, *et. al.*, "Pengelolaan Manajemen Sekolah Yang Efektif," dalam *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 1363

⁷ Sudrajat, P. A. Konsep dan Ciri-Ciri Pembelajaran yang Efektif. Retrieved from dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/23/kbm-yang-efektif/>?. Diakses pada 21-03-2025.

c. Lingkungan Belajar Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Lingkungan ini mencakup kondisi fisik seperti ruang kelas yang bersih, nyaman, memiliki fasilitas belajar lengkap, serta suasana yang tertib dan aman. Selain itu, aspek psikologis juga penting, di mana peserta didik merasa dihargai, didukung, dan tidak takut untuk berekspresi. Lingkungan yang kondusif mendorong peserta didik lebih termotivasi dalam belajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik, peserta didik, serta seluruh warga sekolah.

d. Adanya Peningkatan Karakter, Keterampilan, dan Pengetahuan

Kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik semata, tetapi juga dari perkembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pendidikan yang berkualitas mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak baik, memiliki etika, dan mampu bersikap positif dalam kehidupan sosial. Di samping itu, peserta didik juga dibekali dengan keterampilan praktis, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, serta keterampilan teknologi. Pengetahuan yang diperoleh pun relevan dengan perkembangan zaman, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan di masa depan.⁸

Kualitas pendidikan menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang unggul dan berdaya saing. Untuk mewujudkan kualitas tersebut, diperlukan sinergi antara berbagai komponen pendidikan, mulai dari proses pembelajaran yang terarah, peran pendidik yang profesional, lingkungan belajar yang mendukung, hingga perhatian terhadap perkembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Dengan mengelola seluruh aspek ini secara optimal, lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian dan keterampilan yang siap menghadapi dinamika kehidupan.

Adapun ciri kualitas pendidikan dari pandangan yang lain sebagai berikut:⁹

⁸ Fitria Kautsari Azizah, dan Lu'luil Maknun, "Pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler," dalam *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022, hal. 1.

⁹ Lukman Agung, *et al.* "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 19 Tahun 2023, hal. 8.

- a. **Aksesibilitas**
Kualitas pendidikan yang baik harus dapat dinikmati oleh seluruh warga negara tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik dan ekonomi. Ini mencakup kemudahan dalam memperoleh layanan pendidikan formal maupun nonformal yang setara dan merata.
- b. **Infrastruktur**
Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sangat menentukan kenyamanan dan keberlangsungan proses belajar mengajar. Sekolah yang memiliki ruang kelas yang layak, laboratorium, perpustakaan, serta sanitasi yang baik, akan mendukung kegiatan belajar yang efektif dan menyenangkan.
- c. **Kualitas Guru**
Guru berperan sebagai pilar utama dalam keberhasilan pendidikan. Guru yang berkualitas tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis, mampu menggunakan metode pembelajaran inovatif, serta memiliki kepedulian terhadap perkembangan peserta didik.¹⁰
- d. **Ketersediaan Fasilitas**
Pendidikan yang bermutu ditunjang oleh kelengkapan alat bantu belajar seperti buku teks yang relevan, perangkat teknologi, alat praktik, dan media pembelajaran lainnya. Fasilitas yang cukup akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah dan mendalam.
- e. **Relevansi Kurikulum**
Kurikulum harus dirancang sesuai dengan kebutuhan zaman dan dunia nyata. Kurikulum yang terlalu padat dan tidak kontekstual akan membebani peserta didik dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Kurikulum yang baik bersifat fleksibel, aplikatif, dan mendukung pengembangan kompetensi abad 21.
- f. **Dukungan Pemerintah**
Peran aktif pemerintah dalam penyediaan anggaran, penyusunan kebijakan, serta pengawasan implementasi pendidikan sangat krusial. Tanpa dukungan ini, sulit bagi lembaga pendidikan untuk beroperasi secara optimal dan berkelanjutan.
- g. **Perhatian Masyarakat**
Keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan organisasi lokal dalam mendukung kegiatan pendidikan akan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembelajaran. Masyarakat yang

¹⁰ Rasdi Ekosiswoyo, "Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas Pendidikan," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2016, hal. 113918.

sadar pentingnya pendidikan akan turut menjaga mutu dan keberlangsungan pendidikan di lingkungannya.

h. Penggunaan Teknologi

Integrasi teknologi dalam pembelajaran seperti penggunaan komputer, internet, dan platform digital dapat memperkaya metode pengajaran, memperluas akses sumber belajar, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Teknologi juga menjadi solusi dalam pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh satu aspek, melainkan merupakan hasil dari keterpaduan berbagai faktor yang saling mendukung. Aksesibilitas yang merata, infrastruktur yang memadai, serta keberadaan guru yang kompeten menjadi fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, ketersediaan fasilitas, kurikulum yang relevan, dukungan pemerintah, keterlibatan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi turut berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan memperhatikan seluruh aspek tersebut secara menyeluruh dan berkelanjutan, diharapkan sistem pendidikan dapat berjalan optimal dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, berdaya saing, serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Dalam Islam, kualitas menempati posisi yang sangat fundamental dalam seluruh aspek kehidupan. Islam tidak memandang kualitas sekadar dari hasil akhir yang tampak, tetapi lebih dalam lagi, mencakup niat, proses, dan manfaat yang dihasilkan. Sebuah amal atau perbuatan tidak dianggap bernilai tinggi hanya karena banyaknya, melainkan dinilai dari kesungguhan, ketulusan, dan ketepatan pelaksanaannya.

Salah satu konsep utama yang menggambarkan pandangan Islam terhadap kualitas adalah ihsan. Ihsan berarti melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dengan kesadaran penuh bahwa segala amal diawasi oleh Allah. Konsep ini mendorong seorang muslim untuk tidak puas hanya dengan memenuhi kewajiban secara minimal, melainkan berusaha mencapai tingkat kesempurnaan dalam setiap perbuatan. Baik dalam ibadah, pekerjaan, belajar, maupun hubungan sosial, sikap ihsan mengajarkan agar kualitas selalu menjadi prioritas.¹¹

Selain ihsan, Islam juga menekankan prinsip itqan, yaitu ketelitian, kesungguhan, dan ketekunan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan itqan tidak akan melakukannya secara asal-asalan atau setengah hati, melainkan

¹¹ Tri Yugo, dan Dedih Surana, "Ihsan Dalam Tinjauan Aksiologi Filsafat Islam," dalam *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2024, hal. 1.

dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas merupakan cerminan dari kedewasaan iman dan integritas pribadi seorang muslim.¹²

Kualitas dalam pandangan Islam juga melibatkan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah. Tidak hanya terlihat dari hasil fisik seperti produk, karya, atau pencapaian tertentu, tetapi juga dari keikhlasan niat, kebenaran proses, serta dampak positif yang diberikan¹³. Islam menilai kualitas sebagai sesuatu yang utuh, meliputi kebaikan hati, akhlak mulia, kecerdasan, keterampilan, dan manfaat sosial yang dihasilkan.¹⁴

Dalam konteks pendidikan, khususnya di pesantren, kualitas menjadi pondasi utama yang ingin diwujudkan. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan akademik semata, tetapi juga mendidik santri agar memiliki keunggulan spiritual, keteguhan akhlak, kedalaman ilmu, serta kepedulian sosial. Kualitas santri diukur bukan hanya dari kecerdasan intelektual, melainkan dari kesungguhan belajar, ketekunan memperbaiki diri, serta kemampuan mengamalkan ilmu dengan penuh tanggung jawab.

Lebih jauh, Islam menanamkan bahwa kualitas hidup seorang muslim diukur dari sejauh mana ia mampu memperbaiki dirinya secara terus-menerus, menjaga hubungannya dengan Allah dan sesama manusia, serta berkontribusi nyata bagi kemaslahatan masyarakat. Prinsip kualitas ini menjadikan seorang muslim tidak mudah merasa puas dengan capaian yang ada, tetapi selalu berupaya meningkatkan kapasitas diri, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.

Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Surah Al-Mujadilah ayat 11 juga menekankan pentingnya peningkatan kualitas.

اللَّهُ يَرْفَعُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ...

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

¹² Kristina, Arti Itqan dalam Mengerjakan Suatu Amalan yang Dianjurkan Rasulullah. Dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6136007/arti-itqan-dalam-mengerjakan-suatu-amalan-yang-dianjurkan-rasulullah?>. Diakses pada 21-03-2025.

¹³ Ahmad Zain Sarnoto dan Fariyah Ulinuha, "Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh Dan Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 10, no. 1 (2021): 1–10, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/224>, hal.3

¹⁴ Martini Dwi Pusparini, *et. al.* Peningkatan Kualitas Hidup Islami. Yogyakarta: DIVA Press, 2022, hal. 46.

derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah/58: 11).

Surah Al-Mujadilah ayat 11 dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan oleh Quraish Shihab sebagai ayat yang mengandung motivasi kuat bagi kaum beriman untuk selalu menempatkan diri dalam posisi yang mulia di hadapan Allah. Ayat ini menyebut bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Keimanan yang disebut dalam ayat ini bukan sekadar pengakuan di lisan, melainkan keyakinan mendalam yang tercermin dalam sikap, perbuatan, dan moralitas seseorang. Sedangkan ilmu yang dimaksud tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi mencakup segala bentuk pengetahuan yang berguna dan membawa masalah. Allah menjanjikan peninggian derajat kepada kedua kelompok ini, karena keduanya merupakan pilar utama dalam membangun peradaban yang baik. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, baik lahir maupun batin, sehingga setiap usaha meningkatkan keimanan dan ilmu akan mendapatkan perhatian langsung dari Allah.¹⁵

Bila dikaitkan dengan konsep peningkatan kualitas, ayat ini memberikan landasan kuat bahwa kualitas diri seseorang sangat ditentukan oleh kekuatan iman dan keluasan ilmu yang dimiliki. Peningkatan kualitas tidak hanya dilihat dari aspek keterampilan atau kecerdasan semata, tetapi juga dari kedalaman keimanan yang mengarahkan perilaku. Orang yang terus memperbaiki iman dan menambah ilmu pengetahuan akan mengalami peningkatan kualitas secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Dengan demikian, ayat ini menjadi motivasi bagi setiap individu untuk senantiasa berproses memperbaiki diri, menambah wawasan, serta menjaga integritas, karena semua itu akan mengangkat derajat dan kualitas hidupnya di dunia maupun di akhirat

2. Definisi Hasil Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'hasil' diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh dari suatu usaha, baik berupa pendapatan, perolehan, maupun buah dari sebuah proses. Sementara itu, 'belajar' dipahami sebagai proses terjadinya perubahan perilaku

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 108.

atau tanggapan yang muncul sebagai akibat dari pengalaman yang dialami oleh seseorang.¹⁶

Menurut Nasution dalam Henniwati, hasil belajar merupakan hasil dari interaksi antara aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dan proses mengajar yang diberikan oleh pendidik. Hasil ini biasanya tercermin melalui nilai atau skor tes yang menunjukkan sejauh mana pencapaian peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan kata lain, hasil belajar menjadi ukuran keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.¹⁷

Sedangkan menurut Purwanto dalam Motoh, hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar ini tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga meliputi perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dijalani.¹⁸

Secara umum, Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dimaknai sebagai kemampuan atau kompetensi yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami, menguasai, dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Menurutnya, keberhasilan dalam belajar terlihat dari tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan kata lain, peserta didik dikatakan berhasil apabila mampu memenuhi target pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁹

Hasil belajar merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum, hasil belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil ini mencakup berbagai aspek, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

¹⁶ E. Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved from <https://kbbi.web.id/hasil>. Diakses pada 21-03-2025.

¹⁷ Henniwati, "Efektifitas Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Determinan Dan Invers Matriks Pada Siswa Kelas X Mm1 Smk Negeri 1 Kabanjahe Di Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020," dalam *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021, hal. 83.

¹⁸ Theopilus C Motoh, dan Kristina Susanti, "Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Tolitoli," dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 1.

¹⁹ Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal. 38.

Dari segi kognitif, hasil belajar mencerminkan kemampuan intelektual peserta didik yang berkembang melalui proses pembelajaran. Aspek ini meliputi peningkatan pengetahuan, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.²⁰ Peserta didik diharapkan mampu menguasai materi pelajaran secara menyeluruh, tidak hanya sekedar menghafal informasi, tetapi juga memahami makna dan keterkaitan antar konsep. Selain itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis suatu permasalahan, mengevaluasi informasi, menyusun argumen logis, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi baru menjadi bagian integral dari hasil belajar kognitif. Untuk mengukur keberhasilan dalam aspek ini, biasanya digunakan instrumen penilaian seperti tes tertulis, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir, maupun penugasan tertulis yang dirancang untuk melihat kemampuan berpikir analitis dan aplikatif peserta didik.

Dari sisi afektif, hasil belajar berfokus pada perkembangan sikap, nilai, emosi, serta kesadaran diri peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar.²¹ Aspek ini tidak kalah penting dibandingkan dengan kognitif karena mencerminkan bagaimana proses pembelajaran mempengaruhi karakter dan kepribadian peserta didik. Sikap positif seperti rasa tanggung jawab terhadap tugas, kedisiplinan dalam mengikuti aturan, rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sikap toleransi terhadap perbedaan, empati terhadap sesama, serta rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru merupakan indikator keberhasilan afektif. Perubahan dalam aspek afektif sering kali bersifat jangka panjang dan tidak selalu dapat diukur secara langsung melalui tes, melainkan melalui observasi, penilaian sikap, jurnal reflektif, atau umpan balik dari guru dan lingkungan sekitar²². Pembentukan karakter yang baik melalui aspek afektif inilah yang menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia.

Sementara itu, dari aspek psikomotorik, hasil belajar lebih menitikberatkan pada keterampilan fisik dan kemampuan praktis yang

²⁰ Rizky Pratama Putra, "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)," dalam *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 18.

²¹ Ananda Aditya Sari Harahap, Yasmin Salsabila, dan Nabila Fitria, "Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar," Dalam *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 36.

²² Ahmad Zain Sarnoto et al., "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar : Studi Literatur Review," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2023): 615–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828>, hal. 617

diperoleh peserta didik selama proses belajar.²³ Psikomotorik mencakup keterampilan motorik halus seperti menulis, menggambar, merangkai alat, maupun keterampilan motorik kasar seperti olahraga, praktik laboratorium, atau kegiatan seni dan kerajinan. Penguasaan keterampilan ini menunjukkan bagaimana peserta didik mampu menerapkan teori ke dalam tindakan nyata secara efektif dan efisien. Selain itu, kemampuan untuk mengikuti prosedur tertentu, ketepatan dalam teknik pelaksanaan, serta koordinasi gerakan juga menjadi bagian dari hasil belajar psikomotorik. Evaluasi aspek ini biasanya dilakukan melalui praktik langsung, proyek, demonstrasi, atau portofolio yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan yang telah diajarkan.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menggambarkan sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang dijalani peserta didik. Hasil belajar tidak hanya sebatas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan, melainkan juga mencerminkan perkembangan mereka dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan kata lain, hasil belajar mencakup peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku ke arah yang positif, serta pengembangan keterampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Melalui hasil belajar pula, tercermin ketercapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, sehingga menjadi tolok ukur bagi pendidik dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hasil belajar sangat penting, tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi pendidik, agar proses pembelajaran dapat terus disempurnakan demi mencapai hasil yang optimal.

Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran secara sistematis. Kemampuan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter, serta aspek psikomotorik yang meliputi keterampilan atau kemampuan melakukan sesuatu secara praktis.²⁴

²³ Ulfah, dan Opan Arifudin, "Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik," dalam *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal 1.

²⁴ M. Muzakki, Ani Pajrini, dan Yulia Tri Mawati, "Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika menggunakan media batang napier kelas III sekolah

Hasil belajar bukan hanya sekadar penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencerminkan sejauh mana peserta didik mengalami perubahan dalam perilaku, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak. Perubahan tersebut menunjukkan keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil belajar mencerminkan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, yang melibatkan peningkatan kualitas pengetahuan, sikap positif, serta keterampilan yang berguna bagi perkembangan diri peserta didik.

Hasil belajar adalah perubahan positif yang terjadi pada diri seseorang setelah melalui proses belajar. Perubahan ini mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), serta sikap dan perilaku (afektif). Dalam konteks Al-Qur'an, hasil belajar tidak hanya diukur dari banyaknya ilmu yang diperoleh, tetapi lebih jauh, sejauh mana ilmu tersebut berpengaruh pada pembentukan akhlak yang mulia, kebijaksanaan dalam bertindak, serta ketakwaan kepada Allah.

Salah satu ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:269): yang menjadi landasan tentang pentingnya hasil belajar adalah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang diberikan hikmah, sungguh, dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah/2:269).

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan bahwa hikmah adalah sesuatu yang sangat agung dan bernilai. Hikmah mencakup makna ilmu pengetahuan yang dalam, pemahaman yang benar, ketepatan dalam berbicara dan bertindak, serta kemampuan mengelola diri dengan baik sesuai tuntunan Allah. Hikmah bukan sekadar mengetahui, melainkan juga memahami dengan bijak, sehingga orang yang diberi hikmah mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Beliau menjelaskan bahwa Allah-lah yang memberikan hikmah kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, menunjukkan bahwa hikmah adalah anugerah, hasil dari kesungguhan mencari ilmu, keikhlasan hati, dan kesiapan moral. Orang yang memperoleh hikmah sesungguhnya

telah memperoleh "kebaikan yang banyak", sebab ia tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga akhlak dan kebijaksanaan yang menjadi manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Pada akhir ayat disebutkan bahwa hanya ulul albab (orang-orang yang berakal sehat dan mau berpikir mendalam) yang mampu mengambil pelajaran dari hikmah tersebut. Ini menegaskan pentingnya kesadaran, pemahaman mendalam, dan kemampuan refleksi dalam proses belajar.²⁵

Ayat ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep hasil belajar berkualitas. Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Al-Qur'an, hasil belajar tidak diukur semata-mata dari banyaknya ilmu atau hafalan yang dikuasai, melainkan pada seberapa jauh ilmu itu membentuk karakter, akhlak, dan ketakwaan seseorang. Hikmah yang disebut dalam ayat ini menjadi simbol dari kualitas hasil belajar tertinggi-karena mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan akhlak), serta psikomotorik (kemampuan bertindak bijaksana).

Dengan demikian, seseorang yang berhasil dalam proses belajar bukan hanya yang menguasai materi pelajaran, tetapi juga yang mampu menerapkan ilmunya dengan bijak, berperilaku sesuai tuntunan agama, serta memiliki kesadaran diri yang tinggi. Hal ini selaras dengan tujuan akhir dari belajar menurut Al-Qur'an, yaitu terbentuknya pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertakwa.

3. Indikator Kualitas Hasil Belajar

Indikator kualitas hasil belajar adalah berbagai ukuran atau tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar peserta didik memenuhi standar atau tujuan yang telah ditetapkan. Indikator ini menjadi pedoman untuk menilai apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah efektif, dan apakah peserta didik telah mencapai perkembangan baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Secara umum, kualitas hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai akhir, tetapi juga dari perubahan perilaku, keterampilan, dan sikap positif yang terbentuk setelah proses belajar berlangsung. Adanya indikator kualitas hasil belajar membantu pendidik dalam melakukan evaluasi, sehingga pembelajaran ke depan bisa terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa indikator kualitas hasil belajar meliputi:

- a. Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, Cetakan ke-1, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 635.

Indikator ini menilai sejauh mana keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang aktif akan menunjukkan sikap antusias, berpartisipasi dalam diskusi, bertanya untuk memperdalam pemahaman, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Aktivitas ini mencerminkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan subjek yang terlibat aktif dalam proses belajar. Keaktifan ini sangat penting karena dapat mempengaruhi daya serap materi pelajaran, keterampilan berpikir kritis, serta kemandirian belajar.²⁶

b. Perubahan Sikap dan Perilaku

Kualitas hasil belajar tidak hanya terukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku. Peserta didik yang menunjukkan perubahan positif dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat kepada sesama menunjukkan bahwa proses belajar telah membentuk karakter mereka. Perubahan sikap ini bisa terlihat dari kebiasaan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tanpa disuruh, serta mampu bekerja sama dengan teman sekelas. Sikap positif ini merupakan cerminan dari pendidikan karakter yang sukses diterapkan dalam pembelajaran.²⁷

c. Penguasaan Materi Pembelajaran

Penguasaan materi adalah salah satu indikator paling langsung yang menggambarkan keberhasilan belajar. Hal ini diukur melalui evaluasi seperti tes, kuis, atau tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang memiliki hasil evaluasi baik menunjukkan bahwa mereka mampu memahami, mengingat, dan mengaplikasikan konsep atau pengetahuan yang telah diajarkan. Tidak hanya itu, penguasaan materi yang baik juga tercermin dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi, menyelesaikan soal-soal dengan benar, serta mengaitkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

d. Keterampilan yang Dimiliki Peserta Didik

Indikator ini menyoroti kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan, baik keterampilan akademik

²⁶ Gurnito, Peningkatan Kualitas Belajar Siswa Melalui. "Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning," dalam *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, Vol. 1 No. 22. Tahun 2016, hal. 32.

²⁷ Rizky Ardhi Wicaksono, dan Putri Yanuarita Sutikno, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ipa Melalui Model Example Non-Example Berbantuan Media Audio Visual," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2019, hal. 131.

maupun keterampilan praktis. Misalnya, keterampilan dalam menulis, berhitung, berbicara di depan umum, mengoperasikan teknologi, hingga keterampilan dalam bidang olahraga atau seni. Peserta didik yang mampu menunjukkan peningkatan keterampilan tertentu setelah mengikuti pembelajaran menandakan bahwa proses belajar berjalan efektif. Keterampilan ini menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik di dunia pendidikan lanjutan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Indikator ini mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu berpikir secara logis, kritis, serta mampu menghasilkan ide-ide baru. Peserta didik dengan kualitas hasil belajar yang baik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta menyampaikan pendapat dengan argumentasi yang logis. Selain itu, kreativitas peserta didik dalam menciptakan solusi baru, berinovasi, dan mengembangkan gagasan juga menjadi salah satu tanda bahwa pembelajaran telah berhasil menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dari berbagai indikator yang telah dipaparkan, kualitas hasil belajar mencerminkan keberhasilan proses pendidikan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki sikap positif, keterampilan memadai, serta kemampuan berpikir yang kritis dan kreatif. Keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran, perubahan perilaku yang lebih baik, penguasaan konsep yang mendalam, serta berkembangnya keterampilan dan daya pikir menunjukkan bahwa proses belajar tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk kepribadian dan kecakapan hidup peserta didik secara menyeluruh²⁸. Semua indikator tersebut saling berkaitan dan menjadi tolok ukur untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dengan optimal.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan efektivitas dan kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Indikator-indikator ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik

²⁸ Ahmad Zain Sarnoto dan Andri, "Pengaruh Profesionalisme Dan Kinerja Tenaga Pendidik Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Peserta Didik Di MTS Negeri 1 Subang," *Jurnal Statement* 9, no. 2 (2019): 105–12, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/statement/article/view/187>, hal.106

yang menunjukkan perkembangan holistik siswa. Berikut adalah beberapa tolak ukur utama yang umum digunakan:²⁹

a. Daya Serap Materi

Daya serap materi mengacu pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Tingkat pemahaman ini biasanya diukur melalui evaluasi seperti tes, kuis, atau tugas yang diberikan selama proses pembelajaran. Daya serap yang tinggi menunjukkan bahwa siswa mampu menginternalisasi informasi dengan baik, yang pada gilirannya mencerminkan efektivitas metode pengajaran dan kualitas materi yang disampaikan. Sebaliknya, daya serap yang rendah dapat mengindikasikan perlunya penyesuaian dalam strategi pembelajaran atau materi yang disampaikan.

b. Perubahan Sikap dan Perilaku

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik. Perubahan ini dapat berupa peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Misalnya, siswa yang sebelumnya sering terlambat menjadi lebih tepat waktu, atau yang kurang aktif dalam diskusi kelas menjadi lebih partisipatif. Perubahan positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil membentuk karakter dan etika siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang holistik.

c. Peningkatan Keterampilan

Selain aspek kognitif dan afektif, aspek psikomotorik atau keterampilan juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Keterampilan ini mencakup kemampuan teknis seperti menulis, berbicara di depan umum, penggunaan teknologi, hingga keterampilan praktis lainnya yang relevan dengan mata pelajaran atau kebutuhan dunia kerja. Peningkatan keterampilan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata, yang merupakan tujuan utama dari proses pendidikan.³⁰

²⁹ Akhmad Sukri, dan Elly Purwanti, "Meningkatkan hasil belajar siswa melalui brain gym," dalam *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 50.

³⁰ Epin Supini, "Patut Diketahui! Ini Indikator Keberhasilan Siswa Dalam Belajar." *Kejarpena*. Kejarpena. Dalam <https://blog.kejarcita.id/patut-diketahui-ini-indikator-keberhasilan-siswa-dalam-belajar/>?. Diakses pada 17-03-2025.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan tambahan. Evaluasi yang efektif tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses belajar itu sendiri, sehingga memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam metode pengajaran dan strategi belajar siswa.

Tolok ukur keberhasilan hasil belajar pada dasarnya memberikan gambaran utuh mengenai sejauh mana proses pendidikan mampu mencapai tujuan yang telah dirancang. Melalui indikator yang meliputi aspek pemahaman materi, perubahan sikap, keterampilan, dan hasil evaluasi, proses pembelajaran tidak hanya dinilai dari output akademik semata, melainkan juga dari bagaimana peserta didik mengalami perkembangan secara menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tercermin dari kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi landasan bagi peningkatan kualitas pendidikan yang berorientasi pada perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

Dalam pandangan lain, hasil belajar yang baik adalah hasil yang mencakup keseluruhan aspek perkembangan peserta didik, baik dari segi intelektual, sikap, keterampilan, hingga kontribusi sosial. Oleh karena itu, diperlukan tolok ukur yang mampu mengukur hasil belajar secara komprehensif dan menyeluruh. Berikut beberapa tolok ukur yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan hasil belajar dari sudut pandang lain:

a. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Salah satu indikator penting keberhasilan hasil belajar adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki hasil belajar baik tidak hanya mampu menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, serta memberikan argumentasi secara logis terhadap suatu persoalan. Lebih jauh lagi, mereka juga mampu mengembangkan kreativitas dalam mencari solusi, berani mengemukakan ide-ide baru, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang beragam. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif ini sangat penting untuk

menghadapi tantangan di masa depan yang memerlukan fleksibilitas cara berpikir dan inovasi yang berkelanjutan.³¹

b. Kemandirian dalam Belajar

Keberhasilan hasil belajar juga tercermin dari sejauh mana peserta didik menunjukkan kemandirian dalam proses belajarnya. Peserta didik yang mandiri mampu mengatur waktu belajar dengan baik, menentukan strategi belajar yang sesuai dengan dirinya, serta memiliki kesadaran untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar. Mereka tidak hanya mengandalkan arahan guru, melainkan mampu berinisiatif mencari sumber belajar tambahan, memperdalam materi, serta menunjukkan semangat belajar yang tinggi tanpa harus dipaksa. Kemandirian ini sangat penting dalam membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang akan terus berkembang di luar lingkungan sekolah.

c. Kemampuan Beradaptasi dan Memecahkan Masalah

Hasil belajar yang efektif juga dapat dilihat dari kemampuan peserta didik untuk beradaptasi di berbagai situasi dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Peserta didik yang berhasil akan memiliki fleksibilitas berpikir, tidak mudah menyerah saat dihadapkan pada tantangan baru, serta memiliki keterampilan untuk menganalisis masalah dan mencari solusi yang tepat. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya paham secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata, baik dalam dunia akademik maupun di lingkungan sosial.³²

d. Perilaku Sosial Positif

Selain aspek kognitif, aspek sosial juga menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan hasil belajar. Peserta didik yang menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sosial, seperti mampu bekerja sama dalam tim, memiliki rasa empati, menghormati perbedaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial, adalah cerminan keberhasilan pembelajaran yang holistik. Pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak

³¹ Asri Ode Samura, "Kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis melalui pembelajaran berbasis masalah," dalam *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2019, hal. 20.

³² Ike Kurniawati, Tri Joko Raharjo, dan Khumaedi Khumaedi. "Peningkatan kemampuan pemecahan masalah untuk mempersiapkan generasi unggul menghadapi tantangan abad 21," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 16.

mulia. Oleh karena itu, peserta didik yang mampu berinteraksi secara baik, menjaga etika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat adalah salah satu indikator bahwa proses belajar berjalan optimal.

e. **Kepuasan dan Motivasi Belajar**

Tolok ukur lain yang sering diabaikan namun sangat penting adalah tingkat kepuasan dan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang merasa nyaman, bahagia, dan antusias selama mengikuti proses pembelajaran menunjukkan bahwa proses tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan dan minat mereka. Motivasi belajar yang tinggi juga menjadi indikator bahwa peserta didik memiliki dorongan internal untuk terus belajar, bukan semata-mata karena tuntutan dari luar. Keberhasilan hasil belajar yang ditandai dengan tingginya motivasi belajar ini akan berdampak pada konsistensi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan hasil belajar tidak hanya dilihat dari aspek akademik semata, melainkan juga mencakup perkembangan berpikir kritis, kemandirian, keterampilan adaptasi, perilaku sosial yang positif, serta motivasi dan kepuasan belajar. Semakin banyak indikator ini terpenuhi, semakin tinggi pula kualitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Dengan demikian, tolok ukur hasil belajar harus bersifat menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik demi tercapainya tujuan pendidikan yang utuh dan berimbang.

4. Upaya Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar

Upaya meningkatkan kualitas hasil belajar merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang harus terus diupayakan oleh setiap lembaga pendidikan. Kualitas hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor internal dari peserta didik saja, melainkan juga sangat bergantung pada peran guru, manajemen sekolah, lingkungan belajar, metode pengajaran, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Dengan strategi yang tepat, hasil belajar yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat ditingkatkan secara signifikan. Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan:

a. **Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif**

Lingkungan belajar yang kondusif meliputi suasana kelas yang nyaman, aman, tertib, dan mendukung proses pembelajaran. Kondisi fisik seperti ventilasi yang cukup, pencahayaan yang baik, dan kebersihan ruang belajar harus diperhatikan. Selain itu,

suasana emosional yang positif juga penting, di mana peserta didik merasa dihargai, tidak tertekan, serta mendapatkan dukungan dari guru dan teman sekelas. Lingkungan yang kondusif akan meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan semangat belajar peserta didik, sehingga kualitas hasil belajarnya ikut meningkat.³³

- b. Menerapkan Metode Pembelajaran yang Variatif dan Inovatif
Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan kejenuhan dan menurunnya minat belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu mengembangkan dan memvariasikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Misalnya, dengan menerapkan metode diskusi, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, role playing, atau memanfaatkan media digital interaktif. Variasi metode ini dapat meningkatkan partisipasi aktif, kreativitas, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.
- c. Memberikan Bimbingan dan Motivasi Secara Berkala
Guru memiliki peran tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik. Bimbingan diperlukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Selain itu, pemberian motivasi secara berkala melalui kata-kata positif, penghargaan, atau penguatan lainnya sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar peserta didik. Dengan bimbingan dan motivasi yang konsisten, peserta didik akan merasa diperhatikan dan didukung, sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil belajarnya.
- d. Mengoptimalkan Manajemen Kelas
Pengelolaan kelas yang baik merupakan salah satu kunci suksesnya proses pembelajaran. Manajemen kelas mencakup pengaturan tempat duduk, pembagian kelompok belajar, penegakan disiplin, serta penciptaan aturan yang jelas dan adil. Guru perlu mengelola kelas secara efektif agar tercipta suasana belajar yang tertib dan terarah. Kelas yang teratur memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih efektif, serta meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran.

³³ Arianti, "Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2019, hal. 41.

- e. Menyediakan Sarana dan Prasarana yang Memadai
Fasilitas belajar yang lengkap dan memadai sangat mempengaruhi kualitas hasil belajar. Ketersediaan buku pelajaran, alat peraga, laboratorium, ruang kelas yang nyaman, serta akses terhadap teknologi seperti komputer dan internet akan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu, fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan ruang multimedia juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan tambahan. Semakin baik sarana dan prasarana yang disediakan, semakin besar pula peluang peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
- f. Melakukan Evaluasi dan Umpan Balik Secara Berkelanjutan
Evaluasi hasil belajar tidak hanya dilakukan di akhir proses pembelajaran, tetapi juga secara berkala selama proses belajar berlangsung. Evaluasi ini dapat berupa tes, kuis, observasi, atau penugasan yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Selain itu, umpan balik yang diberikan oleh guru setelah evaluasi harus bersifat konstruktif, membantu peserta didik memahami kekurangan dan memperbaiki kesalahan. Evaluasi yang tepat dan umpan balik yang positif mendorong peserta didik untuk terus memperbaiki diri, sehingga kualitas hasil belajarnya terus meningkat.³⁴
- g. Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat dalam Proses Pendidikan
Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik. Orang tua perlu memberikan dukungan moral, mengawasi perkembangan belajar di rumah, serta menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar. Sementara itu, masyarakat dapat berkontribusi dengan menyediakan sumber belajar tambahan, menjadi mitra dalam program-program pendidikan, atau memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kuat dan berkelanjutan.

Upaya meningkatkan kualitas hasil belajar memerlukan sinergi antara berbagai komponen pendidikan, baik dari sisi pendidik, peserta didik, maupun lingkungan pendukung. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menerapkan metode pembelajaran

³⁴ Miftha Huljannah, "Pentingnya proses evaluasi dalam pembelajaran Di sekolah dasar," dalam *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, Vol. 2 No. 2 tahun 2021, hal. 164.

yang variatif, memberikan bimbingan dan motivasi secara berkelanjutan, serta mengelola kelas dengan baik, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan efisien. Dukungan sarana prasarana yang memadai, evaluasi berkala disertai umpan balik yang membangun, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Melalui upaya-upaya tersebut, diharapkan kualitas hasil belajar peserta didik tidak hanya meningkat dari segi akademik, tetapi juga dari sisi keterampilan, karakter, dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan.

5. Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hasil Belajar

Kualitas hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Pemahaman terhadap kedua faktor ini sangat penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Berikut adalah uraian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hasil belajar:³⁵

a. Faktor Internal:

1) Minat

Minat adalah dorongan dalam diri peserta didik untuk tertarik pada suatu pelajaran atau kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap materi pelajaran cenderung lebih aktif mencari informasi tambahan, bertanya saat ada hal yang belum dipahami, dan terlibat penuh dalam proses belajar. Minat juga membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa terpaksa dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya minat akan mengakibatkan peserta didik cepat bosan, mudah kehilangan fokus, dan sulit memahami materi.

2) Motivasi

Motivasi adalah faktor penting yang menentukan sejauh mana usaha peserta didik dalam belajar. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (intrinsik), seperti keinginan untuk berprestasi, ingin tahu, atau mencapai cita-cita. Bisa juga berasal dari luar (ekstrinsik), seperti dorongan dari orang tua, guru, atau penghargaan tertentu. Peserta didik yang memiliki motivasi

³⁵ Wilda Dwi Angraini, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol. 5 No. 8 Tahun 2016, hal. 20.

kuat akan menunjukkan ketekunan, semangat juang yang tinggi, dan tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan. Tanpa motivasi, peserta didik akan kurang bersemangat dan hasil belajar pun cenderung rendah.³⁶

3) Perhatian dalam Belajar

Perhatian merupakan kemampuan peserta didik untuk memusatkan pikiran dan konsentrasi penuh pada materi yang diajarkan. Peserta didik yang memberikan perhatian tinggi cenderung lebih mudah memahami, mengingat, dan mengolah informasi yang diterima. Gangguan-gangguan seperti suasana kelas yang ribut, kondisi emosional yang tidak stabil, atau faktor lain yang mengalihkan perhatian dapat menurunkan kualitas belajar. Oleh karena itu, menjaga perhatian yang optimal selama proses belajar sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar.

4) Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar mencakup kesiapan fisik, mental, dan emosional peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Kesiapan fisik meliputi kondisi tubuh yang sehat, cukup istirahat, dan tidak lapar. Kesiapan mental terkait dengan kesiapan psikologis untuk menerima pelajaran, seperti tidak sedang stres atau cemas. Kesiapan emosional berkaitan dengan suasana hati yang stabil, seperti tidak marah atau sedih. Peserta didik yang memiliki kesiapan optimal akan lebih mudah menyerap materi, sedangkan peserta didik yang tidak siap cenderung mengalami kesulitan dalam memahami Pelajaran.

5) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Kondisi kesehatan yang baik, baik secara fisik maupun mental, memungkinkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan optimal. Siswa yang memiliki fisik yang bugar, tidak mudah lelah, serta bebas dari gangguan kesehatan, cenderung memiliki daya konsentrasi dan daya tangkap yang lebih baik. Sebaliknya, apabila siswa mengalami masalah kesehatan, seperti sering sakit, kelelahan, atau gangguan gizi, maka hal tersebut dapat menghambat kemampuannya dalam menerima,

³⁶ Admin, "Admin." *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Accessed March 19. <https://pgmi.unuha.ac.id/index.php/2024/06/11/faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar-siswa/>. Diakses pada 20-03-2025.

memahami, dan mengolah informasi yang diberikan selama proses belajar.³⁷

b. Faktor Eksternal:

1) Metode Guru Mengajar

Metode mengajar yang digunakan guru berperan besar dalam menentukan kualitas hasil belajar. Guru yang menggunakan metode yang bervariasi, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Penggunaan media pembelajaran, diskusi kelompok, simulasi, maupun metode praktik langsung akan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Sebaliknya, metode yang kaku, monoton, dan kurang melibatkan peserta didik dapat membuat mereka cepat bosan, tidak fokus, dan hasil belajar pun menurun.

2) Ruang Kelas (Fasilitas)

Kondisi fisik ruang kelas sangat mempengaruhi kenyamanan peserta didik saat belajar. Ruang kelas yang bersih, rapi, memiliki pencahayaan dan ventilasi yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Fasilitas seperti papan tulis, meja kursi yang memadai, media pembelajaran digital, dan alat peraga juga menunjang proses belajar mengajar. Sebaliknya, ruang kelas yang sempit, kotor, panas, atau fasilitas yang tidak memadai akan mengganggu konsentrasi dan kenyamanan peserta didik, sehingga kualitas hasil belajar menurun.

3) Teman Bergaul

Lingkungan sosial peserta didik, terutama teman bergaul, sangat mempengaruhi perilaku dan semangat belajar. Teman yang memiliki semangat belajar tinggi, saling mendukung, dan memberikan pengaruh positif akan mendorong peserta didik untuk ikut berprestasi. Mereka dapat menjadi tempat bertukar pikiran, belajar bersama, atau saling memberi motivasi. Namun, pergaulan dengan teman yang kurang baik, seperti teman yang sering melanggar aturan, malas belajar, atau memiliki perilaku negatif, berpotensi menghambat proses belajar dan mempengaruhi sikap serta karakter peserta didik secara keseluruhan.

³⁷ Iyen Yulieta Anggreni Gultom, Susy Alestriani Sibagariang, dan Leo Fernando Simatupang, "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Smp Negeri 4 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023," dalam *Jurnal Darma Agung*, Vol. 30 No. 3 Tahun 2022, hal. 492.

4) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mencakup suasana fisik, sosial, dan budaya yang ada di sekolah. Sekolah yang memiliki suasana kondusif, aman, nyaman, serta budaya positif seperti kedisiplinan, rasa saling menghargai, dan semangat belajar akan sangat menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik. Fasilitas yang memadai, hubungan baik antar warga sekolah, serta iklim akademik yang mendukung juga turut memperkuat motivasi belajar. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif akan memicu rasa tidak nyaman, mengganggu konsentrasi, serta menurunkan minat belajar peserta didik.³⁸

5) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama bagi perkembangan pendidikan anak. Orang tua yang memberikan dukungan penuh, baik berupa perhatian, motivasi, penyediaan fasilitas belajar di rumah, maupun pengawasan terhadap aktivitas anak, akan menciptakan suasana belajar yang positif. Keharmonisan dalam keluarga juga berpengaruh terhadap kestabilan emosional anak, sehingga anak lebih siap dan fokus dalam belajar. Lingkungan keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan cenderung menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal.

6) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kedadaan sosial masyarakat di sekitar tempat tinggal anak turut mempengaruhi kualitas hasil belajar. Jika anak tinggal di lingkungan masyarakat yang mayoritas berpendidikan tinggi, memiliki perilaku baik, serta menjunjung nilai-nilai positif, maka hal tersebut dapat menjadi motivasi tambahan bagi anak untuk lebih giat belajar. Lingkungan seperti ini memberikan contoh dan dorongan positif dalam menjalani pendidikan. Sebaliknya, jika anak tumbuh di lingkungan yang kurang mendukung, seperti masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah atau perilaku yang kurang baik, maka hal ini bisa memengaruhi anak menjadi kurang termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek dalam diri peserta didik seperti minat, motivasi, perhatian, kesiapan belajar, dan kondisi

³⁸ Halimah Tusaddiyah Siregar, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI," dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 215.

kesehatan yang memegang peranan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik, mulai dari metode mengajar guru, fasilitas ruang kelas, pengaruh teman sebaya, kondisi lingkungan sekolah, keluarga, hingga masyarakat. Sinergi positif antara kedua faktor tersebut akan menciptakan kondisi belajar yang optimal, sehingga mampu meningkatkan prestasi dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

B. Konsep Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "pembelajaran" berakar dari kata "ajar" yang diartikan sebagai arahan atau petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya dipahami atau diikuti. Sementara itu, pembelajaran sendiri dipahami sebagai suatu proses, metode, atau tindakan yang bertujuan membuat seseorang atau makhluk hidup menjalani proses belajar.

Kimble dan Garnezy, dalam pandangan yang dikutip oleh Thobroni dan Arif, mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen, yang diperoleh melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Sejalan dengan itu, Rombejagung menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses memperoleh pengetahuan dalam suatu mata pelajaran atau menguasai keterampilan tertentu melalui aktivitas belajar, pengalaman langsung, maupun melalui proses pengajaran.³⁹

Adapun pengertian pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri berasal dari dua kata, yaitu "pembelajaran" dan "Al-Qur'an". Pembelajaran dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya membimbing, melatih, serta membentuk kemampuan anak didik untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Al-Qur'an sendiri merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai mukjizat, diriwayatkan secara

³⁹ Muhammad Thobroni, dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 18.

⁴⁰ Fathor Rosi, "Urgensi pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa madrasah ibtidaiyah," dalam *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 36.

mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah. Lebih dari itu, Al-Qur'an menjadi sumber petunjuk bagi umat manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses yang bertujuan mengubah perilaku anak didik melalui aktivitas belajar yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an. Proses ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca semata, tetapi juga mencakup aspek pemahaman serta pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, mengingat Al-Qur'an mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Pembelajaran Al-Qur'an pada hakikatnya tidak hanya sekadar mengajarkan cara membaca, melainkan mencakup tiga dimensi yang saling melengkapi, yaitu tilawah, tafahhum, dan tathbiq. Dimensi pertama, tilawah, menekankan pada kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan sesuai kaidah tajwid.⁴¹ Dalam proses ini, peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan makhraj yang tepat, memahami panjang pendek bacaan, serta memperhatikan tanda baca dan hukum tajwid lainnya. Tujuannya adalah agar bacaan Al-Qur'an menjadi fasih, tartil, dan penuh kekhidmatan, karena membaca dengan benar merupakan bentuk penghormatan terhadap firman Allah.

Dimensi kedua adalah tafahhum, yang berarti memahami makna dari ayat-ayat yang dibaca. Pada tahap ini, peserta didik diajak tidak hanya berhenti pada aspek teknis bacaan, tetapi juga mendalami isi kandungan Al-Qur'an. Proses tafahhum meliputi pemahaman terhadap arti lafadz, konteks turunnya ayat, hingga nilai-nilai moral, sosial, hukum, dan aqidah yang terkandung di dalamnya.⁴² Dengan pemahaman ini, peserta didik mampu menangkap pesan-pesan universal Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga tidak menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan ritual semata.

Selanjutnya, dimensi ketiga adalah tathbiq, yaitu mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada tahap ini bertujuan membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani. Mereka didorong untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, baik dalam bersikap,

⁴¹ Baktiar Leu, "Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'a> N Untuk Pembaca Pemula," dalam *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 134.

⁴² Anggia Risma Dewi, "Pengaruh Metode Talaqqi, Tafahhum, Tikrar, dan Muraja'ah (3T+ 1M) Terhadap Hafalan Al-Qur'an dan Motivasi Santri di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas Aceh Besar." *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2024, hal. 16.

bertutur kata, bersosialisasi, maupun dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan mengintegrasikan tilawah, tafahhum, dan tathbiq, pembelajaran Al-Qur'an diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya terampil membaca, tetapi juga memahami serta mengamalkan isi kandungannya secara nyata dalam kehidupan.

Dalam proses pengajaran Al-Qur'an terdapat landasan-landasan yang menjadi pijakan utama. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an merupakan sumber utama segala hukum bagi umat Islam, yang di dalamnya terkandung berbagai ketentuan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup, membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia hingga menjadi bekal utama menuju kehidupan di akhirat kelak. Dasar pembelajaran Al-Qur'an salah satunya terkandung dalam firman Allah yang terdapat pada Surah Al-Ankabut 29 ayat 45.

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Ankabut; 29/ 45)

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca dan menghayati apa yang telah diwahyukan kepadanya berupa Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup bagi dirinya dan umatnya. Membaca dalam konteks ini bukan sekadar melafalkan secara lisan, melainkan juga mencakup memahami, merenungi, serta mengamalkan isi kandungannya. Al-Qur'an adalah sumber petunjuk utama yang akan mengarahkan manusia kepada kebenaran dan kebaikan. Setelah itu, Allah memerintahkan agar mendirikan shalat dengan sempurna, bukan hanya dari segi gerakan fisik tetapi juga mencakup kekhusyukan hati dan pemahaman makna di dalamnya.

Menurut Tafsir Al-Misbah, ditegaskan bahwa shalat yang dilaksanakan dengan benar akan memberikan dampak nyata dalam kehidupan seseorang, yaitu mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar. Perbuatan keji mencakup segala sesuatu yang bertentangan dengan akhlak mulia, seperti perbuatan zina, berkata kotor, dan perilaku tercela lainnya. Sedangkan perbuatan mungkar mencakup segala bentuk kejahatan atau tindakan buruk yang tidak diakui oleh

akal sehat maupun norma agama. Shalat menjadi sarana pendidikan moral yang menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, sehingga orang yang melaksanakan shalat dengan baik akan terjaga dari perilaku buruk.

Lebih lanjut, Tafsir Al-Misbah memaparkan makna bahwa mengingat Allah adalah sesuatu yang lebih besar. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa dzikir atau kesadaran untuk selalu mengingat Allah—baik di dalam shalat maupun di luar shalat—merupakan inti dari seluruh ibadah. Mengingat Allah melahirkan ketenangan batin, keteguhan jiwa, dan kekuatan moral. Oleh sebab itu, dzikir memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seorang Muslim.

Pada bagian akhir, Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala apa yang dikerjakan manusia. Ini menjadi pengingat sekaligus peringatan agar manusia selalu berhati-hati dalam beramal, menjaga keikhlasan, dan senantiasa menjadikan Allah sebagai pusat kesadaran dalam setiap tindakan.⁴³

Kaitannya ayat diatas dengan pengajaran atau belajar Al-Qur'an, terdapat landasan kuat yang menekankan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca semata. Pembelajaran Al-Qur'an harus mencakup pemahaman makna yang terkandung di dalamnya, sehingga peserta didik tidak hanya mampu melafalkan ayat-ayat, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Proses belajar Al-Qur'an idealnya diarahkan untuk membentuk akhlak mulia, karena salah satu tujuan utama dari pendidikan Al-Qur'an adalah mencegah perbuatan tercela serta membina karakter yang baik.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, terdapat beberapa tujuan utama yang ingin dicapai, tidak hanya sebatas pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga mencakup pemahaman makna dan pengamalan isi kandungannya. Salah satu pendapat mengenai tujuan tersebut diungkapkan oleh Mardiyo, yang merinci beberapa aspek penting sebagai berikut:⁴⁴

- a. Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar
Peserta didik diarahkan agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah tajwid. Hal ini meliputi ketepatan dalam penggunaan harakat, kemampuan berhenti di tempat yang benar (waqaf), serta melafalkan setiap huruf dengan makhraj yang jelas dan benar. Tidak hanya sekadar membaca

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 413.

⁴⁴ Mardiyo, *Pengajaran Al-Qur'an dalam Habib Toha, Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 34-35.

secara fasih, tetapi juga memahami bagaimana setiap bacaan membawa makna tertentu yang harus diperhatikan.

- b. Memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an
Tujuan pembelajaran Al-Qur'an juga mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik tidak hanya mampu membaca teks secara literal, tetapi juga dapat menangkap pesan-pesan moral, akhlak, dan tuntunan hidup yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini diharapkan memberikan pengaruh positif dalam membentuk kepribadian dan karakter yang lebih baik.
- c. Menumbuhkan kekhusyukan dan ketenangan jiwa saat membaca Al-Qur'an
Melalui pembelajaran Al-Qur'an, peserta didik diharapkan memiliki perasaan haru, khusyuk, serta ketenangan hati ketika membaca dan mendalami ayat-ayat suci. Selain itu, rasa takut kepada Allah SWT juga ditanamkan, sehingga pembacaan Al-Qur'an tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi mampu menyentuh aspek spiritualitas dan meningkatkan ketakwaan dalam diri peserta didik.
- d. Membiasakan membaca langsung dari mushaf dan memahami istilah-istilah tajwid
Peserta didik dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an secara langsung dari mushaf, bukan hanya menghafal atau mendengar saja. Selain itu, mereka juga dikenalkan dengan berbagai istilah dalam ilmu tajwid seperti tanda waqaf, hukum mad, dan idgham. Pengenalan ini penting agar mereka tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga memahami aturan-aturan bacaan yang benar secara teoritis maupun praktis.
- e. Menanamkan Akhlak Terpuji
Proses pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan membaca dan memahami isi Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Dengan memahami pesan-pesan moral yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia. Mereka akan memiliki sikap santun, jujur, rendah hati, serta mampu menunjukkan perilaku terpuji dalam setiap tindakan. Selain itu, pembelajaran ini juga mendorong peserta didik untuk menjalin hubungan sosial yang baik, saling menghargai, dan

mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat, sehingga kehadirannya membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Secara menyeluruh, pembelajaran Al-Qur'an memiliki tujuan yang sangat fundamental dalam membentuk pribadi peserta didik, tidak hanya dari segi kemampuan teknis membaca saja, tetapi juga mencakup dimensi pemahaman, penghayatan, hingga pengamalan isi kandungan Al-Qur'an. Peserta didik diarahkan untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat, merasakan kekhusyukan serta ketenangan jiwa saat berinteraksi dengan Al-Qur'an, serta terbiasa membaca langsung dari mushaf sambil memahami istilah-istilah tajwid yang berkaitan. Lebih dari itu, pembelajaran ini juga berorientasi pada pembentukan karakter berakhlak mulia, di mana nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan generasi yang cakap dalam membaca, tetapi juga memiliki pemahaman, ketakwaan, serta akhlak terpuji sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan Islam mencakup empat hal utama, yaitu:

a. Mengembangkan Akal dan Fitrah Manusia

Peserta didik diarahkan untuk mengasah dan mengoptimalkan akal pikirannya melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Proses ini bertujuan menanamkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, baik sosial maupun alam semesta. Dengan memanfaatkan akal secara maksimal, peserta didik diharapkan mampu melakukan perenungan mendalam atas ciptaan Allah SWT, sehingga kesadaran spiritual dan keimanan mereka semakin kuat. Akal yang terasah tidak hanya membuat peserta didik cerdas secara intelektual, tetapi juga membawa mereka pada pengakuan atas kebesaran Allah SWT sebagai pencipta alam semesta, selaras dengan fitrah manusia yang mencari kebenaran.⁴⁵

b. Menumbuhkan Potensi dan Bakat Dasar Peserta Didik

Setiap peserta didik dianugerahi potensi dan bakat dasar yang berbeda-beda, baik dari aspek intelektual, kreativitas, keterampilan, maupun kecenderungan minat tertentu. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menggali, mengenali, dan

⁴⁵ Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2017, hal. 249.

mengembangkan potensi unik tersebut agar tidak terpendam atau terabaikan. Melalui pendekatan yang tepat, seperti penyediaan program pengembangan diri, kegiatan ekstrakurikuler, serta metode pembelajaran yang variatif, peserta didik diberikan ruang untuk mengeksplorasi bakat mereka. Guru berperan penting dalam mengamati kecenderungan individu peserta didik dan memberikan bimbingan serta dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pengembangan potensi secara optimal, peserta didik tidak hanya mampu mencapai prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta rasa percaya diri yang kuat, sehingga siap berkontribusi secara positif di masyarakat sesuai bidang keahlian masing-masing.

c. Memberikan Perhatian terhadap Kekuatan dan Kemampuan Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, penting bagi pendidik untuk memberikan perhatian yang serius terhadap kekuatan, potensi, serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini mencakup pengenalan kelebihan masing-masing individu, baik dalam aspek akademik, keterampilan praktis, maupun karakter kepribadian. Dengan memberikan perhatian khusus, peserta didik akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri. Terlebih lagi, generasi muda membutuhkan pembinaan yang intensif agar mampu menjadi pribadi yang tangguh, berkualitas, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dukungan berupa bimbingan, penguatan positif, serta pengembangan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

d. Menyelaraskan Pengembangan Seluruh Potensi Manusia Pendidikan yang berkualitas tidak hanya fokus pada aspek intelektual atau akademik semata, tetapi juga harus menyentuh seluruh dimensi potensi manusia secara seimbang. Ini meliputi pengembangan fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dirancang untuk menciptakan harmoni antara berbagai aspek tersebut, seperti melalui aktivitas olahraga, pengembangan karakter, kegiatan keagamaan, serta pembelajaran berbasis nilai sosial. Peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia, empati sosial, kekuatan fisik, dan kedewasaan emosional. Keseimbangan ini penting agar peserta didik siap menjalani

kehidupan dengan penuh tanggung jawab serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar.⁴⁶

Dari keempat aspek utama tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan menyeluruh potensi manusia. Proses pembelajaran diarahkan untuk menstimulasi akal, memperkuat fitrah keimanan, serta mengoptimalkan potensi individu sesuai karakteristik masing-masing. Selain itu, perhatian terhadap kekuatan internal peserta didik juga diutamakan agar tercipta pribadi berkualitas. Keseluruhannya bertujuan membentuk individu yang utuh, seimbang, dan memiliki ketangguhan baik secara spiritual, intelektual, maupun emosional.

2. Metode-Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode berfungsi sebagai sarana dalam proses pendidikan, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Bahkan materi yang sederhana bisa jadi sulit dicerna oleh peserta didik apabila cara penyampaiannya tidak sesuai. Sebaliknya, materi yang tergolong kompleks dapat lebih mudah dipahami jika metode yang digunakan efektif, jelas, dan menarik perhatian peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan proses belajar tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga sangat ditentukan oleh ketepatan metode yang digunakan.

Penggunaan metode atau sarana dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu agama. Dalam mengajarkan Al-Qur'an, peserta didik tidak sekadar diarahkan agar mampu membaca dengan lancar dan benar, tetapi juga diharapkan bisa menulis serta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik.

Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an:

a. Guru Membaca Terlebih Dahulu, Murid Mengikuti

Metode ini diawali dengan guru membaca terlebih dahulu ayat atau potongan ayat dari Al-Qur'an secara perlahan, jelas, dan dengan tajwid yang benar. Setelah itu, murid diminta untuk menirukan bacaan guru dengan seksama. Tujuan utama dari teknik ini adalah agar murid dapat melihat dan mendengar secara langsung bagaimana guru melafalkan setiap huruf, harakat, panjang pendek bacaan (mad), serta makhraj huruf yang tepat. Melalui metode ini, murid akan lebih mudah menangkap dan meniru pelafalan yang benar karena dilakukan secara langsung.

⁴⁶ Aam Amaliyah, dan Azwar Rahmat, "Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan," dalam *Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 28.

Cara ini dikenal dengan istilah *musyafahah* atau disebut juga dengan ‘adu lidah’, yang artinya proses transfer bacaan dilakukan secara lisan antara guru dan murid. Metode ini merupakan salah satu metode klasik yang sangat efektif dan telah digunakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam mengajarkan Al-Qur’an kepada para sahabatnya.

b. Murid Membaca di Hadapan Guru (*Sorogan*)

Dalam metode ini, murid membaca langsung di hadapan guru dengan membawa mushaf Al-Qur’an, sedangkan guru mendengarkan bacaan murid dengan seksama. Jika terdapat kesalahan dalam pelafalan, pengucapan, atau tajwid, guru akan langsung memperbaiki dan mengoreksi bacaan tersebut. Teknik ini sering dikenal dengan sebutan *sorogan* atau dalam istilah lain disebut juga dengan ‘*ardul qira’ah*’ atau setoran bacaan. Metode ini memberikan kesempatan kepada murid untuk mengasah kemampuan membaca Al-Qur’an secara mandiri namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan guru. Rasulullah saw. pun pernah mempraktikkan metode ini, terutama saat beliau memperdengarkan bacaan Al-Qur’an di hadapan malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan. Dengan metode ini, guru dapat memantau secara langsung perkembangan kemampuan membaca murid secara individual, sekaligus memberikan evaluasi secara personal.⁴⁷

c. Pengulangan Bacaan oleh Guru, Ditirukan oleh Murid (*Takrir*)

Pada metode ini, guru membaca potongan ayat atau kalimat Al-Qur’an secara perlahan, lalu murid menirukan bacaan tersebut kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Setelah satu kali pengulangan, guru mengulangi kembali bacaan yang sama dan murid juga mengikutinya kembali. Proses pengulangan ini dilakukan secara terus-menerus hingga bacaan murid menjadi lancar, benar, dan sesuai kaidah tajwid. Teknik ini sangat efektif bagi murid yang masih dalam tahap awal belajar membaca Al-Qur’an, karena melalui pengulangan yang konsisten, murid akan lebih mudah mengingat serta memperbaiki bacaan yang kurang tepat. Metode ini juga melatih ketekunan dan kesabaran murid dalam belajar membaca Al-Qur’an, karena dilakukan dengan pola pengulangan yang sistematis sampai murid benar-benar menguasai bacaan.

⁴⁷ Zuriya Vika, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Pengenalan Makharijul Huruf Pada Anak Usia Dini," dalam *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 02 Tahun 2023, hal. 331.

Berdasarkan uraian mengenai tiga metode pembelajaran Al-Qur'an tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan aktif antara guru dan murid. Ketiga metode tersebut menekankan pentingnya keteladanan, pengawasan langsung, dan pengulangan yang konsisten dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Dengan pendekatan lisan yang intensif serta evaluasi berkelanjutan, murid tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar, tetapi juga lebih terampil dalam memahami kaidah tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa metode klasik seperti musyafahah, sorogan, dan takrir tetap relevan dan sangat membantu dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain metode klasik seperti musyafahah, sorogan, dan takrir, terdapat pula berbagai metode lain yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk mendukung proses penguasaan bacaan, hafalan, pemahaman, serta pengamalan isi kandungan Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Metode-metode ini memberikan pendekatan yang lebih variatif sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Tilawah (Membaca)

Metode tilawah merupakan metode yang menekankan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Tilawah secara bahasa berarti membaca dengan tartil, yaitu perlahan-lahan, tenang, dan memperhatikan aturan bacaan. Dalam penerapannya, guru membimbing peserta didik untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan jelas, mulai dari pengucapan huruf, makhraj, harakat, hingga hukum bacaan seperti idgham, ikhfa, iqlab, dan lainnya. Pembiasaan membaca secara rutin menjadi bagian penting dari metode ini, karena dengan sering membaca, peserta didik akan semakin lancar dan terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih. Selain melatih kemampuan teknis membaca, tilawah juga memiliki dimensi spiritual, yakni menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan menjadikan bacaan sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

b. Metode Tahfidz (Menghafal)

Metode tahfidz adalah metode yang bertujuan agar peserta didik mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis. Guru akan memberikan target hafalan dalam jumlah tertentu, misalnya satu ayat atau satu halaman, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Proses hafalan biasanya dilakukan dengan cara mengulang-ulang bacaan berkali-kali sampai benar-benar hafal di luar kepala. Selain itu, murid akan melakukan setoran

hafalan (tasmi') kepada guru secara rutin untuk memastikan hafalannya tepat, baik dari segi urutan ayat, tajwid, maupun makhraj huruf. Metode tahfidz bukan hanya melatih daya ingat dan konsistensi murid, tetapi juga melatih kesabaran, kedisiplinan, serta meningkatkan hubungan spiritual dengan Al-Qur'an. Peserta didik yang rutin mengikuti metode tahfidz akan lebih mudah meresapi isi kandungan Al-Qur'an dan menjadikannya bagian dari kehidupannya.

c. Metode Tafsir (Memahami Isi Kandungan)

Metode tafsir adalah metode yang berorientasi pada pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Melalui metode ini, guru tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk membaca dan menghafal, tetapi juga menjelaskan arti dan maksud dari setiap ayat yang dipelajari. Penjelasan tafsir bisa meliputi aspek bahasa, konteks sejarah turunnya ayat (asbabun nuzul), hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, hingga pesan moral dan nilai-nilai yang dapat diambil. Metode ini membantu peserta didik agar tidak sekadar melafalkan ayat-ayat tanpa mengetahui maknanya, tetapi benar-benar memahami isi kandungan Al-Qur'an sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan. Dengan memahami tafsir, peserta didik akan lebih mudah mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pola pikir kritis, bijak, dan sesuai dengan tuntunan agama.

d. Metode Tadabbur (Mengamalkan)

Metode tadabbur bertujuan mengarahkan peserta didik agar mampu merenungi, menghayati, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Setelah peserta didik diajak membaca, menghafal, dan memahami isi kandungan ayat, langkah selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.⁴⁸ Guru mengajak peserta didik untuk tidak hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan rutin, melainkan menjadikan setiap ajaran di dalamnya sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku. Misalnya, setelah memahami ayat-ayat tentang kejujuran, kasih sayang, atau kepedulian sosial, peserta didik diarahkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap sehari-hari di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Metode tadabbur juga mendorong peserta didik untuk selalu merenungkan makna ayat-ayat Al-

⁴⁸ Zainal Arifin, Akhmad Alim, dan Abdul Hayyie Al Kattani, "Model Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfidz," dalam *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2020, hal. 171.

Qur'an, sehingga muncul kesadaran batin bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang relevan sepanjang masa.

Variasi metode pembelajaran Al-Qur'an seperti tilawah, tahfidz, tafsir, dan tadabbur memberikan pendekatan yang saling melengkapi dalam proses penguasaan bacaan, hafalan, pemahaman, hingga pengamalan isi Al-Qur'an. Setiap metode memiliki fokus yang spesifik, mulai dari keterampilan teknis membaca, kemampuan menghafal secara sistematis, pemahaman makna secara mendalam, hingga penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan metode-metode ini secara terpadu, proses pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih komprehensif, tidak hanya membentuk kecakapan intelektual dan keterampilan, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, kecintaan, serta kesadaran spiritual yang mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Berikut adalah macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah berkembang di Indonesia. Setiap metode hadir dengan karakteristik khas, membawa semangat untuk memudahkan proses belajar mengaji bagi berbagai kalangan.

a. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi merupakan salah satu metode klasik dalam pembelajaran Al-Qur'an yang berasal dari Baghdad. Inti dari metode ini adalah pengenalan huruf hijaiyyah secara perlahan dengan teknik mengeja. Peserta didik diperkenalkan huruf-huruf hijaiyyah mulai dari huruf alif hingga huruf terakhir, dengan penekanan pada pelafalan harakat dasar seperti fathah, kasrah, dan dhammah. Setiap huruf dikenalkan secara satu per satu melalui proses mengeja, sehingga peserta didik memahami bentuk, nama, dan bunyi huruf dengan jelas sebelum menggabungkan huruf menjadi rangkaian kata. Tingkatan pembelajaran dimulai dari huruf tunggal, dilanjutkan dengan penyusunan suku kata, hingga akhirnya peserta didik mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar. Metode ini sangat menekankan keteraturan dan ketekunan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.⁴⁹

b. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati dirancang untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang cepat namun tetap tepat. Pada metode ini, pembelajaran dilaksanakan dalam

⁴⁹ Kemenag, "Metode Baca Al-Qur'an Baghdadi." <https://kemenag.go.id>. Accessed March 18. Dalam <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-baghdadi-Aw7Ym?>. Diakses pada 18-03-2025.

bentuk klasikal maupun privat, di mana guru memberikan contoh bacaan terlebih dahulu. Setelah itu, peserta didik diminta langsung membaca sendiri tanpa harus mengeja satu per satu. Fokus utama dari metode ini adalah meningkatkan kelancaran bacaan sejak awal, dengan memperhatikan ketepatan tajwid dan makhrajul huruf. Peserta didik dilatih untuk membaca Al-Qur'an secara terus-menerus sehingga mereka terbiasa membaca dengan benar dan cepat. Guru berperan aktif dalam mengoreksi bacaan peserta didik, memberikan motivasi, serta memastikan bahwa setiap kesalahan bacaan diperbaiki sedini mungkin.

c. Metode Iqro'

Metode Iqro' merupakan metode yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Metode ini tersusun dalam enam jilid buku, masing-masing disusun dengan tampilan yang menarik, terutama untuk anak-anak. Pendekatan yang digunakan dalam metode ini adalah Cara Belajar Santri Aktif (CBSA), di mana guru hanya berperan sebagai penyimak dan pembimbing, sementara peserta didik aktif membaca tanpa perlu dieja. Sistem pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk mandiri dalam membaca, disertai dengan bimbingan santri yang lebih senior untuk membantu santri yang masih berada di tahap awal. Keunggulan metode Iqro' terletak pada fleksibilitasnya yang memungkinkan peserta didik belajar secara bertahap dan mandiri, dengan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membebani.

d. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah merupakan hasil pengembangan dari metode Baghdadiyah, namun dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan dinamis. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan ketukan atau irama murottal, yang membantu peserta didik menjaga keteraturan bacaan. Metode ini disusun dalam enam jilid buku yang berjenjang dari tingkat dasar hingga mahir. Sebelum memulai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, peserta didik diberikan latihan makhrajul huruf dan sifatul huruf untuk memperbaiki kualitas pelafalan mereka. Selain itu, penerapan kaidah tajwid dilakukan secara praktis dan aplikatif dengan pendampingan guru menggunakan ketukan tertentu. Metode ini sangat cocok untuk memastikan peserta didik tidak

hanya membaca lancar, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik mengenai tajwid.⁵⁰

e. Metode Tartili

Metode Tartili dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan cepat, mudah, dan efektif. Penyusunan materi dalam metode ini dibagi ke dalam empat jilid buku panduan, masing-masing memiliki tingkatan tertentu untuk memudahkan proses belajar. Metode ini mengedepankan pembelajaran secara sistematis dan terarah, di mana guru memberikan bimbingan langsung kepada peserta didik. Penekanan utama terletak pada ketepatan pelafalan, kelancaran, dan pemahaman terhadap hukum tajwid. Selain itu, metode Tartili juga menanamkan kedisiplinan dalam proses belajar, sehingga peserta didik terbiasa membaca dengan tartil sesuai kaidah.

f. Metode Wafa

Metode Wafa mengusung pendekatan berbasis otak kanan, yang menitikberatkan pada cara belajar yang asosiatif, imajinatif, dan menyenangkan. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ini dirancang agar peserta didik tidak merasa terbebani, melainkan merasakan proses belajar yang penuh kreativitas dan keceriaan. Penggunaan media yang menarik, teknik pembelajaran visual, serta keterlibatan peserta didik secara aktif menjadi ciri khas utama metode ini. Tidak hanya mengajarkan teknik membaca Al-Qur'an, metode Wafa juga berusaha mengasah daya ingat dan pemahaman peserta didik melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵¹

g. Metode Ummi

Metode Ummi dirancang agar dapat diterapkan oleh semua kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Sistem pembelajarannya menggunakan pendekatan klasikal dengan standar bacaan tartil. Materi disusun dalam beberapa jilid secara berjenjang, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyyah hingga membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid.

⁵⁰ Ma'mun Wudda, "Implementasi Metode An-nahdliyah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Daarul Muqamah Tempursari Sambirejo Geger Madiun." *Disertasi*. IAIN Ponorogo, 2020, hal. 13.

⁵¹ Deri Santiago, dan Ahmad Kosasih, "Penggunaan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Khaira Ummah," dalam *AS-SABIQUN*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022, hal. 670.

Keunggulan metode ini terletak pada bimbingan yang intensif dari guru serta adanya standar mutu bacaan yang harus dipenuhi sebelum peserta didik naik ke jenjang berikutnya. Selain itu, metode Ummi juga memadukan pembelajaran bacaan dengan pembiasaan adab membaca Al-Qur'an, sehingga menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses belajar.⁵²

h. Metode Jibril

Metode Jibril menekankan pada teknik talqin dan taqlid, yaitu metode menirukan bacaan Al-Qur'an yang dicontohkan oleh guru. Proses belajar dilakukan dengan cara guru membaca terlebih dahulu, lalu peserta didik menirukan bacaan tersebut secara langsung. Nama metode ini diambil dari malaikat Jibril, yang dikenal sebagai penyampai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, mencerminkan proses pengajaran dari guru kepada murid secara langsung dan berulang. Biasanya, pengulangan bacaan dilakukan maksimal tiga kali, dengan tujuan agar peserta didik benar-benar mampu meniru bacaan dengan tartil dan memperbaiki kesalahan sejak dini. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kualitas bacaan guru, sehingga guru harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan sesuai kaidah tajwid.⁵³

Setiap metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang di Indonesia memiliki pendekatan dan keunggulan tersendiri dalam memfasilitasi proses belajar mengaji. Secara umum, metode-metode tersebut dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik dari berbagai kalangan usia dan latar belakang. Beberapa metode menitikberatkan pada ketekunan dan ketertiban, ada pula yang mengedepankan kecepatan dan kelancaran bacaan, serta tidak sedikit yang mengusung pendekatan kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan minat belajar. Selain itu, terdapat metode yang mengintegrasikan pemahaman tajwid secara praktis, bimbingan intensif dari guru, hingga pendekatan talqin langsung untuk memastikan ketepatan pelafalan. Keberagaman metode ini mencerminkan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sekaligus menanamkan adab, karakter, dan kecintaan terhadap kitab suci dalam proses pembelajaran.

⁵² Sita Nila Wahyuni, dan Nurul Aisyah, "Evaluasi Program Pembelajaran Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP," dalam *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2020, hal. 141.

⁵³ Moh Zahied, "Penerapan metode jibril dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di TPQ Hidayatus sibyan Wates tanjung Wringinanom Gresik." *Disertasi*. Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021, hal. 14.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an, terdapat prinsip-prinsip fundamental yang harus diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam membentuk suasana belajar yang kondusif, efektif, serta berorientasi pada perkembangan kemampuan dan akhlak peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut meliputi motivasi, pengulangan, perhatian, aktivitas, pengelolaan waktu, dan perubahan tingkah laku. Setiap prinsip memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Berikut penjelasan dari masing-masing prinsip:⁵⁴

a. Motivasi

Motivasi memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mendorong semangat santri untuk terus berusaha menuntut ilmu. Tanpa adanya dorongan motivasi, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, santri cenderung mudah merasa jenuh, bosan, atau bahkan kehilangan arah dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar dengan cara memberikan dorongan positif, mengaitkan materi dengan manfaatnya dalam kehidupan, serta menciptakan suasana yang menyenangkan. Motivasi yang kuat akan melahirkan keikhlasan dalam belajar dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan.

b. Pengulangan

Pengulangan merupakan metode alami yang sangat diperlukan dalam pembelajaran, terutama dalam memperkuat pemahaman dan hafalan Al-Qur'an. Melalui proses pengulangan secara konsisten, santri dapat lebih mudah mengingat bacaan, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan kefasihan. Pengulangan juga membantu memperkuat jaringan memori jangka panjang, sehingga hafalan lebih melekat dan tidak mudah lupa. Pembelajaran Al-Qur'an menekankan pentingnya muraja'ah (mengulang hafalan) sebagai bagian dari proses belajar yang berkelanjutan.

c. Perhatian

Prinsip perhatian menekankan pentingnya memaksimalkan potensi mendengar dan menyimak dengan baik agar konsentrasi santri dalam belajar tetap terjaga. Fokus perhatian santri sangat

⁵⁴ Dariyanto, "Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an," dalam *ZAD Al-Mufassirin*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 82-109.

mempengaruhi kualitas pembelajaran, terutama saat menerima materi bacaan, tajwid, atau makna ayat. Guru perlu menciptakan situasi yang menarik perhatian, menggunakan variasi metode, serta menjaga suasana kelas yang kondusif agar santri tidak mudah terdistraksi.

d. **Aktivitas**

Keaktifan santri dalam proses belajar merupakan salah satu kunci utama dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam. Melalui partisipasi aktif, seperti membaca langsung di depan guru, bertanya, berdiskusi, atau mempraktikkan hafalan, santri terlibat secara langsung dalam proses belajar. Aktivitas ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, melatih keberanian, serta membuka ruang bagi santri untuk berkembang secara intelektual dan spiritual.

e. **Pengelolaan Waktu**

Kecerdasan dalam mengelola waktu belajar sangat menentukan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan disiplin waktu yang baik, mulai dari jadwal belajar, waktu muraja'ah, hingga waktu istirahat. Dengan pembagian waktu yang teratur, santri tidak hanya mampu menyerap materi dengan maksimal, tetapi juga terhindar dari kejenuhan atau kelelahan yang dapat mengganggu proses belajar.

f. **Perubahan Tingkah Laku**

Prinsip terakhir adalah perubahan tingkah laku. Pembelajaran yang efektif tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang dikuasai, tetapi juga dari perubahan positif dalam perilaku santri. Hasil belajar yang baik harus tercermin dalam akhlak mulia, sikap disiplin, ketekunan, serta kesadaran untuk mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an sejatinya bertujuan untuk membentuk pribadi yang Qur'ani, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang meliputi motivasi, pengulangan, perhatian, aktivitas, pengelolaan waktu, dan perubahan tingkah laku, proses pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan secara optimal. Prinsip-prinsip tersebut saling melengkapi dalam membentuk suasana belajar yang efektif, membantu santri mencapai kemahiran membaca dan memahami Al-Qur'an, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam keseharian mereka. Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran spiritual dan perilaku positif yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an.

Adapun prinsip-prinsip yang lain dalam upaya menciptakan proses pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan berkualitas, diperlukan landasan yang kuat yang menjadi acuan dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang strategi, metode, dan pendekatan yang tepat, serta memastikan tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai secara optimal.

a. Prinsip Tauhid (Keimanan)

Prinsip utama yang melandasi seluruh proses pembelajaran Al-Qur'an adalah prinsip tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah dan pengakuan bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah (firman Allah) yang diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Pembelajaran Al-Qur'an tidak sekadar ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca atau menghafal ayat-ayat, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keimanan yang kokoh dalam diri peserta didik.⁵⁵ Dengan menerapkan prinsip tauhid, pembelajaran diarahkan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual yang tinggi. Mereka diajak untuk menyadari bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang mulia dan kewajiban sebagai seorang muslim, sehingga motivasi belajar bukan semata karena tuntutan akademik, melainkan dilandasi rasa cinta dan ketundukan kepada Allah SWT.

b. Prinsip Tadaruj (Bertahap)

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, prinsip tadaruj atau bertahap menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini karena kemampuan setiap peserta didik dalam memahami, membaca, atau menghafal Al-Qur'an sangat bervariasi. Proses pembelajaran yang baik adalah yang memperhatikan perkembangan kemampuan masing-masing individu, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan makhraj yang benar, penguasaan hukum tajwid secara sederhana, hingga pada tahap yang lebih kompleks seperti membaca tartil dan memahami isi kandungan ayat. Pendekatan bertahap ini menghindarkan peserta didik dari rasa jenuh atau tekanan, serta memberikan waktu adaptasi yang cukup untuk setiap keterampilan yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran secara bertahap juga memungkinkan penguatan fondasi dasar yang kokoh sebelum peserta didik melangkah ke

⁵⁵ Alwin Tanjung, "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an," dalam *Al-Kauniyah*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 87.

tahap berikutnya, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan berkesinambungan.

c. Prinsip Talaqqi (Bimbingan Langsung)

Salah satu metode klasik namun sangat efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah prinsip talaqqi, yaitu proses belajar di mana peserta didik membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru (ustadz/ustadzah) dan mendapatkan bimbingan secara personal.⁵⁶ Prinsip ini memberikan ruang bagi guru untuk memperbaiki kesalahan bacaan, mengoreksi tajwid, memperbaiki makhraj huruf, serta membetulkan irama bacaan (lagu) jika diperlukan. Selain itu, proses talaqqi mendorong interaksi langsung antara guru dan peserta didik, sehingga terjalin hubungan emosional yang kuat, menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh semangat, dan penuh penghormatan.⁵⁷ Melalui bimbingan langsung ini pula, proses pewarisan tradisi bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi tetap terjaga, sesuai dengan sanad (rantai transmisi) yang bersambung hingga Rasulullah SAW.

d. Prinsip Praktik dan Pengulangan (Tikrar)

Pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya sekali dua kali latihan, melainkan membutuhkan proses pengulangan (tikrar) secara konsisten. Prinsip ini menegaskan pentingnya praktik yang rutin dan berulang dalam upaya memperlancar bacaan, menguatkan hafalan, dan memperbaiki kualitas pelafalan. Dengan terus-menerus mengulang bacaan yang sama, peserta didik tidak hanya meningkatkan daya ingat mereka, tetapi juga melatih ketepatan dalam menerapkan kaidah tajwid serta memperindah bacaan. Pengulangan yang dilakukan secara berkesinambungan juga membantu peserta didik menjaga hafalan agar tidak mudah lupa (nasiya). Oleh karena itu, guru Al-Qur'an perlu membimbing peserta didik untuk menetapkan jadwal muraja'ah (pengulangan) yang teratur, baik secara individu maupun dalam kelompok, guna menjaga kontinuitas dan kualitas hasil belajar.

e. Prinsip Keteladanan (Uswah Hasanah)

⁵⁶ Y. M. Khairuddin, "Pengaruh Penggunaan Metode Talaqqi Terhadap Hafalan Qur'an (Juz 'Amma) Siswa Pada Program Ekstrakurikuler Tahfidz Di SMP-IT Jannatul Firdaus," dalam *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 4 tahun 2022, hal. 242.

⁵⁷ Nadya Ayu Hapsari, *et. al.* "For Talaqqi Method: Learning the Qur'an," dalam *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2025, hal. 291.

Guru Al-Qur'an memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam perilaku, tutur kata, dan akhlak mulia. Prinsip keteladanan sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena peserta didik lebih mudah terinspirasi dan termotivasi oleh sikap nyata daripada sekadar teori.⁵⁸ Ketika seorang guru memperlihatkan kecintaan kepada Al-Qur'an, menjaga adab dalam membaca, bersikap sabar, rendah hati, serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, maka secara tidak langsung hal itu akan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Penguatan akhlak ini menjadi esensi dari pembelajaran Al-Qur'an, karena tujuan utamanya adalah melahirkan generasi yang tidak hanya mahir membaca, tetapi juga menampilkan akhlak yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an.

f. Prinsip Keterpaduan (*Integratif*)

Pembelajaran Al-Qur'an yang ideal adalah pembelajaran yang terpadu, mencakup berbagai aspek, tidak hanya terfokus pada kemampuan membaca atau menghafal saja. Prinsip keterpaduan menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan tentang isi kandungan Al-Qur'an), aspek psikomotorik (keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an), serta aspek afektif (penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari).⁵⁹ Dengan demikian, proses belajar tidak terhenti pada tingkat penguasaan teknis bacaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami pesan moral, hukum, dan hikmah dari ayat-ayat yang dipelajari. Integrasi ini bertujuan melahirkan insan yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang Al-Qur'an serta mampu mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial, spiritual, dan moral.

g. Prinsip Motivasi dan Penghargaan

Faktor motivasi sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an. Prinsip ini mengharuskan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangkitkan semangat, dan memberikan apresiasi terhadap

⁵⁸ Agus Ruswandi, Dedi Junaedi, dan Ari Abdul Kohar Rahmatullah, "Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education," dalam *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 168.

⁵⁹ Ritman Hendra, "Strategi Pembelajaran Al-Quran Hadis Di Era Society 5.0," dalam *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022, hal. 43.

pencapaian peserta didik.⁶⁰ Pemberian motivasi bisa berupa pujian atas keberhasilan membaca dengan tartil, penghargaan bagi yang berhasil menghafal beberapa ayat, atau penguatan mental bagi yang mengalami kesulitan. Lingkungan belajar yang positif akan memunculkan rasa percaya diri, semangat belajar yang tinggi, serta rasa bangga terhadap kemajuan yang dicapai. Selain itu, penghargaan tidak hanya diberikan dalam bentuk material, tetapi juga melalui pendekatan emosional seperti perhatian, doa, serta bimbingan yang tulus. Prinsip ini bertujuan agar peserta didik tidak mudah merasa lelah atau putus asa, melainkan terus termotivasi untuk mendalami dan mengamalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memerlukan fondasi yang kokoh yang tidak hanya menekankan aspek teknis semata, melainkan juga menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Penerapan prinsip tauhid, tadaruj, talaqqi, tikkar, keteladanan, keterpaduan, serta motivasi dan penghargaan menjadi kunci terciptanya proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna. Setiap prinsip saling melengkapi, membentuk ekosistem belajar yang berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani, peningkatan kompetensi, serta pembiasaan pengamalan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mahir dalam bacaan, tetapi juga berkepribadian mulia dan berakhlak sesuai tuntunan Al-Qur'an.

4. Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Al-Qur'an

Keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an di sekolah maupun pesantren sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung satu sama lain. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal, baik dalam hal kemampuan membaca, memahami, maupun mengamalkan isi Al-Qur'an. Berikut adalah uraian faktor-faktor tersebut beserta penerapannya secara lebih mendalam:

a. Faktor Peserta Didik

⁶⁰ Ahmad Zain Sarnoto, dan Almaydza Pratama Abnisa, "Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 210.

Peserta didik merupakan pusat utama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Keberhasilan mereka sangat tergantung pada kondisi internal masing-masing. Salah satu hal terpenting adalah motivasi belajar. Di lingkungan pesantren, motivasi ini sering ditingkatkan dengan adanya program-program penghargaan seperti pemberian sertifikat, hadiah, atau apresiasi khusus bagi santri yang mampu mencapai target hafalan tertentu dalam program tahfidz. Hal ini menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan membuat santri lebih semangat untuk menghafal. Selain itu, kondisi psikologis peserta didik juga sangat diperhatikan. Sekolah biasanya menyediakan layanan konseling atau guru bimbingan yang siap membantu siswa yang mengalami masalah pribadi, baik terkait keluarga maupun sosial, agar mereka tetap fokus dalam belajar Al-Qur'an tanpa terganggu oleh beban mental.⁶¹ Tidak kalah penting, sebelum memasuki kelas tahfidz atau pembelajaran lanjutan, biasanya diadakan tes kemampuan awal membaca Al-Qur'an. Tes ini bertujuan untuk mengukur tingkat kecerdasan, keterampilan membaca, serta pemahaman dasar tajwid, agar peserta didik dapat ditempatkan pada kelas yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga proses belajar berjalan lebih efektif.

b. Faktor Pendidik

Kualitas pendidik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Di pesantren, para ustadz dan ustadzah yang mengajar biasanya memiliki kompetensi tinggi di bidang ilmu tajwid, qira'at, serta metodologi pengajaran Al-Qur'an. Mereka bukan hanya sekadar mengajarkan bacaan, tetapi juga membimbing peserta didik memahami makna serta mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari segi keilmuan, kepribadian pendidik juga sangat berpengaruh.⁶² Guru yang mampu menunjukkan akhlak mulia, disiplin dalam ibadah, dan menjaga adab keseharian menjadi contoh nyata bagi peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk karakter. Kemampuan komunikasi pendidik pun tidak kalah penting. Guru yang mampu

⁶¹ Ahmad Falah, "Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'ân Siswa Madrasah Tsanawiyah," dalam *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 18.

⁶² Ariski Wijaya, Muslim Basyar, dan Arizal Eka Putra, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Amin Karang Anyar Gedong Tataan Pesawaran," dalam *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2024, hal. 3.

menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia dan latar belakang peserta didik, serta mampu menciptakan suasana interaktif akan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

c. Faktor Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an turut menentukan sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi. Di pesantren, metode talaqqi sangat sering diterapkan. Metode ini memungkinkan santri membaca langsung di hadapan ustadz, yang kemudian memberikan koreksi secara langsung apabila ada kesalahan dalam bacaan, baik dari segi makhraj, tajwid, atau kelancaran. Metode ini sangat efektif untuk menjaga ketepatan bacaan karena adanya pengawasan langsung dari guru. Sementara itu, di jenjang sekolah dasar, metode Iqra' menjadi pilihan utama karena memiliki struktur pembelajaran bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga penguasaan bacaan panjang-pendek dan tajwid dasar. Metode ini mudah dipahami oleh anak-anak pemula, sehingga membantu mereka belajar membaca Al-Qur'an secara sistematis dan berjenjang.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana berfungsi sebagai penunjang utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah biasanya menyediakan mushaf Al-Qur'an dalam jumlah memadai serta buku panduan tajwid dan hafalan untuk mendukung proses pembelajaran. Pesantren juga memperhatikan kenyamanan ruang belajar, memastikan ruangnya bersih, tenang, memiliki ventilasi baik, serta bebas dari gangguan yang dapat menghambat konsentrasi santri saat menghafal atau membaca Al-Qur'an. Tak hanya fasilitas fisik, media pembelajaran berbasis teknologi juga semakin banyak digunakan, seperti audio murottal, video tutorial tajwid, hingga aplikasi interaktif yang memudahkan peserta didik mempraktikkan pelajaran di luar jam kelas.⁶³

e. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran sangat besar dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Orang tua yang rutin mengajak anak membaca Al-Qur'an bersama di rumah akan membentuk kebiasaan positif yang konsisten.

⁶³ Busra Febriyarni, Nurjannah, dan Rahmat Iswanto, "Faktor Pendukung Keberhasilan Penyelenggaraan Tahfizh Al-Quran di Unit Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maliki Malang," dalam *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2022, hal. 1017.

Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga memberikan dukungan moral serta membangun komunikasi terbuka mengenai kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar. Selain itu, keluarga yang religius, di mana anggota keluarganya terbiasa melaksanakan ibadah bersama seperti shalat berjamaah dan diskusi ringan seputar isi kandungan Al-Qur'an, secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari anak, menjadikan pembelajaran Al-Qur'an tidak berhenti di ruang kelas saja, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga.

f. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga turut memberikan pengaruh signifikan terhadap semangat belajar peserta didik. Siswa atau santri yang aktif mengikuti komunitas pengajian atau majelis taklim di masyarakat cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Kehadiran komunitas ini memberi ruang bagi mereka untuk saling berbagi pengalaman, memperdalam bacaan, dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari di sekolah atau pesantren. Lingkungan teman sebaya yang memiliki semangat belajar tinggi pun menciptakan atmosfer kompetitif yang sehat. Ketika peserta didik berada di tengah teman-teman yang antusias belajar Al-Qur'an, secara alami mereka terdorong untuk ikut aktif dan tidak ingin tertinggal dari yang lain.⁶⁴

g. Faktor Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi merupakan komponen penting untuk mengukur sejauh mana proses pembelajaran berjalan efektif. Di pesantren, evaluasi dilakukan melalui ujian hafalan atau tes bacaan secara berkala. Melalui evaluasi ini, pendidik dapat mengetahui kekurangan peserta didik, memberikan koreksi, serta menentukan langkah perbaikan. Selain itu, pemberian umpan balik secara positif juga sangat penting. Guru sering memberikan apresiasi terhadap pencapaian peserta didik, baik dalam bentuk pujian, penghargaan, maupun hadiah kecil. Umpan balik positif ini menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk terus belajar dan memperbaiki kemampuan mereka.

Dengan memperhatikan dan mengelola faktor-faktor di atas secara sinergis, sekolah maupun pesantren dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Keterlibatan semua pihak, mulai dari

⁶⁴ Ahmad Fatah, "Dimensi keberhasilan pendidikan Islam program tahfidz al-Qur'an," dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2014, hal. 25.

peserta didik, pendidik, keluarga, hingga masyarakat, menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya terampil membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari

C. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang memiliki arti perangai, tabiat, adat, dan sejenisnya. Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan *khaliq* yang berarti pencipta, serta *makhlud* yang berarti ciptaan atau sesuatu yang diciptakan, keduanya berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan.⁶⁵ Oleh karena itu, istilah *khuluq* dan akhlak berkaitan dengan makna penciptaan, mencakup seluruh makhluk selain Tuhan, termasuk pula manusia. Adapun secara terminologi, akhlak diartikan sebagai kehendak dari jiwa manusia yang mendorong lahirnya suatu tindakan secara spontan dan mudah, disebabkan oleh kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan akal terlebih dahulu.

Sementara itu, Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengemukakan bahwa secara sosiologis di Indonesia, istilah akhlak sudah identik dengan makna yang bernilai positif. Oleh karena itu, ketika seseorang dikatakan memiliki akhlak, secara umum masyarakat langsung mengartikan bahwa orang tersebut memiliki akhlak yang baik. Dengan kata lain, akhlak di dalam pandangan masyarakat Indonesia telah melekat pada perilaku terpuji dan sikap yang baik.⁶⁶

Dzakhirah Drazat mengemukakan bahwa akhlak mencakup perilaku yang lahir dari perpaduan antara nurani, pemikiran, dan kebiasaan yang telah melekat dalam diri seseorang. Ketiganya saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang kokoh, sehingga menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak hanya spontan, tetapi juga berakar kuat pada kesadaran moral. Akhlak tersebut kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku nyata yang konsisten dijalankan

⁶⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007, hal. 1

⁶⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 198.

dalam kehidupan sehari-hari, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian individu.⁶⁷

Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tertentu secara otomatis, tanpa melalui proses pertimbangan rasional atau perencanaan yang matang. Tindakan tersebut muncul sebagai hasil dari kebiasaan atau karakter yang telah tertanam dalam diri seseorang, sehingga ia melakukannya dengan mudah dan tanpa pemikiran yang mendalam.⁶⁸

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat atau karakter yang berkembang dalam diri seseorang, yang mendorong tindakan secara spontan dan otomatis tanpa perlu pertimbangan rasional. Akhlak terbentuk melalui kebiasaan, pemikiran, dan nurani yang saling berinteraksi, serta berakar pada kesadaran moral individu. Dalam masyarakat Indonesia, akhlak dipandang sebagai perilaku yang baik dan terpuji, yang tercermin dalam sikap dan tindakan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak ini menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang.

Akhlak merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Pentingnya akhlak dijelaskan dalam Al-Qur'an karena akhlak menjadi penentu baik buruknya perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. Akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar. Akhlak yang baik akan melahirkan pribadi yang jujur, amanah, rendah hati, serta menghargai hak-hak orang lain. Hal ini menjadikan akhlak sebagai cerminan sejati dari keimanan seseorang.

Al-Qur'an menegaskan kedudukan akhlak yang mulia melalui firman Allah dalam QS. Al-Qala/ 64: 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qala/ 64: 4).

Dalam Tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa akhlak Rasulullah SAW sebagaimana yang disebut dalam QS. Al-Qalam ayat 4 merupakan gambaran sempurna dari ajaran Al-Qur'an. Akhlak yang agung ini tidak hanya tampak pada perilaku lahiriah seperti keramahan, kesantunan, dan sikap lemah lembut kepada sesama manusia, tetapi juga mencakup kedalaman batin beliau yang penuh dengan ketulusan, keikhlasan, serta komitmen kuat dalam menegakkan prinsip-prinsip

⁶⁷ Dzakiah Daradzat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, 1993, hal. 10.

⁶⁸ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*, Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba'ah wa Nasyr, cetakan k-2, hal. 51.

kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang sangat santun, bukan hanya terhadap orang-orang terdekat atau sahabat, tetapi juga terhadap mereka yang menentanginya atau bahkan memusuhinya. Beliau selalu menampilkan sikap rendah hati, mudah memaafkan, serta mengutamakan kelembutan dalam menyelesaikan berbagai persoalan, sehingga akhlak beliau menjadi contoh teladan yang luhur bagi seluruh umat manusia.

Akhlak mulia yang dimiliki Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut mengajarkan bahwa kebaikan perilaku tidak hanya sebatas formalitas sosial, melainkan merupakan manifestasi dari keimanan yang kokoh. Oleh karena itu, Al-Qur'an menempatkan akhlak sebagai inti dari kehidupan beragama, dan menjadikan kesempurnaan akhlak sebagai salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW. Kehidupan seorang Muslim tidak akan sempurna tanpa dilandasi akhlak yang baik, karena akhlak menjadi fondasi terciptanya kedamaian, keadilan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁹

Ayat ini menjadi bukti bahwa akhlak merupakan bagian terpenting dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan akhlak beliau dijadikan contoh ideal bagi seluruh umat manusia. Dengan meneladani akhlak Rasulullah, seorang Muslim akan mampu membangun kehidupan yang damai, berkeadilan, serta diridhai Allah SWT. Maka, akhlak tidak hanya berperan dalam tataran sosial, tetapi juga menjadi kunci utama menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Akhlak yang baik tidak hanya terlihat dari satu atau dua tindakan semata, melainkan mencerminkan keadaan jiwa yang stabil dan perilaku yang konsisten. Berikut adalah beberapa ciri utama dari akhlak yang dapat menjadi indikator apakah seseorang memiliki akhlak yang baik:

a. Lahir dari Hati yang Bersih

Salah satu ciri utama akhlak adalah bahwa perilaku baik tersebut lahir secara alami dari hati yang tulus dan bersih. Seseorang yang berakhlak baik tidak melakukannya karena tekanan dari luar atau sekadar ingin dipuji, melainkan didorong oleh kesadaran pribadi yang kuat untuk berbuat kebaikan. Kebersihan hati ini menjadi fondasi bagi semua perbuatan terpuji, karena hati yang bersih akan mengarahkan seseorang untuk selalu memilih sikap yang benar, jujur, dan penuh kasih sayang kepada sesama.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, Cetakan ke-4, Lentera Hati, Ciputat, 2011, hal. 613.

b. Konsisten dalam Perilaku (Istiqamah)

Ciri lainnya adalah konsistensi dalam berperilaku. Orang yang berakhlak baik tidak hanya bersikap baik pada waktu-waktu tertentu saja, melainkan selalu menjaga sikap dan tindakannya kapan pun dan di mana pun berada. Sikap jujur, sabar, rendah hati, dan amanah selalu tercermin dalam kesehariannya, baik saat sedang dilihat orang lain maupun saat tidak ada yang mengawasi. Konsistensi ini menunjukkan bahwa akhlak tersebut telah menjadi bagian dari kepribadian dan bukan sesuatu yang dibuat-buat.

c. Tidak Tergantung pada Situasi atau Kepentingan

Akhlak sejati tidak bergantung pada kondisi atau kepentingan pribadi. Seseorang yang benar-benar berakhlak baik tetap akan bersikap adil, santun, dan jujur walaupun situasi tidak menguntungkan dirinya. Ia tidak akan mengubah perilakunya hanya demi mendapatkan keuntungan materi atau kepentingan duniawi semata. Akhlaknya tetap terjaga baik saat menghadapi kesulitan maupun kemudahan, di hadapan orang terpandang maupun orang biasa. Prinsipnya dalam bersikap tidak mudah goyah oleh godaan atau tekanan eksternal.⁷⁰

Akhlak, sebagai perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, harus dibentuk melalui proses yang terstruktur dan berkelanjutan. Proses pembentukan akhlak tidak hanya melibatkan satu faktor saja, tetapi melibatkan banyak aspek yang saling mendukung. Faktor-faktor ini, yang mencakup pendidikan, pembiasaan, lingkungan, kehendak, dan pengembangan hati nurani, berperan penting dalam membentuk karakter yang baik pada seseorang.

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan akhlak. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran formal yang diberikan oleh guru di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan informal yang diterima di rumah, dalam masyarakat, dan melalui pengalaman hidup. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada individu. Pembentukan akhlak dimulai sejak usia dini dan harus dilakukan secara konsisten sepanjang hidup. Hal ini karena melalui pendidikan, seseorang diajarkan untuk mengenal perbedaan antara baik dan buruk, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang

⁷⁰ Siti Rahmah, "Akhlak dalam keluarga," dalam *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2021, hal. 27.

baik akan menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan moral yang kuat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Pendidikan moral atau akhlak juga tidak hanya bergantung pada teori atau pengetahuan semata, tetapi lebih pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik. Melalui pendidikan ini, seseorang belajar untuk memahami pentingnya kejujuran, kesabaran, empati, dan nilai-nilai luhur lainnya yang membentuk karakter seseorang. Pendidikan tidak hanya menjadi tugas sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi juga tanggung jawab orang tua dan masyarakat untuk bersama-sama membentuk individu yang berakhlak mulia.

b. Pembiasaan

Selain pendidikan, pembiasaan adalah faktor lain yang sangat penting dalam pembentukan akhlak. Akhlak yang baik terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan ini akan mengarah pada terbentuknya perilaku yang baik sebagai bagian dari karakter individu. Kebiasaan baik yang dilakukan setiap hari, seperti berdoa, berbagi dengan sesama, atau membantu orang lain, akan menumbuhkan kebiasaan positif yang mengarah pada akhlak yang mulia. Pembiasaan ini harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai moral yang diinginkan.⁷¹

Pembiasaan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang besar, tetapi juga pada kebiasaan sehari-hari yang mungkin tampak sepele, seperti berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, atau menunjukkan rasa hormat. Semua ini, jika dilakukan secara konsisten, akan memperkuat akhlak seseorang. Pembiasaan juga dapat terjadi dalam lingkungan yang mendukung, seperti di sekolah, di rumah, dan dalam pergaulan sosial. Ketika suatu tindakan dilakukan berulang kali, akan menjadi bagian dari karakter yang sulit untuk diubah, sehingga penting untuk membiasakan diri dengan kebiasaan baik sejak dini.

c. Lingkungan

Lingkungan juga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak. Lingkungan mencakup keluarga, teman, masyarakat, dan sekolah. Setiap individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya, karena interaksi dengan orang lain akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan pandangan hidup.

⁷¹ Amarodin, "Jurnal Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak," dalam *Perspektif: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No. 02 Tahun 2022, hal. 24-49.

Lingkungan yang sehat, yang mengedepankan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, akan sangat mendukung pembentukan karakter individu.

Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak, baik dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat. Lingkungan yang baik akan memberikan teladan yang positif, menciptakan situasi yang mendukung pembelajaran, dan memperkuat kebiasaan-kebiasaan baik yang telah diajarkan.

Perkembangan akhlak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral-spiritual, keteladanan, serta pembiasaan perilaku baik. Komunikasi yang hangat, pemberian nasehat dan pujian, serta penciptaan lingkungan yang sehat turut membentuk karakter anak. Selain itu, pendidikan agama dan pengembangan kemandirian menjadi fondasi penting agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.⁷²

Kehendak atau niat adalah faktor penting lainnya dalam pembentukan akhlak. Tanpa kehendak yang kuat untuk berbuat baik, segala pengetahuan dan pembelajaran yang didapatkan akan sia-sia. Kehendak yang kuat mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan, meskipun menghadapi tantangan atau godaan. Dengan kehendak yang kuat, individu akan berusaha untuk memperbaiki diri dan berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang baik. Kehendak juga berperan dalam menciptakan niat yang baik, yang menjadi dasar dari setiap tindakan moral yang dilakukan oleh seseorang. Kehendak ini, apabila dibimbing dengan pengetahuan yang benar dan pendidikan yang baik, akan menghasilkan perbuatan yang baik pula.⁷³

d. Suara Hati (*Conscience*)

Suara hati atau hati nurani juga memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak. Hati nurani adalah suara dalam diri yang mengarahkan seseorang untuk melakukan kebaikan atau

⁷² EE Junaedi Sastradiharja, Khasnah Syaidah, dan Siti Mursinah, "Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 7 Jakarta Barat," dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2023, hal. 288.

⁷³ M. Jauharul Ma'arif, "Urgensi dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam niat," dalam *At-Tuhfah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 14.

menghindari keburukan. Hati nurani yang bersih dan terarah akan selalu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang benar. Sebaliknya, jika hati nurani seseorang terpengaruh oleh godaan atau keburukan, ia dapat mendorong individu untuk mengambil keputusan yang salah.

Oleh karena itu, penting untuk menjaga kebersihan hati nurani dengan memperkuat nilai-nilai moral yang telah diajarkan, serta menjaga kehendak agar selalu berada di jalur yang benar. Perlindungan dari godaan yang buruk sangat diperlukan untuk menjaga agar suara hati tetap mengikuti jalan yang benar.

Dengan memadukan faktor-faktor ini, pembentukan akhlak yang baik dapat tercapai. Setiap faktor, mulai dari pendidikan, pembiasaan, lingkungan, kehendak, hingga hati nurani, saling mendukung dan memperkuat dalam membentuk karakter individu. Akhlak yang baik tidak hanya menjadi dasar untuk kehidupan pribadi yang baik, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh dengan kebaikan.

Untuk membentuk akhlak yang baik pada individu, perlu adanya pendekatan yang terstruktur melalui berbagai metode yang mendalam dan berkelanjutan. Pembentukan akhlak bukanlah hal yang instan, melainkan proses yang memerlukan waktu dan konsistensi. Metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak harus disesuaikan dengan kebutuhan individu dan lingkungan di sekitarnya, serta harus mencakup berbagai aspek untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, dalam Islam, terdapat beberapa metode yang sangat relevan dan efektif untuk membentuk akhlak. Metode-metode tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang baik dan mulia pada seseorang, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk membentuk akhlak yang baik:

2. Maudzah dan Nasihat

Metode ini mengajarkan tentang pentingnya memberi pelajaran akhlak yang baik dan memberi motivasi untuk menerapkannya. Maudzah juga mencakup pemberian peringatan tentang akhlak yang tercela dengan cara yang lembut dan penuh hikmah. Selain itu, nasihat memiliki tujuan untuk membersihkan diri seseorang dari perbuatan buruk dan memperbaiki karakter mereka.⁷⁴

⁷⁴ Afri Naldi, *et. al.*, "Metode Membentuk Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 244.

3. Keteladanan

Metode keteladanan menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tidak hanya berfokus pada kata-kata, tetapi lebih kepada tindakan nyata yang dapat diteladani oleh orang lain, khususnya anak-anak atau orang yang sedang dalam proses pembentukan akhlaknya.⁷⁵

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang diterapkan dengan cara mengulang-ulang kebiasaan baik secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Dengan pembiasaan, nilai-nilai moral yang diajarkan akan melekat dalam diri individu, sehingga terbentuklah akhlak yang mulia.

5. Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah atau pujian dapat digunakan sebagai motivasi awal dalam pembentukan akhlak. Hadiah atau pujian ini menjadi bentuk penghargaan atas perbuatan baik yang dilakukan dan menjadi dorongan untuk terus berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mendidik Kedisiplinan

Metode kedisiplinan mengajarkan untuk patuh pada peraturan dan norma yang berlaku. Kedisiplinan ini tidak hanya dilihat dari segi kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga terkait dengan kesadaran penuh akan pentingnya nilai moral dalam setiap tindakan yang dilakukan.⁷⁶

Secara keseluruhan, metode-metode tersebut saling melengkapi dalam upaya membentuk akhlak yang baik. Pendekatan yang mengkombinasikan nasihat yang bijak, keteladanan nyata, pembiasaan perilaku positif, pemberian apresiasi, serta penanaman kedisiplinan akan menciptakan proses pendidikan akhlak yang menyeluruh. Dengan penerapan yang konsisten, diharapkan individu tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Akhlak tidak hanya

⁷⁵ Wahyu Hidayat, "Metode keteladanan dan urgensinya dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan," dalam *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 113.

⁷⁶ M. Nur Salim, Mohammad Irsyad, dan Syamsudin Syamsudin, "Peran Pendidikan Disiplin dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Studi Kasus di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang," dalam *Education, Learning, and Islamic Journal*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 83.

menyangkut tata krama atau sopan santun, tetapi mencakup keseluruhan sikap, perilaku, dan cara seseorang menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai akhlak yang benar dan konsisten sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Adapun fungsi mempelajari akhlak dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Fungsi Pengembangan

Pembelajaran akhlak berfungsi untuk mengembangkan potensi moral yang telah tertanam dalam diri peserta didik sejak dini. Nilai-nilai akhlak mulia yang berasal dari lingkungan keluarga diperkuat dan diperluas melalui pendidikan agar tumbuh menjadi karakter yang stabil dan konsisten. Dengan pengembangan ini, peserta didik diharapkan mampu membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa hormat kepada sesama. Proses pengembangan ini sangat penting karena menjadi bekal utama dalam membangun pribadi yang berintegritas.⁷⁷

2. Fungsi Perbaikan

Selain mengembangkan potensi akhlak, pendidikan akhlak juga berfungsi untuk memperbaiki sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tidak semua peserta didik datang dari latar belakang lingkungan yang ideal secara moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sarana untuk menyadarkan mereka akan kesalahan atau penyimpangan dalam perilaku, serta membimbing mereka untuk berubah menjadi lebih baik. Proses ini mencakup upaya pembinaan yang berkelanjutan agar perilaku buruk dapat ditinggalkan dan digantikan dengan sikap yang lebih terpuji.

3. Fungsi Pencegahan

Fungsi ini sangat penting dalam membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif yang muncul dari lingkungan sekitar, termasuk media sosial, pergaulan bebas, dan budaya luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pemahaman akhlak yang baik, peserta didik akan memiliki kekuatan untuk menolak godaan yang dapat merusak kepribadian mereka. Akhlak menjadi filter internal yang mencegah mereka dari keterlibatan dalam tindakan tercela seperti kebohongan, kekerasan, penyimpangan

⁷⁷ M. Luthfi Afif Al Azhari, *et. al.*, "Membangun Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 1 DI MI MIFTAHUS SA'ADAH," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2025, hal. 28.

moral, dan sebagainya. Pencegahan ini berperan besar dalam menjaga keseimbangan perkembangan diri peserta didik.

4. Fungsi Pengajaran

Pembelajaran akhlak juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan tentang perilaku yang baik dan buruk, serta konsekuensi dari masing-masing. Melalui pendekatan yang sistematis, peserta didik dikenalkan pada konsep-konsep akhlak terpuji seperti sabar, syukur, amanah, serta dijelaskan pula tentang bahaya dari akhlak tercela seperti iri, dengki, sombong, dan lain sebagainya. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi peserta didik dalam menilai tindakan mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya, sehingga mampu menentukan sikap dengan bijak.

5. Fungsi Penyesuaian Mental

Pendidikan akhlak berperan dalam membentuk keseimbangan mental peserta didik, khususnya dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Dengan pembekalan nilai-nilai moral, mereka diajarkan untuk bersikap tenang, tidak mudah terprovokasi, serta mampu menghadapi tekanan dengan kepala dingin. Hal ini sangat penting terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat, di mana peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara sehat, menghormati perbedaan, dan menjaga keharmonisan.

6. Fungsi Penanaman Nilai

Fungsi ini berkaitan dengan usaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam bentuk akhlak mulia sebagai bagian dari kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dibiasakan melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung praktik akhlak dalam kehidupan nyata. Misalnya, membiasakan berkata jujur, menghormati guru, bersikap santun kepada teman, serta berperilaku adil dan bertanggung jawab. Penanaman ini bertujuan agar nilai-nilai akhlak tidak menjadi sekadar hafalan, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

7. Fungsi Penyaluran

Pendidikan akhlak juga membuka peluang bagi peserta didik yang ingin mendalami bidang ini lebih lanjut. Fungsi penyaluran ini mendorong mereka untuk melanjutkan pemahaman dan praktik akhlak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau bahkan menjadi teladan moral di lingkungan sekitarnya. Mereka dapat diarahkan untuk menjadi pembina karakter, pendidik, atau

figur panutan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak berhenti pada tahap individu, tetapi berdampak luas pada pembentukan masyarakat yang beradab.

Pendidikan akhlak memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pembentukan pribadi peserta didik. Fungsi-fungsinya mencakup pengembangan potensi moral, perbaikan perilaku, pencegahan pengaruh negatif, penyampaian pengetahuan, penyesuaian mental, penanaman nilai, dan penyaluran minat. Semua fungsi ini saling melengkapi dalam rangka membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat, berperilaku mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak harus diberikan perhatian serius dan dijadikan bagian integral dari proses pendidikan di setiap jenjang.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam pandangan Islam, akhlak bersifat komprehensif dan holistik, yang berarti harus diterapkan di mana saja dan kapan saja dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, ruang lingkup akhlak Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yang harus diterapkan di setiap waktu dan tempat. Akhlak Islam meliputi empat aspek utama:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan, penghambaan, dan kecintaan yang tulus kepada-Nya. Setiap individu sebagai hamba Allah diharapkan memiliki akhlak yang baik dalam hubungan mereka dengan Allah, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak kepada Allah mencakup sikap tawakal, syukur, sabar, dan rasa takut kepada-Nya.⁷⁸

Salah satu aspek penting dalam akhlak kepada Allah adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nyadengan penuh kesadaran. Ini termasuk melaksanakan ibadah dengan khushyuk dan ikhlas, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Akhlak kepada Allah juga menuntut seseorang untuk selalu berdoa dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam setiap keadaan. Selain itu, rasa cinta dan takut kepada Allah harus diimbangi dengan rasa syukur yang mendalam atas segala nikmat yang diberikan-Nya.

Contoh konkret dari akhlak kepada Allah adalah menghindari kesyirikan, menjauhi dosa besar, dan senantiasa

⁷⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011, hal. 356.

menjaga hati agar tetap istiqamah di jalan-Nya. Dalam hidup sehari-hari, akhlak kepada Allah tercermin dalam cara kita menghadapi ujian hidup dengan sabar, menjalani kehidupan dengan penuh ketulusan, serta mengingat-Nya dalam setiap langkah yang kita ambil.

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah cara kita berinteraksi dengan orang lain berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Akhlak yang baik kepada sesama mencakup sikap saling menghormati, membantu, dan menjaga hubungan baik dengan semua orang tanpa memandang status sosial, ras, atau agama. Rasulullah SAW memberikan teladan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan orang lain, yang mengajarkan kita untuk selalu bersikap lembut, sabar, dan penuh kasih sayang.⁷⁹

Sebagai contoh, akhlak kepada sesama manusia tercermin dalam tindakan seperti berbicara dengan sopan, memberi salam, menjaga kepercayaan, serta menjaga persatuan dan kesatuan. Dalam hubungan sosial, seseorang diharapkan untuk tidak menggunjing, mencela, atau berbuat buruk kepada orang lain. Sebaliknya, seorang Muslim dianjurkan untuk saling menolong, berbagi, dan memberi perhatian kepada mereka yang membutuhkan.

Akhlak kepada sesama juga berhubungan dengan sikap adil dan berempati. Ketika kita berhadapan dengan orang lain, kita diajarkan untuk tidak berlaku zalim, dan selalu berusaha untuk berbuat baik kepada mereka, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Melalui akhlak yang baik ini, tercipta suasana sosial yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghargai antar sesama.

c. Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah bentuk penghormatan dan pemeliharaan terhadap diri kita sebagai ciptaan Allah. Hal ini mencakup bagaimana kita menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritual, serta menjalani hidup dengan penuh rasa tanggung jawab. Seorang Muslim yang berakhlak baik kepada dirinya akan

⁷⁹ Hambali, Haerani. 2022. "5 Teladan Akhlak Rasulullah SAW Terhadap Sesama." *Telisik.Id*. Dalam <https://telisik.id/news/5-teladan-akhlak-rasulullah-saw-terhadap-sesama?>. Diakses pada 18-03-2025.

selalu menjaga dirinya dari perbuatan tercela, seperti bermaksiat, dan berusaha untuk selalu memperbaiki diri.⁸⁰

Akhlak kepada diri sendiri melibatkan sikap tawadhu atau rendah hati, tidak bermegah-megah dengan pencapaian diri, dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah. Selain itu, menjaga keseimbangan hidup dengan cara menjaga kebersihan tubuh, berpakaian sopan, makan dengan cara yang sehat, dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain juga merupakan bagian dari akhlak kepada diri sendiri.

Lebih dari itu, akhlak kepada diri sendiri juga berarti menjaga jiwa agar tetap tenang dan terhindar dari sifat-sifat buruk seperti marah, iri, dan dengki. Mengembangkan sikap sabar, pemaaf, dan bersikap adil pada diri sendiri adalah bagian dari menciptakan akhlak yang baik. Ini juga mencakup menjaga hati agar tetap bersih dari sifat sombong dan rendah diri, serta memperkuat iman dengan selalu berusaha memperbaiki kualitas ibadah dan pengabdian kepada Allah.

d. Akhlak kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah bentuk kepedulian terhadap alam sekitar dan makhluk hidup lainnya yang ada di dunia ini. Dalam Islam, menjaga kelestarian alam dan memperlakukan lingkungan dengan baik adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Akhlak terhadap lingkungan mencakup tindakan-tindakan yang bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan, kelestarian, dan keseimbangan alam.⁸¹

Contoh akhlak kepada lingkungan adalah membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan sumber daya alam, dan menjaga kelestarian hutan serta laut. Islam mengajarkan kita untuk tidak merusak bumi yang telah Allah ciptakan dengan penuh keseimbangan. Kita juga diajarkan untuk melestarikan tanaman dan hewan, serta menjaga ekosistem agar tetap berfungsi dengan baik.

Selain itu, akhlak kepada lingkungan juga mencakup perlakuan yang baik terhadap orang lain dalam lingkungan kita, seperti berbuat baik kepada tetangga, tidak menyakiti orang lain dengan perkataan atau perbuatan, dan saling menjaga keamanan dan kenyamanan bersama. Akhlak kepada lingkungan adalah

⁸⁰ Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," dalam *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal 44.

⁸¹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012, hal. 152-153.

tanggung jawab bersama, dan setiap individu diharapkan untuk memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dunia ini agar tetap terjaga dengan baik demi generasi yang akan datang.

3. Indikator Akhlak Mulia pada Peserta Didik

Akhlak mulia merupakan unsur penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang luhur. Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik diharapkan untuk dapat menjalani kehidupan dengan penuh kebajikan, saling menghormati, serta berinteraksi dengan cara yang positif. Untuk itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan dan menilai akhlak mulia peserta didik dengan berbagai indikator yang jelas dan terukur. Berikut ini adalah 10 indikator akhlak mulia pada peserta didik.

a. Kejujuran

Kejujuran adalah dasar yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan. Peserta didik yang jujur akan selalu berbicara dengan apa adanya, baik itu tentang prestasi, kesalahan, atau masalah yang mereka hadapi. Kejujuran tidak hanya terlihat ketika mereka memberi jawaban dalam ujian atau tugas, tetapi juga dalam sikap mereka ketika menghadapi situasi yang sulit.⁸² Ketika peserta didik melakukan kesalahan, mereka tidak takut untuk mengakui dan belajar darinya. Ini membentuk integritas yang kuat dan membuat mereka dapat dipercaya oleh orang lain, baik teman, guru, maupun orang tua. Dalam lingkungan pendidikan, kejujuran menciptakan atmosfer yang terbuka, di mana kesalahan bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan, tetapi peluang untuk tumbuh dan berkembang.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap yang mencerminkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban yang harus mereka laksanakan. Peserta didik yang bertanggung jawab tidak hanya menyelesaikan tugas mereka dengan baik, tetapi juga menjaga kualitas dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan segala hal yang diberikan kepada mereka. Tanggung jawab ini meliputi rasa kesadaran untuk tidak mengabaikan tugas yang diberikan, menjaga nama baik diri sendiri dan lingkungan, serta menghormati komitmen yang telah mereka buat. Misalnya,

⁸² Lazarus Satya Priyambada, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Siswa Kelas IV Era Masa Kini di SDK Marga Bhakti," dalam *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2023, hal. 77-83.

seorang peserta didik yang bertanggung jawab akan memastikan bahwa mereka datang tepat waktu di sekolah, mengikuti aturan yang ada, dan menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas kelompok dengan penuh perhatian. Mereka juga memiliki kesadaran untuk berperan dalam menjaga kebersihan dan ketertiban di sekitar mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

c. Rasa Empati dan Kepedulian

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Peserta didik yang memiliki empati akan dapat merespons kebutuhan emosional teman-temannya, baik ketika mereka mengalami kegembiraan maupun kesedihan. Mereka akan berusaha untuk mendukung teman yang sedang kesulitan, baik dalam hal akademis maupun pribadi, dengan cara memberikan perhatian atau bantuan secara langsung. Kepedulian ini mencerminkan bahwa peserta didik tidak hanya fokus pada diri mereka sendiri, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Empati membantu menciptakan suasana saling menghargai di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Selain itu, empati juga mendorong peserta didik untuk lebih toleran terhadap perbedaan dan memperlakukan setiap orang dengan rasa hormat dan kasih sayang.

d. Sikap Hormat

Menghormati orang lain adalah ciri khas dari peserta didik yang berakhlak mulia. Mereka akan menghargai setiap orang, baik guru, teman, maupun orang tua, dengan tidak mengganggu pembicaraan mereka, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai pandangan mereka. Sikap hormat juga berarti tidak berbicara atau bertindak kasar terhadap siapa pun, meskipun mereka tidak setuju dengan pendapat orang tersebut. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang menunjukkan rasa hormat tidak akan menyela pembicaraan guru, tidak akan berbicara dengan nada yang tinggi kepada teman-temannya, dan selalu berbicara dengan sopan. Rasa hormat ini juga tercermin dalam sikap mereka terhadap peraturan yang ada, seperti mematuhi tata tertib sekolah, menghargai hak orang lain, dan menghormati perbedaan agama, ras, atau suku.

e. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah sikap yang mencerminkan pengendalian diri dari peserta didik untuk tidak berlebihan dalam segala hal, baik dalam hal materi maupun perilaku. Peserta didik yang

sederhana tidak akan menunjukkan sikap sombong atau berusaha menonjolkan diri.⁸³ Mereka akan hidup dengan apa adanya dan tidak terbawa arus gaya hidup konsumtif yang berlebihan. Kesederhanaan ini juga berarti memilih untuk hidup dengan rendah hati, tidak membanggakan kekayaan atau status sosial, tetapi lebih fokus pada nilai-nilai kebajikan dan pencapaian yang sebenarnya. Misalnya, mereka akan lebih memilih untuk berbuat baik tanpa pamer, tidak tergoda untuk membeli barang-barang yang tidak diperlukan hanya demi menunjukkan kekayaan atau status, dan selalu mengedepankan kesederhanaan dalam bersikap.

f. Keteladanan

Peserta didik yang berakhlak mulia akan selalu menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya. Mereka tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memperlihatkannya dalam tindakan nyata. Keteladanan ini dapat berupa kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, kejujuran dalam berbicara, dan sikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik yang menjadi teladan akan memotivasi teman-temannya untuk melakukan hal yang sama, menciptakan budaya positif di sekolah. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang selalu datang tepat waktu, tidak pernah membolos, dan menunjukkan sikap yang baik kepada semua orang, akan menjadi panutan bagi teman-temannya untuk meniru perilaku tersebut.

g. Keikhlasan

Keikhlasan adalah sikap tulus dalam melakukan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan atau pujian. Peserta didik yang ikhlas dalam setiap tindakannya akan selalu melakukan yang terbaik tanpa mengharapkan pengakuan atau hadiah. Mereka akan berbuat baik karena niatnya untuk membantu orang lain dan bukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Keikhlasan ini dapat dilihat saat mereka membantu teman yang kesulitan belajar tanpa mengharapkan ucapan terima kasih atau ketika mereka bekerja sama dalam kelompok tanpa menginginkan penghargaan. Sikap ini membentuk karakter yang tulus dan mendorong peserta didik untuk lebih peduli terhadap sesama tanpa pamrih.

h. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kunci utama dalam menciptakan kesuksesan di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang disiplin

⁸³ Nur Amini, dan Yosi Melda Sari, "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits," dalam *Jurnal Amal Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022, hal. 134.

akan memiliki kontrol diri yang baik dan selalu mematuhi aturan yang ada.⁸⁴ Mereka akan datang tepat waktu, mengikuti peraturan sekolah, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan dengan kualitas yang baik. Disiplin juga berarti mengatur waktu dengan baik, tidak menunda-nunda pekerjaan, dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan kedisiplinan, peserta didik akan belajar untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mampu mengelola waktu dan energi dengan baik untuk mencapai hasil yang maksimal.

i. Sabar

Kesabaran adalah kualitas yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Peserta didik yang sabar akan mampu mengontrol emosinya, tetap tenang dalam menghadapi kesulitan, dan tidak mudah marah atau kecewa. Kesabaran ini terlihat dalam banyak aspek kehidupan mereka, mulai dari kesabaran dalam belajar ketika menghadapi pelajaran yang sulit, kesabaran dalam menunggu giliran, hingga kesabaran dalam menghadapi masalah pribadi. Dengan sikap sabar, peserta didik tidak hanya dapat mengelola perasaan mereka, tetapi juga menjadi lebih toleran terhadap perbedaan dan lebih tahan menghadapi situasi yang penuh tekanan.

j. Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan

Peserta didik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan akan menunjukkan perhatian yang besar terhadap kebersihan dan kelestarian alam.⁸⁵ Mereka tidak hanya menjaga kebersihan di sekitar mereka, tetapi juga berusaha untuk menjaga lingkungan agar tetap sehat dan terjaga. Misalnya, mereka akan membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan energi, serta menjaga taman atau fasilitas sekolah agar tetap bersih dan rapi. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya peduli terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap masa depan masyarakat dan planet ini.

⁸⁴ Fitri Maisyaroh, Yes Matheos Lasarus Malaikosa, dan Prima Rias Wana, "Implementasi Budaya Disiplin Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Ma'Hadul Muta'Allimin Katerban," dalam *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 380.

⁸⁵ Analia Nesa, Muhammad Asrori, dan Suhardi Marli, "Implementasi Karakter Tanggung Jawab dan Peduli Lingkungan Dalam Mewujudkan Program Sekolah Harmoni Hijau," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol. 9 No. 3 tahun 2020, hal. 42.

Akhlak mulia adalah pondasi yang harus dibangun dalam diri setiap peserta didik untuk membentuk karakter yang baik dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan menerapkan indikator-indikator seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, rasa hormat, kesederhanaan, keteladanan, keikhlasan, kedisiplinan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang akan memandu mereka dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan akhlak mulia adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan berkarakter kuat.

Akhlak memiliki peran fundamental dalam membentuk struktur sosial dan kualitas pendidikan dalam masyarakat. Sebagai landasan moral, akhlak tidak hanya mempengaruhi interaksi antar individu tetapi juga menentukan arah perkembangan karakter generasi mendatang.

Dalam kehidupan sosial, akhlak berperan untuk membangun hubungan yang baik antara individu dalam masyarakat. Akhlak juga memainkan peran penting dalam memelihara keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga, karena keluarga merupakan unit pertama yang membentuk karakter individu. Selain itu, akhlak menjadi pondasi yang kuat dalam membangun sebuah masyarakat dan negara yang adil dan berakhlak mulia. Tanpa akhlak yang baik, manusia akan terjerumus ke dalam kehidupan yang lebih rendah, bahkan bisa melampaui batas perilaku hewani. Sebaliknya, akhlak yang mulia akan menciptakan masyarakat yang harmoni, aman, dan makmur.⁸⁶

Islam menekankan pentingnya pembangunan akhlak sebagai landasan utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang sejahtera. Peranan ulama, pendidikan, media, serta seluruh lapisan masyarakat sangat penting dalam mempromosikan nilai-nilai akhlak Islamiah. Dengan demikian, akhlak tidak hanya mendukung kesejahteraan individu, tetapi juga berperan dalam mewujudkan kehidupan sosial yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa akhlak adalah kunci dalam membentuk kehidupan sosial yang positif dan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Pendidikan akhlak juga berkontribusi pada pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral, individu belajar untuk menerima

⁸⁶ Shaik Abdullah Hassan Mydin, Abdul Salam Muhamad Shukri, dan Mohd Abbas Abdul Razak, "Peranan akhlak dalam kehidupan: Tinjauan wacana akhlak Islam, dalam *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2020, hal. 38.

perbedaan dan bekerja sama menuju tujuan bersama. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai.

Dalam pendidikan, akhlak memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang baik yang sangat penting bagi perkembangan individu dan masyarakat.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak, atau yang dikenal dengan ta'dib, harus diterapkan pada peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan Tuhan serta sesama manusia. Pendekatan ini penting untuk membentuk sikap yang baik dan mendukung terciptanya keharmonisan dalam kehidupan mereka.⁸⁷

Selain itu, peran akhlak di sekolah sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Sekolah, sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan kondisi yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan berbagai nilai-nilai moral dan etika yang baik, seperti kecintaan kepada Tuhan, kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Dengan membiasakan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, peserta didik akan terbentuk menjadi individu yang memiliki sikap dan perilaku positif dalam kehidupan mereka.⁸⁸

Peran akhlak di sekolah juga tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mengarah pada kehidupan yang harmonis dan penuh saling menghargai. Dalam lingkungan sekolah yang mendukung akhlak yang baik, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, yang mampu berinteraksi dengan sesama secara positif. Dengan peran yang tepat, akhlak yang diajarkan di sekolah akan semakin memperkuat karakter peserta didik, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

4. Hubungan Antara Pembelajaran Al-Qur'an dengan Akhlak

⁸⁷ Taufik Helmi, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)." *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, hal. 19.

⁸⁸ Hasan Bastomi, "Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah," dalam *Jurnal. Elementary*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 17.

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan akhlak yang baik, karena Al-Qur'an tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik umat untuk mengembangkan akhlak yang mulia. Sebagai panduan hidup yang sempurna, Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu dan akhlak sebagai dua unsur yang saling melengkapi.⁸⁹ Ilmu dalam Al-Qur'an bukan sekadar pengetahuan, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan dengan didasari oleh akhlak yang baik. Ketika ilmu dipraktikkan tanpa disertai akhlak yang baik, maka ilmu tersebut bisa menjadi sia-sia dan tidak bermanfaat. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an berfungsi untuk mendidik umat agar tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijak dalam bertindak dan berperilaku.⁹⁰ Dengan demikian, Al-Qur'an membimbing umat untuk memiliki akhlak yang baik dalam berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, sehingga pembelajaran Al-Qur'an secara langsung berperan dalam pembentukan karakter yang mulia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi pedoman penting dalam pembentukan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Kejujuran (*Al-Sidq*) misalnya, merupakan nilai yang sangat ditekankan, di mana seorang Muslim diajarkan untuk selalu berkata benar dan menjaga integritas dalam setiap tindakan. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan umat Islam untuk bersabar (*Al-Sabr*) dalam menghadapi berbagai ujian hidup, karena kesabaran adalah kunci untuk menghindari sikap tergesa-gesa dan tetap tenang dalam menghadapi cobaan. Tak kalah penting, Al-Qur'an mengajarkan kerendahan hati (*Al-Tawadhu'*), di mana seorang Muslim diminta untuk tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, menghargai setiap individu, dan menghindari sikap sombong dalam berinteraksi.⁹¹

Selanjutnya, nilai keikhlasan (*Al-Ikhlas*) dalam Al-Qur'an sangat ditekankan agar setiap amal perbuatan dilakukan dengan niat yang tulus hanya karena Allah, tanpa pamrih. Kasih sayang (*Al-Rahmah*) pun menjadi bagian integral dari akhlak dalam Islam, di mana setiap Muslim diajarkan untuk menunjukkan kasih sayang, empati, dan perhatian kepada orang lain, baik sesama Muslim maupun non-

⁸⁹ Muhamad Ali Anwar, "Nilai Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (Surat Yusuf Ayat 23-25 Studi Tafsir Jalalain)," dalam *Jurnal Ilmiah Innovative (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian)*, Vol. 11 No. 01 Tahun 2024, hal. 10.

⁹⁰ Aisyah Aminy, *et. al.*, "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an," dalam *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 227.

⁹¹ Muhammad Iqbal, *et. al.* "Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami," dalam *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 13.

Muslim. Tidak kalah penting, Al-Qur'an juga mengajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab (*Al-Mas'uliyah*) dalam setiap aspek kehidupan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun agama. Keadilan (*Al-'Adl*) juga merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, di mana setiap Muslim diajarkan untuk berlaku adil dalam setiap keputusan dan tindakan, tanpa diskriminasi.⁹²

Bersyukur (*Al-Shukr*) juga menjadi salah satu ajaran penting dalam Al-Qur'an, di mana setiap Muslim diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, baik dalam keadaan senang maupun sulit. Terakhir, menjaga amanah (*Al-Amanah*) adalah nilai yang harus dijunjung tinggi, di mana seorang Muslim dituntut untuk menjaga dan menepati amanah yang diberikan kepadanya. Semua nilai-nilai ini saling terkait dan membentuk karakter yang mulia, yang sesuai dengan ajaran Islam, dan jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akan membawa seorang Muslim pada kehidupan yang lebih baik, penuh berkah, dan bermakna, baik di dunia maupun di akhirat.

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia bagi setiap Muslim. Al-Qur'an tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, keikhlasan, kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, rasa syukur, dan amanah. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membina hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Dengan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an, seorang Muslim tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia, sehingga mampu menjalani kehidupan yang penuh berkah dan memberi manfaat bagi diri sendiri serta masyarakat luas, baik di dunia maupun di akhirat.

Intensitas pembelajaran Al-Qur'an dapat diartikan sebagai tingkat frekuensi dan durasi keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti membaca, menghafal, mengkaji, serta memahami kandungan maknanya. Semakin sering dan semakin lama santri terlibat dalam proses pembelajaran tersebut, semakin tinggi pula intensitas interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya mencakup aspek kuantitas, tetapi juga kualitas dalam berinteraksi dengan kitab suci. Intensitas yang tinggi dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an terbukti memberikan pengaruh positif terhadap

⁹² Anie Rohaeni, "Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami," dalam *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 5 Tahun 2024, hal. 1027.

perkembangan sikap religius dan akhlak santri.⁹³ Ketekunan santri dalam membaca Al-Qur'an secara rutin akan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam diri mereka, sehingga membentuk karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dalam kedisiplinan menjalankan ibadah.

Lebih dari itu, intensitas membaca dan memahami Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan peningkatan kecerdasan spiritual santri. Kecerdasan spiritual meliputi kemampuan memahami makna hidup, memiliki kesadaran diri yang tinggi, serta menjadikan nilai-nilai ilahiyah sebagai pedoman dalam bertindak.⁹⁴ Ketika santri terbiasa membaca dan merenungi isi Al-Qur'an, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengalami pendewasaan batin yang mendorong mereka untuk selalu bersikap jujur, rendah hati, sabar, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembiasaan interaksi yang intens dengan Al-Qur'an menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan intensitas pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren sangat penting dilakukan. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai strategi, seperti penjadwalan waktu khusus untuk tilawah harian, program tahfidz yang terstruktur, kajian tafsir secara rutin, serta pemberian motivasi agar santri senantiasa bersemangat mendalami Al-Qur'an. Dengan adanya pembelajaran yang intensif, diharapkan santri tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan intensitas pembelajaran Al-Qur'an pada akhirnya akan memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam hal spiritualitas dan akhlak.

Penerapan metode pembelajaran yang efektif sangat berperan dalam internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan pembentukan akhlak mulia pada santri. Salah satu metode yang signifikan adalah Metode Amsal (Perumpamaan), yang menggunakan perumpamaan dalam Al-Qur'an dan hadis untuk menjelaskan konsep akhlak secara konkret. Penggunaan perumpamaan memudahkan santri memahami nilai-nilai abstrak menjadi lebih nyata, sehingga lebih mudah diinternalisasi dan

⁹³ Hanjany Indy Mutiarawati, dan Dinil Abrar Sulthani, "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Sikap Religius Pada Siswa Di Smk Negeri 7 Jakarta Timur," dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2023, hal. 44.

⁹⁴ Irma Fitria, "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMA Negeri 6 Metro." *Disetasi*. IAIN Metro, 2024, hal. 21.

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perumpamaan tentang kehidupan dunia yang fana mengajarkan santri untuk tidak terikat pada materi, melainkan fokus pada nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan memahami perumpamaan ini, santri diharapkan dapat mengembangkan sikap zuhud dan sederhana, yang merupakan bagian dari akhlak mulia.

Selain itu, Metode Menghafal (Tahfidz) juga berperan penting dalam pembentukan akhlak santri. Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan latihan mental yang intensif, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga membentuk karakter seperti kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan. Santri yang terlibat dalam program tahfidz cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik,⁹⁵ yang berkontribusi pada perilaku akhlak yang positif. Misalnya, ketekunan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dapat mengajarkan santri untuk bersikap sabar dan gigih dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, kedisiplinan yang dibentuk melalui jadwal hafalan yang ketat dapat membantu santri mengembangkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas-tugas mereka.

Selanjutnya, Metode Baca Tulis Al-Qur'an merupakan langkah awal yang krusial dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik membuka pintu bagi santri untuk memahami dan mengamalkan isinya. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah gerbang menuju pengetahuan agama yang lebih dalam, yang pada gilirannya membentuk akhlak mulia.⁹⁶ Misalnya, dengan memahami perintah untuk berbuat baik kepada sesama, santri dapat mengembangkan sikap empati dan kasih sayang. Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil (lancar dan benar) dapat menumbuhkan rasa cinta dan hormat terhadap kitab suci, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dengan menerapkan ketiga metode ini secara efektif, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama santri tetapi juga memainkan peran kunci dalam pembentukan akhlak mulia mereka. Pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik santri dan konteks pembelajaran akan memastikan internalisasi nilai-

⁹⁵ Geti Putri Anisa, Helbi Akbar, dan Alhairi Alhairi, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak Santri/Santriwati Di Rumah Tahfidz Daarul Jannah Desa Titian Modang Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi," dalam *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 76.

nilai Al-Qur'an yang lebih efektif, sehingga santri dapat mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an dan Akhlak

Proses pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan akhlak mulia pada individu sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk pemahaman seseorang terhadap ajaran Al-Qur'an dan cara mereka mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Faktor internal berhubungan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh individu itu sendiri, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan dan kondisi di luar individu yang mendukung atau mempengaruhi proses pembelajaran.

a. Faktor Internal

1) Niat dan Motivasi

Niat yang tulus dan motivasi yang kuat merupakan pendorong utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ketika individu belajar dengan niat yang ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah dan memperbaiki diri, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendalam. Motivasi yang tinggi mendorong seseorang untuk lebih tekun, disiplin, dan konsisten dalam belajar. Tanpa niat yang jelas dan motivasi yang kuat, seseorang mungkin hanya melaksanakan tugas belajar tanpa rasa tanggung jawab yang besar terhadap hasilnya. Oleh karena itu, niat dan motivasi yang baik sangat menentukan kualitas hasil belajar dan pengamalan ajaran Al-Qur'an.⁹⁷

2) Kemampuan Kognitif

Kemampuan intelektual atau kognitif seseorang memainkan peran penting dalam proses belajar. Pemahaman terhadap bahasa Arab, yang merupakan bahasa asli Al-Qur'an, serta kemampuan untuk memahami makna dan tafsir ayat-ayatnya akan mempercepat proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan untuk berpikir analitis dan reflektif juga sangat mendukung dalam menafsirkan makna Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari. Semakin baik kemampuan kognitif seseorang, semakin mudah ia

⁹⁷ Munawir, "Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Semangat Hafalan Al-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017," dalam *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2017, hal. 122.

mengerti ajaran Al-Qur'an dan menerapkannya dengan bijak dalam kehidupan.

3) Kepribadian dan Karakter

Karakter individu sangat memengaruhi bagaimana seseorang mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Kepribadian yang kuat dengan sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati akan mendorong seseorang untuk mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dengan tulus. Individu yang memiliki karakter positif akan lebih mudah beradaptasi dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti kasih sayang, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Sebaliknya, kepribadian yang kurang matang atau memiliki kecenderungan buruk dapat menghambat pembentukan akhlak yang baik.⁹⁸

4) Kesadaran Diri

Kesadaran diri terhadap pentingnya akhlak dalam Islam dan pemahaman yang mendalam mengenai tujuan hidup sebagai seorang Muslim juga mempengaruhi kualitas pembelajaran. Seseorang yang sadar akan tujuan hidupnya untuk mendapatkan ridha Allah dan memperbaiki diri akan lebih mudah untuk melaksanakan ajaran Al-Qur'an dengan sepenuh hati. Kesadaran diri ini juga menjadi dasar untuk refleksi dan evaluasi diri dalam meningkatkan kualitas akhlak dan ibadah.

Adapun faktor faktor internal lainnya sebagai berikut:

1) Disiplin dan Konsistensi

Disiplin dalam menjalankan rutinitas belajar dan konsistensi dalam mengulang hafalan atau pelajaran sangat berperan dalam memperkuat hasil belajar Al-Qur'an. Tanpa disiplin, proses belajar akan mudah terputus atau terabaikan, sehingga hafalan dan pemahaman tidak berkembang optimal. Konsistensi menjaga kestabilan kemajuan dan memperdalam penghayatan terhadap ayat-ayat yang dipelajari.

2) Kesehatan Fisik dan Mental

Kondisi fisik yang sehat memungkinkan seseorang untuk belajar dengan fokus dan stamina yang cukup. Selain itu, kesehatan mental yang baik membantu menjaga konsentrasi, mengelola stres, dan menghindarkan diri dari rasa jenuh selama

⁹⁸ Dwi Noviani, "Peran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Spiritual: Tinjauan Psikologi Islam," dalam *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 7 No. 12 Tahun 2024, hal. 4924-4935.

proses belajar Al-Qur'an. Kesehatan yang optimal akan mendukung kualitas belajar yang lebih baik.⁹⁹

- 3) Kemampuan Mengelola Waktu
Kemampuan mengatur waktu secara efektif agar ada porsi khusus yang rutin untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an sangat penting. Manajemen waktu yang baik membantu menghindari penundaan dan memungkinkan siswa mencapai target belajar dengan teratur dan terstruktur.
- 4) Rasa Percaya Diri
Percaya diri akan kemampuan sendiri dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an memotivasi untuk terus berusaha dan tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan. Rasa percaya diri juga meningkatkan keberanian untuk tampil dan mengamalkan apa yang telah dipelajari.¹⁰⁰
- 5) Ketekunan dan Kesungguhan (Mujahadah)
Ketekunan dan kesungguhan hati dalam belajar, bahkan saat menemui kesulitan, sangat penting agar proses belajar Al-Qur'an berjalan lancar. Sikap pantang menyerah dan terus berusaha adalah kunci dalam menghadapi tantangan selama pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan Sosial dan Keluarga
Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat memengaruhi perkembangan karakter dan akhlak individu. Orang tua yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berlaku adil, akan membentuk kebiasaan positif dalam diri anak. Lingkungan keluarga yang mendukung pembelajaran agama dan memberikan perhatian khusus pada pengajaran Al-Qur'an akan menghasilkan individu yang lebih baik dalam memahami dan mengamalkan ajaran tersebut. Selain itu, lingkungan sosial yang penuh kasih sayang dan toleransi juga dapat memperkuat pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Pengajaran dan Bimbingan
Kualitas pengajaran sangat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an. Guru atau ustadz yang memiliki pemahaman yang baik tentang Al-Qur'an dan mampu

⁹⁹ Almas Laitani, "Pengaruh hafalan Al-qur'an terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadis Siswa Kelas XI di MAN 1 Metro." *Tesis*. IAIN Metro, 2020, hal. 17.

¹⁰⁰ Ahmad Falah, "Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'ân Siswa Madrasah Tsanawiyah," dalam *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 21.

mengajarkannya dengan cara yang menarik dan aplikatif akan membantu siswa atau peserta didik lebih mudah memahami ajaran Al-Qur'an. Bimbingan yang efektif akan membimbing individu untuk lebih mendalami tafsir Al-Qur'an dan mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Tanpa pengajaran yang berkualitas, seseorang mungkin hanya memahami Al-Qur'an secara dangkal tanpa dapat mengaplikasikannya dengan baik.¹⁰¹

3) Fasilitas Pendidikan

Fasilitas yang memadai untuk pembelajaran, seperti mushaf Al-Qur'an yang jelas, ruang belajar yang kondusif, dan teknologi yang mendukung, sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Akses ke teknologi pembelajaran, seperti aplikasi tafsir atau video pembelajaran Al-Qur'an, memudahkan individu untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Fasilitas yang baik akan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.¹⁰²

4) Lingkungan Masyarakat dan Budaya

Lingkungan masyarakat yang mendukung dan memiliki budaya religius yang kuat akan mendorong individu untuk lebih serius dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Masyarakat yang aktif mengadakan kajian agama atau diskusi tentang Al-Qur'an akan memperkaya wawasan individu dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an. Budaya yang mendukung nilai-nilai Islam akan memberikan dorongan positif bagi individu untuk terus memperbaiki akhlak dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.

5) Teknologi dan Media

Teknologi dan media memainkan peran besar dalam mempengaruhi proses pembelajaran di era modern ini. Akses mudah ke berbagai sumber pembelajaran, seperti aplikasi Al-Qur'an, ceramah agama online, dan video tafsir, mempermudah individu untuk belajar dan memperdalam pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi

¹⁰¹ Dinda Fadilah Umi, "Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Pekanbaru." *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023, hal. 25.

¹⁰² Andi Abd Muis, "Penggunaan Fasilitas Belajar Pada Pembelajaran Pai Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah Kalosi," dalam *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2023, hal. 1-12.

sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islami dan berbagi informasi yang bermanfaat bagi umat.¹⁰³

Faktor internal seperti niat, motivasi, kemampuan kognitif, dan karakter sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan pembentukan akhlak seseorang. Sementara itu, faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, keluarga, pengajaran yang baik, fasilitas pendidikan yang memadai, serta dukungan teknologi dan media, juga sangat penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif. Kedua faktor ini harus bekerja sama untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak yang mulia.

¹⁰³ Khasnah Syaidah, "Pendidikan Keluarga di Era 4.0," dalam *Studi Islam Di Era 4.0, Tangerang Selatan: Wakaf Darussunnah*, hal. 323.

BAB IV

PENINGKATAN KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI PESANTREN BINA'UL UMMA

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Binaul Ummah merupakan lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an yang berada di bawah naungan Yayasan Binaul Ummah. Pesantren ini beralamat di Jl. Harapan RT. 07/02, Kelurahan Rangkapan Jaya Baru, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Didirikan pada tahun 2012, pesantren ini telah resmi terdaftar dengan Nomor Piagam Pondok 838 Tahun 2020. Untuk keperluan administrasi dan legalitas perpajakan, lembaga ini memiliki NPWP dengan nomor 70.052.458.0-412.000. Informasi lebih lanjut dapat dihubungi melalui nomor telepon (021) 22779573.

Pondok Pesantren Bina'ul Ummah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam membina dan membekali generasi penerus dengan nilai-nilai Qur'ani. Melalui penanaman ajaran Al-Qur'an, pesantren ini berkontribusi dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dalam aspek keimanan, akhlak, dan intelektual. Hal ini sejalan dengan visi pesantren, yaitu menanamkan Al-Qur'an di hati

setiap santri melalui kegiatan membaca, memahami, mengamalkan, dan menghafalnya.

Pesantren ini berlokasi di Desa Rawadenok, Kelurahan Rangkapan Jaya Baru, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, dan secara resmi didirikan pada tahun 2014 oleh KH. Ahmad Muslim Farid, SQ., M.A. Latar belakang pendiriannya berawal setelah beliau menyelesaikan studi, dan mulai menetap di wilayah Rawadenok sekitar tujuh tahun yang lalu. Saat pertama kali datang ke daerah tersebut, beliau melihat belum adanya pesantren yang secara khusus fokus pada pendidikan Al-Qur'an, meskipun telah ada beberapa lembaga pendidikan Islam di sekitarnya. Mayoritas lembaga yang ada lebih bersifat formal seperti sekolah, namun belum memiliki target khusus dalam membina penghafal Al-Qur'an.

Melihat kekosongan tersebut, KH. Ahmad Muslim Farid bersama istrinya yang merupakan alumni Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) mempunyai niat untuk membuka rumah mereka sebagai awal dari berdirinya pesantren. Dengan harapan, dari tempat sederhana ini kelak akan lahir para penghafal Al-Qur'an yang mampu membawa perubahan positif bagi umat. Niat tersebut kemudian terwujud ketika lima santri pertama yang berasal dari Lombok datang untuk belajar. Sejak saat itu, sebuah lingkungan kecil mulai dibentuk sebagai cikal bakal komunitas tahfidz. Seiring waktu, jumlah santri terus bertambah hingga saat ini tercatat kurang lebih 100 santri putra dan 100 santri putri yang aktif menimba ilmu.

Sebagai lembaga sosial, Pondok Pesantren Bina'ul Ummah memberikan kesempatan belajar dengan biaya yang terjangkau dan sebagian besar disubsidi. Untuk mendukung kegiatan belajar dan kehidupan santri, pesantren telah dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana, antara lain ruang ta'lim untuk kajian dan pembelajaran, ruang kantor, kamar santri, kamar mandi bersama maupun mandiri, koperasi santri untuk kebutuhan harian, serta masjid yang menjadi pusat ibadah dan kegiatan keagamaan.¹

VISI:

"Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Binaul Ummah Kota Depok adalah pelopor pencetakan para generasi muslim penghafal dan pengamal Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam."

MISI:

1. Mewujudkan keunggulan dalam pengembangan keislaman
2. Menebarkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin

¹ Dokumen Pesantren Bina'ul Ummah Depok, Jawa Barat, pada tanggal 03-05-2025.

3. Meningkatkan sumber daya pendidik dan kependidikan yang profesional
4. Mewujudkan proses pembinaan masyarakat yang berbasis keagamaan
5. Mewujudkan lingkungan pendidikan masyarakat binaan yang relatif, edukatif, religius dan akuntabel
6. Mengembangkan seni budaya yang relevan dengan ciri khas Sunda menuju kebudayaan lokal, nasional dan internasional²

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dilakukan terhadap sejumlah informan, diperoleh sejumlah temuan yang selaras dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara disusun untuk menggali informasi sesuai fokus kajian. Selanjutnya, penulis akan memaparkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Pondok Pesantren Bina'ul Ummah dalam Belajar Al-Qur'an dan Akhlak Santri

Menurut Terry, fungsi pengelolaan merupakan suatu proses yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan melibatkan kontribusi dan kerja sama dari berbagai pihak.³

Pada dasarnya, pengelolaan terdiri dari beberapa fungsi utama. Pertama, perencanaan (*planning*), yaitu penyusunan tujuan, strategi, serta langkah-langkah konkret untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, pengelola menetapkan visi, misi, sasaran, serta program kerja yang terukur sehingga seluruh aktivitas dapat terarah dan tidak bersifat spontan. Kedua, pengorganisasian (*organizing*), yang mencakup pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada individu atau tim agar struktur kerja menjadi jelas, alur koordinasi lancar, serta tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas. Ketiga, penggerakan (*actuating*), yang menekankan pada upaya memotivasi dan mengarahkan seluruh anggota agar melaksanakan tugas sesuai perencanaan. Dalam hal ini, pengelola perlu membangun semangat kerja, memberikan arahan, dan menciptakan suasana kerja yang kondusif. Keempat, pengawasan (*controlling*), yaitu memastikan seluruh proses berjalan sesuai rencana melalui evaluasi, monitoring, dan pemberian umpan balik. Dengan pengawasan

² Dokumen Pesantren Bina'ul Ummah Depok, Jawa Barat, pada tanggal 03-05-2025.

³ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 168.

yang baik, hambatan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki sehingga tujuan tercapai dengan hasil yang optimal. Dengan menerapkan keempat fungsi pengelolaan ini secara optimal, maka proses manajerial akan berjalan efektif dan efisien.

Jika dalam konteks pengelolaan di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok dalam belajar Al-Qur'an dan akhlak santri, sebagaimana data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan para ustaz dan beberapa santri serta didukung oleh teori dan materi yang dibahas, diperoleh gambaran bahwa kegiatan manajemen pendidikan di pesantren ini mencakup beberapa aspek utama. Aspek-aspek tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penerarahan, dan pengawasan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Perencanaan (*Planning*) dalam Belajar Al-Qur'an dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok

Perencanaan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dan akhlak santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok dimulai dengan penyusunan jadwal tahfidz harian yang terstruktur, disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan santri hal ini sejalan dengan pendapat para Guru.

Menurut bapak Ginanjar perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dan akhlak di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah dimulai dengan penyusunan jadwal belajar yang mencakup evaluasi mingguan dan bulanan. Jadwal ini disusun secara terstruktur untuk memantau perkembangan hafalan santri secara berkala, sekaligus menjadi acuan dalam melakukan refleksi dan penyesuaian metode pembelajaran agar lebih efektif. Perencanaan pembelajaran akhlak di pesantren ini dimulai dengan mempelajari materi-materi yang relevan untuk menunjang pembentukan akhlak santri secara menyeluruh. Materi yang digunakan di antaranya berasal dari kitab-kitab akhlak seperti *Akhlaq Lil Banin* dan *Akhlaq Lil Banat*, yang dilengkapi dengan penguatan melalui ceramah, pembiasaan perilaku baik, serta pengawasan harian oleh para pengasuh. Dengan perencanaan yang matang ini, pembelajaran akhlak diharapkan mampu membentuk kepribadian santri secara konsisten dan menyeluruh.⁴

Perencanaan pembelajaran bukan hanya menjadi tanggung jawab pengelola pondok, tetapi guru juga turut berperan penting dalam proses tersebut.

⁴ Ginanjar, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 03-05-2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Adnin Muhammad di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok, perencanaan pembelajaran dan pembinaan akhlak santri dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan berbagai aspek penting. Perencanaan ini tidak hanya meliputi penyusunan jadwal kegiatan harian yang terstruktur, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif guru dan pengasuh dalam mendampingi santri secara langsung. Guru berperan penting karena mereka memahami kebutuhan, kemampuan, serta dinamika santri yang ada di lapangan. Oleh sebab itu, guru Al-Qur'an tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing santri dalam menanamkan kedisiplinan, keteladanan, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, perencanaan ini juga mencakup penyesuaian metode pembelajaran dan pembinaan yang terus-menerus disesuaikan dengan kondisi santri agar lebih efektif. Guru dan pengasuh melakukan evaluasi berkala untuk memastikan perkembangan hafalan dan pembentukan akhlak berjalan sesuai dengan target. Meskipun sudah tersusun dengan baik, guru mengakui terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara target hafalan yang harus dicapai dengan kebutuhan istirahat santri. Oleh karena itu, proses perencanaan ini juga membutuhkan fleksibilitas agar santri dapat belajar dengan optimal tanpa merasa kelelahan.⁵

Hasil wawancara diperkuat oleh Model perencanaan pembelajaran menurut Dick dan Carey yang di kutip dari Wahyudin menekankan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis yang meliputi beberapa tahapan penting. Tahapan tersebut mencakup penentuan tujuan belajar, pengembangan materi dan strategi pembelajaran, serta penjadwalan waktu pembelajaran agar setiap tahap dapat berjalan secara teratur. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru yang berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar. Evaluasi hasil belajar juga menjadi bagian integral dari perencanaan ini, digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan sebagai dasar perbaikan di masa mendatang. Dengan demikian, dalam model Dick dan Carey, aspek jadwal, evaluasi, dan peran guru merupakan elemen penting yang tidak terpisahkan dari proses perencanaan Pembelajaran.⁶

⁵ Adnin Muhammad, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 06-05-2025.

⁶ Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur," dalam *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 185.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan memperhatikan beberapa aspek penting. Perencanaan meliputi penyusunan jadwal belajar dan evaluasi rutin yang berfungsi untuk memantau perkembangan hafalan dan pembentukan akhlak santri secara berkala. Materi akhlak disusun secara konsisten melalui kajian kitab-kitab akhlak dan pembiasaan sikap sehari-hari agar karakter santri dapat terbentuk secara menyeluruh.

Guru dan pengasuh memegang peran sentral dalam menyusun, melaksanakan, serta menyesuaikan metode pembelajaran dan pembinaan akhlak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi santri di lapangan. Evaluasi secara berkala menjadi dasar refleksi dan perbaikan proses pembelajaran agar lebih efektif dan fleksibel, terutama dalam menjaga keseimbangan antara target hafalan dan kebutuhan istirahat santri.

Perencanaan pembelajaran ini mencakup penentuan tujuan, pengembangan materi dan strategi, pengaturan jadwal, pelaksanaan oleh guru sebagai fasilitator, serta evaluasi hasil belajar sebagai alat ukur efektivitas dan dasar perbaikan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di pesantren ini merupakan proses dinamis yang terus disesuaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pembinaan karakter secara optimal.

b. Pengorganisasian (*Organizing*) dalam Belajar Al-Qur'an dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok

Langkah selanjutnya dari pengelolaan adalah Pengorganisasian (*Organizing*). Pengorganisasian dalam pembelajaran Al-Qur'an dan akhlak adalah proses mengatur tugas dan tanggung jawab guru, pengasuh, dan staf agar pembelajaran berjalan efektif. Ini meliputi pembagian peran dalam mengajar hafalan, membina akhlak, serta pengelolaan jadwal dan fasilitas. Dengan pengorganisasian yang baik, koordinasi antar pihak terjaga dan proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur. Hal ini mendukung tercapainya tujuan pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan santri secara optimal.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama bapak Ginanjar yang menyatakan bahwa pengorganisasian pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok merupakan hal penting untuk memastikan kelancaran dan efektivitas proses pendidikan. Pengorganisasian ini meliputi pengaturan waktu, fasilitas, serta peran sumber daya

manusia seperti ustaz dan pembina, agar pembelajaran dan pembentukan karakter santri berjalan sesuai dengan tujuan.

Meskipun lingkungan pesantren sudah memberikan dukungan yang baik, masih ada beberapa hal yang perlu diperkuat agar proses bimbingan dapat berjalan lebih optimal. Dari hasil wawancara dengan pengurus pesantren, diketahui bahwa diperlukan penyesuaian waktu dan ruang khusus untuk sesi bimbingan yang lebih fokus. Selain itu, fasilitas juga perlu ditingkatkan agar santri bisa belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan nyaman dan konsentrasi yang maksimal.

Peran ustaz dan pembina sangat penting dalam menyampaikan materi akhlak dan mengawasi praktiknya dalam kehidupan sehari-hari santri. Keteladanan mereka sebagai contoh utama dalam pembinaan akhlak harus terus dioptimalkan supaya santri memiliki panutan yang nyata, sehingga pembinaan akhlak dapat berjalan lebih efektif.⁷

Selanjutnya, ditegaskan oleh bapak Adnin Muhammad bahwa pengorganisasian pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah sangat bergantung pada peran ustaz dan pembina. Keteladanan serta pendampingan harian yang mereka lakukan menjadi kunci utama dalam membentuk pemahaman dan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an sekaligus menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Ustaz dan pembina tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam sikap dan tindakan sehari-hari yang dijadikan panutan oleh santri.

Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan jumlah tenaga pengajar khusus agar pengorganisasian bimbingan dan pembinaan dapat berjalan lebih optimal dan terstruktur. Dengan pengelolaan sumber daya manusia yang baik, pondok pesantren dapat memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dan pembinaan akhlak secara maksimal.⁸

Berdasarkan wawancara berikutnya dengan salah satu santri yaitu Hisyam Athallah dari kelas 12 menyatakan, pengorganisasian di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah terlihat jelas melalui pembagian peran ustaz dan teman-teman sebagai pembimbing dan teladan, serta adanya jadwal tahfidz dan tafsir yang terstruktur dengan baik. Lingkungan yang tertata rapi dan perpaduan antara

⁷ Ginanjar, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 03-05-2025.

⁸ Adnin Muhammad, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 06-05-2025.

pembelajaran Al-Qur'an serta pembinaan akhlak menunjukkan sistem yang teratur dan mendukung pembentukan karakter santri.⁹

Hasil wawancara diperkuat oleh pendapat ahli yang menyatakan bahwa pengorganisasian pembelajaran sangat penting. Menurut Stephen P. Robbins dalam bukunya *Organizational Behavior*, pengorganisasian adalah proses mengatur dan mengelompokkan sumber daya, termasuk tenaga kerja, agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengorganisasian meliputi penetapan tugas-tugas yang harus dilakukan, siapa yang melakukannya, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, siapa yang melapor kepada siapa, dan di mana keputusan dibuat. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti pengaturan waktu, fasilitas, serta peran tenaga pendidik sangat penting untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran.¹⁰

Pengorganisasian dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok merupakan aspek krusial yang menjamin kelancaran dan efektivitas proses pendidikan. Pengorganisasian ini mencakup pengaturan waktu pembelajaran, pengelolaan fasilitas, serta pembagian peran sumber daya manusia seperti ustaz dan pembina secara terstruktur. Peran ustaz dan pembina sebagai pendamping dan teladan sangat vital dalam membentuk motivasi dan karakter santri, dengan keteladanan yang nyata dalam sikap sehari-hari. Meski lingkungan pesantren sudah mendukung, masih diperlukan penguatan dalam penyesuaian jadwal, ruang bimbingan, dan penambahan tenaga pengajar khusus agar proses bimbingan dan pembinaan akhlak berjalan lebih optimal dan sistematis. Dengan pengorganisasian yang baik, tujuan pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan karakter santri dapat tercapai secara maksimal.

c. Pengarahan (*Commanding*) dalam Belajar Al-Qur'an dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok

Pengarahan merupakan tahap penting dalam proses belajar Al-Qur'an dan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok. Pada tahap ini, para ustaz dan pembina secara aktif memberikan bimbingan dan pengawasan langsung kepada santri, baik dalam hal hafalan maupun perilaku akhlak sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Ginanjar, pengarahan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok dilakukan melalui

⁹ Hisyam Athallah *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 10-05-2025.

¹⁰ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, 15th edition Boston: Pearson Education, 2012, hal. 150.

bimbingan langsung dan evaluasi rutin oleh ustaz dan pembina. Mereka memberikan arahan yang jelas dan tegas terutama kepada santri yang mengalami kesulitan agar mendapatkan perhatian khusus sehingga tidak tertinggal dalam penghafalan. Selain itu, pengarahan diwujudkan melalui pembiasaan akhlak sehari-hari dengan pengawasan ketat di asrama serta keteladanan yang konsisten dari para pembina. Meskipun sudah berjalan, pengarahan ini masih perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih personal agar setiap santri merasa didukung dan termotivasi secara maksimal dalam proses belajar dan pembinaan akhlak.¹¹

Dari hasil wawancara, bapak Taufiqurrahman menyatakan bahwa pengarahan di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah dilakukan dengan pendekatan yang tegas namun penuh perhatian. Ustaz dan pembina senantiasa memberikan arahan secara langsung dan konsisten kepada santri, khususnya dalam menjaga konsistensi hafalan dan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pengarahan ini juga berbentuk pengawasan rutin dan motivasi yang berkelanjutan, sehingga santri merasa didukung dan terpacu untuk terus memperbaiki diri. Menurut beliau, kombinasi antara ketegasan dan bimbingan personal sangat efektif dalam membangun disiplin serta karakter santri secara menyeluruh.¹²

Dipertegas oleh ibu Refa bahwa pada tahap pengarahan, ustaz dan ustazah tidak hanya berperan mengoreksi hafalan Al-Qur'an santri, tetapi juga memberikan motivasi dan arahan secara personal. Ketika santri menghadapi kesulitan dalam menghafal atau memahami, para pembina secara aktif hadir memberikan dorongan agar santri tetap semangat dan tidak merasa sendirian dalam proses belajarnya. Selain itu, ustaz dan pembina berfungsi sebagai figur panutan yang menunjukkan contoh nyata melalui sikap dan tutur kata sehari-hari. Keteladanan ini menjadi sumber inspirasi sekaligus motivasi bagi santri, sehingga nilai-nilai akhlak Islam dapat tertanam dengan efektif melalui interaksi langsung dan pengawasan yang konsisten.¹³

Sedangkan dari sudut pandang santri Hisyam Athallah, pengarahan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan akhlak di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok dilakukan dengan cara yang cukup jelas dan terstruktur. Cara pengajaran ustaz di kelas tahfidz sangat membantu dalam memahami kaidah bacaan Al-Qur'an serta memperbaiki hafalan secara efektif. Selain itu, pembina juga

¹¹ Ginanjar, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 03-05-2025.

¹² Taufiqurrahman, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 12-05-2025.

¹³ Refa *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 11-05-2025.

memberikan perhatian khusus secara pribadi kepada santri yang membutuhkan arahan atau pembinaan sikap, sehingga proses pembinaan akhlak tidak hanya bersifat umum, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan metode pengarahan yang terarah ini, pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak berjalan lebih optimal dan bersifat personal.¹⁴

Hasil wawancara diperkuat oleh pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa pengarahan (commanding) adalah proses memberi arahan, membimbing, dan mengawasi anggota organisasi agar mereka melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, pengarahan mencakup pemberian instruksi yang jelas, motivasi, serta bimbingan secara langsung dari pendidik kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.¹⁵

Pengarahan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan akhlak di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok adalah proses bimbingan langsung, pengawasan, dan motivasi yang diberikan oleh ustaz dan pembina secara personal dan konsisten. Pengarahan ini bertujuan untuk memastikan santri dapat memperbaiki hafalan dan sikap akhlak dengan dukungan intensif, terutama bagi yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini memadukan instruksi tegas, keteladanan, dan perhatian individual agar pembelajaran berjalan efektif dan karakter santri terbentuk dengan baik.

d. Pelaksanaan (*Actuating*) dalam Belajar Al-Qur'an dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok

DI Pondok Pesantren Bina'ul Ummah, pelaksanaan mencakup bagaimana ustaz dan pembina aktif membimbing dan mengevaluasi hafalan santri, serta bagaimana pesantren menjalankan program-program motivasi untuk meningkatkan semangat belajar santri.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Ginanjar di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok, bentuk Pelaksanaan (*Actuating*) dalam belajar Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri mencerminkan keterlibatan aktif para pengasuh dan pembina dalam menggerakkan seluruh elemen pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan yang bersifat persuasif, keteladanan, serta pemantauan berkelanjutan. Para kiai dan ustadz memberikan semangat kepada santri secara langsung, baik dalam forum resmi seperti halaqah Al-Qur'an maupun dalam keseharian di lingkungan pesantren. Mereka juga

¹⁴ Hisyam Athallah *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 10-05-2025.

¹⁵ George R. Terry, *Principles of Management*, New York: Harper & Row, 1977, hal. 132.

secara konsisten menyampaikan motivasi spiritual agar santri memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban menghafal dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Dalam pembinaan akhlak, para pembina tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menghadirkan model perilaku yang dapat diteladani santri, seperti sikap tawadhu, kedisiplinan, dan kesederhanaan. Selain itu, kegiatan pembiasaan harian, seperti salat berjamaah, tadarus bersama, dan muhasabah malam, menjadi sarana konkret dalam membentuk karakter mulia.¹⁶

Namun, pelaksanaan ini belum sepenuhnya optimal tanpa keterlibatan orang tua. Karena itu, kiai menekankan pentingnya mengembangkan sistem komunikasi yang berkelanjutan dengan wali santri. Program seperti forum wali santri, laporan berkala mengenai perkembangan akhlak dan hafalan, serta musyawarah untuk menyikapi santri yang memerlukan perhatian khusus, akan menjadi bagian penting dari strategi pelaksanaan ke depan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan sinergi antara pesantren dan keluarga, sehingga pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri dapat berlangsung secara utuh dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fauziah, pelaksanaan (*actuating*) dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok dilakukan dengan berbagai pendekatan yang bertujuan menggerakkan seluruh unsur pesantren agar terlibat aktif dalam mendukung proses pendidikan santri. Strategi pelaksanaan mencakup penetapan target hafalan Al-Qur'an yang realistis dan terukur, sehingga santri dapat mengikuti proses belajar dengan rasa percaya diri dan tidak terbebani secara berlebihan.

Selain itu, penghargaan diberikan kepada santri yang menunjukkan capaian tertentu sebagai bentuk motivasi dan penghormatan terhadap usaha mereka. Suasana belajar juga diupayakan agar tidak terlalu kaku, sehingga santri merasa nyaman dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri. Guru-guru berusaha menciptakan interaksi yang humanis dan mendukung, agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Di sisi lain, pelaksanaan pembinaan akhlak juga dilakukan melalui pemberian tanggung jawab kepada santri, seperti menjadi ketua kelompok, imam salat, atau pengurus kegiatan harian. Menurut ibu Fauziah, hal ini bertujuan menumbuhkan rasa

¹⁶ Ginanjar, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 03-05-2025.

tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepercayaan diri santri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara Muhammad Naufal Aziz dari kelas 11 pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok diwujudkan melalui kegiatan murojaah harian yang diawasi langsung oleh ustaz, di mana setiap kesalahan segera dikoreksi dan diberikan masukan. Santri merasa proses hafalan benar-benar dibimbing dengan serius. Target hafalan juga ditetapkan secara realistis dan disesuaikan kemampuan masing-masing, sehingga lebih mudah dicapai. Untuk meningkatkan motivasi, pesantren memberikan penghargaan atas capaian tertentu serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak terlalu kaku. Santri juga diberikan tanggung jawab, seperti menjaga kebersihan dan memimpin kegiatan, yang dinilai mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kedisiplinan. Dalam pembinaan akhlak, pendekatan ustaz yang tidak menghakimi tetapi mengarahkan secara bijak membuat santri merasa lebih mudah menerima nasihat dan memperbaiki diri. Jadwal harian yang teratur dan disiplin turut membantu santri dalam menjaga konsistensi belajar dan membentuk karakter sejak dini.¹⁸

Dari hasil wawancara, diperkuat oleh pendapat Syaiful Sagala, pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Tahap ini ditandai dengan kegiatan menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan, baik guru, peserta didik, media, maupun lingkungan belajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam tahap pelaksanaan ini, guru berperan sebagai penggerak utama yang membimbing, memotivasi, serta mengarahkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak, ibu guru, dan santri serta didukung oleh pendapat Syaiful Sagala, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok merupakan proses penggerakan seluruh sumber daya pendidikan secara aktif dan berkesinambungan. Pelaksanaan ini dilakukan melalui pendekatan persuasif dan keteladanan dari para pengasuh yang memberikan motivasi serta bimbingan langsung kepada santri, baik dalam forum resmi maupun keseharian. Target hafalan yang realistis dan terukur,

¹⁷ Fauziah, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 13-05-2025.

¹⁸ Muhammad Naufal Aziz, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 14-05-2025.

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta: Bandung, 2012,

pengawasan rutin, serta pemberian penghargaan turut meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri santri. Selain itu, pemberian tanggung jawab dalam berbagai kegiatan bertujuan menumbuhkan kedisiplinan dan karakter. Pembinaan akhlak dilakukan dengan mencontohkan perilaku baik dan membiasakan aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan muhasabah. Komunikasi yang berkelanjutan dengan wali santri juga menjadi bagian penting untuk menciptakan sinergi antara pesantren dan keluarga. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan akhlak ini mengaktifkan seluruh potensi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif, di mana guru dan pembina berperan sebagai penggerak utama dalam membimbing dan memotivasi santri.

e. Pengawasan (*Controlling*) dalam Belajar Al-Qur'an dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok

Pengawasan merupakan langkah terakhir dalam proses manajerial yang berfungsi memastikan seluruh perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut bapak Ginanjar sebagai sebagai salah satu Guru di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok, pengawasan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri tidak hanya bersifat administratif semata, melainkan juga mengedepankan pendekatan personal. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui perkembangan santri secara menyeluruh, meliputi hafalan, bacaan Al-Qur'an, serta perilaku sehari-hari. Proses ini melibatkan bimbingan rutin dan pemberian arahan yang bersifat membina, sehingga setiap santri mendapatkan pendampingan yang tepat dalam proses belajarnya. Evaluasi hafalan Al-Qur'an di pesantren dilakukan secara rutin baik mingguan maupun bulanan, yang menjadi dasar pencatatan capaian dan kendala untuk pembinaan selanjutnya. Meski demikian, perhatian personal terhadap santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal masih belum optimal dan menjadi perhatian pengelola untuk terus diperbaiki agar tidak ada santri yang tertinggal. Sementara itu, pengawasan akhlak santri selama ini berjalan secara informal dan belum terstruktur secara sistematis.²⁰

Menurut bapak Adnin Muhammad, pengawasan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak di pesantren dilakukan secara rutin sebagai bagian dari sistem pengelolaan waktu dan pembelajaran yang sudah diterapkan. Dalam hal pembelajaran

²⁰ Ginanjar, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 03-05-2025.

Al-Qur'an, pengawasan berupa evaluasi berkala yang bertujuan memantau kemajuan hafalan dan bacaan santri secara konsisten. Evaluasi ini membantu mengetahui sejauh mana kemampuan santri berkembang sehingga pembinaan bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.²¹

Sedangkan dalam pembinaan akhlak, meskipun evaluasi sudah dilakukan secara rutin, metode pengawasannya masih dianggap perlu dikembangkan agar hasil pemantauan bisa lebih akurat dan berdampak positif lebih besar. Guru Qur'an pertama menekankan pentingnya pengawasan yang tidak hanya bersifat formal atau administratif, tetapi juga harus melibatkan pendekatan yang lebih mendalam dan personal agar perkembangan karakter santri dapat terpantau dengan baik dan pembinaan akhlak dapat berjalan efektif.

Menurut ibu Fauziah, pengawasan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak dilakukan secara berjenjang dan menyeluruh. Pengawasan dilakukan melalui laporan harian dari para pembimbing serta evaluasi yang rutin diadakan dalam kelompok belajar seperti halaqah. Pendekatan ini memungkinkan pemantauan perkembangan santri secara detail, termasuk aspek kelancaran hafalan dan pemahaman isi ayat Al-Qur'an. Selain itu, pengawasan terhadap akhlak santri dilakukan melalui pengamatan langsung oleh para pembina, yang kemudian dilengkapi dengan laporan berkala mengenai perubahan sikap dan kebiasaan santri. Hasil observasi ini menjadi dasar bagi pembina untuk memberikan arahan serta pembinaan lanjutan agar perkembangan akhlak santri terus terjaga dan meningkat.²²

Ibu Refa menegaskan bahwa pengawasan dilakukan secara rutin dan sistematis melalui kegiatan setoran hafalan serta pengulangan (*murojaah*). Setiap kemajuan santri dicatat secara teliti dan menjadi perhatian serius bagi para pembina. Apabila ditemukan santri yang mengalami penurunan semangat belajar atau menghadapi kesulitan, pembina segera memberikan perhatian khusus untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Dalam aspek pembinaan akhlak, evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku sehari-hari santri serta melalui catatan-catatan yang dibuat oleh para pembina. Jika ditemukan adanya pelanggaran atau penurunan sikap, pembina tidak ragu untuk

²¹ Adnin Muhammad, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 06-05-2025.

²² Fauziah, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 13-05-2025

memberikan teguran dan bimbingan secara personal agar santri dapat kembali ke jalur yang benar.²³

Menurut Robbins dan Coulter, pengawasan adalah proses yang memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, dengan cara mengukur kinerja aktual, membandingkannya dengan standar, dan mengambil tindakan koreksi jika diperlukan agar tujuan organisasi tercapai.²⁴ Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak, pengawasan ini berarti memantau dan mengevaluasi perkembangan santri secara rutin, baik dalam aspek hafalan maupun sikap akhlak. Melalui pengawasan yang konsisten, pesantren dapat mengetahui hambatan atau kendala yang muncul sehingga dapat dilakukan perbaikan tepat waktu agar tujuan pendidikan, yakni penguasaan Al-Qur'an dan pembentukan karakter mulia, dapat tercapai secara efektif.

Jadi, pengelola dan ustadz sudah melakukan pengawasan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak secara rutin dan menyeluruh. Pengawasan ini meliputi evaluasi hafalan dan bacaan Al-Qur'an secara berkala, serta pemantauan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kemajuan maupun kendala santri dicatat dan menjadi dasar pemberian bimbingan dan arahan agar proses pembelajaran dan pembinaan akhlak berjalan efektif. Selain pengawasan administratif, pengelola dan ustadz juga menerapkan pendekatan personal untuk membantu santri yang mengalami kesulitan agar tidak tertinggal. Pengawasan dilakukan melalui laporan harian, evaluasi kelompok belajar, serta kegiatan rutin seperti setoran hafalan dan murojaah, sehingga perkembangan santri dapat terpantau dengan baik dan pembinaan karakter dapat berjalan optimal.

2. Pengelolaan Pesantren yang Tepat dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an Dan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah, Depok, Jawa Barat.

Pengelolaan Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok dalam kegiatan belajar Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri secara umum sudah berjalan dengan baik dan terstruktur. Namun, pengelolaan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih diperlukan perhatian yang lebih personal, terutama bagi santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal maupun dalam pembinaan akhlak. Oleh karena itu,

²³ Refa, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 11-05-2025

²⁴ Robbins S.P., & Coulter M. *Management* (12th Edition), Pearson Education, 2007, hal. 358.

upaya peningkatan pengelolaan pesantren untuk meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri perlu terus dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, langkah-langkah pengelolaan yang dapat diambil antara lain:

Menurut bapak Ginanjar, pesantren dapat mengatasi hal ini dengan menerapkan program bimbingan khusus bagi santri yang lambat dalam hafalan, serta menyelenggarakan kegiatan yang bersifat inspiratif dan interaktif agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Beliau menekankan bahwa hal utama yang perlu ditingkatkan adalah optimalisasi bimbingan personal bagi santri yang membutuhkan, penguatan keteladanan dari ustaz dan ustazah, serta penambahan program motivasi dan forum musyawarah santri guna memperkuat karakter dan semangat belajar.²⁵

Sejalan dengan itu, menurut bapak Adnin Muhammad, pendekatan keteladanan yang dikombinasikan dengan pembiasaan nilai-nilai dalam aktivitas sehari-hari terbukti lebih efektif dalam membina akhlak santri. Ia menyatakan bahwa pendekatan ini perlu ditambah dengan bimbingan personal agar santri merasa lebih diperhatikan dan dihargai dalam proses pembinaannya.²⁶

Sementara itu, bapak Taufiqurrahman menilai bahwa hal utama yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan adalah pelatihan bagi para pengajar agar metode mengajar senantiasa berkembang. Ia juga menyarankan adanya penambahan ruang belajar khusus seperti ruang tahfidz yang nyaman dan kondusif, serta penguatan koordinasi antara pesantren dan orang tua agar pembinaan santri dapat berlangsung secara selaras antara lingkungan pondok dan rumah.²⁷

Dari sisi pembinaan akhlak, ibu Fauziah menyampaikan bahwa perlu ada peningkatan dalam pengelolaan waktu agar santri lebih leluasa dalam mengatur kegiatan belajar dan istirahat. Ia juga menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi pembina agar strategi pembinaan terus relevan dan mampu menjawab kebutuhan perkembangan karakter santri.²⁸

Ibu Refa menambahkan bahwa metode yang paling efektif dalam pembinaan akhlak adalah melalui pendekatan kedekatan personal. Ketika pembina mengenal santri secara lebih dekat,

²⁵ Ginanjar, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 03-05-2025.

²⁶ Adnin Muhammad, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 06-05-2025.

²⁷ Taufiqurrahman, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 12-05-2025.

²⁸ Fauziah, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 13-05-2025.

bimbingan yang diberikan menjadi lebih menyentuh dan santri pun lebih terbuka untuk berubah. Ia juga menilai perlunya evaluasi terhadap beban aktivitas harian santri agar mereka tidak mengalami kelelahan berlebihan. Di samping itu, frekuensi bimbingan akhlak juga sebaiknya diperbanyak, tidak hanya dilakukan saat ada pelanggaran, tetapi juga secara rutin sebagai bentuk penguatan karakter.²⁹

Pendapat dari para santri turut memperkuat pentingnya pendekatan personal dan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Hisyam Athallah menyampaikan bahwa memberikan contoh langsung dan bimbingan pribadi dalam situasi nyata merupakan cara yang paling efektif. Ia juga menyarankan agar pesantren menambah waktu istirahat dan menyediakan lebih banyak bimbingan pribadi agar santri tetap semangat dan tidak mudah mengantuk saat belajar.³⁰

Sementara itu, Muhammad Naufal Aziz sebagai santri kelas XI mengusulkan agar suasana belajar dibuat lebih interaktif dan terbuka dengan menyediakan waktu khusus untuk konsultasi pribadi. Dengan begitu, santri dapat menyampaikan kesulitannya secara langsung dan mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurutnya, konsultasi pribadi ini dapat membuat proses pembinaan lebih menyentuh dan efektif.³¹

Senada dengan itu, Ahmad bintang Pradana sebagai santri kelas x mengungkapkan bahwa pendekatan personal dan komunikatif dari para pembina sangat membantu karena membuat santri merasa dihargai dan lebih terbuka menerima nasihat. Ia berharap agar pesantren menghadirkan lebih banyak pendekatan yang memperkaya pemahaman akhlak secara praktis serta menambah variasi metode pembelajaran agar suasana belajar tidak membosankan.³²

Disimpulkan bahwa peran pengelolaan pesantren dalam pembelajaran Al-Qur'an dan akhlak sangat penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri. Oleh karena itu, pesantren perlu mengelola pembelajaran dengan sebaik mungkin agar prosesnya berjalan optimal dan berdampak nyata bagi perkembangan santri.

Pengelolaan pesantren dalam pembelajaran Al-Qur'an dan akhlak memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan

²⁹ Refa, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 11-05-2025.

³⁰ Hisyam Athallah, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 10-05-2025.

³¹ Muhammad Naufal Aziz, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 14-05-2025.

³² Ahmad bintang Pradana, *Wawancara*, Jawa Barat, pada tanggal 15-05-2025.

kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri. Berikut adalah kesimpulan terkait dengan upaya pengelolaan pesantren dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah.

- a. Optimalisasi bimbingan personal
 - 1) Memberikan pendampingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan dalam hafalan dan pembinaan akhlak.
 - 2) Menjalinkan kedekatan antara pembina dan santri agar bimbingan lebih menyentuh dan efektif.
- b. Penguatan keteladanan dan pembiasaan nilai
 - 1) Ustaz dan ustazah menjadi teladan dalam sikap dan perilaku.
 - 2) Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pembiasaan dalam aktivitas harian.
- c. Pelatihan dan peningkatan kompetensi pengajar
 - 1) Mengadakan pelatihan rutin bagi guru agar metode pengajaran berkembang sesuai kebutuhan zaman.
 - 2) Memperkuat pemahaman guru terhadap strategi pembinaan akhlak yang relevan.
- d. Perbaikan sarana dan lingkungan belajar
 - 1) Menyediakan ruang belajar khusus seperti ruang tahfidz yang kondusif dan nyaman.
 - 2) Meninjau kembali beban aktivitas harian santri agar seimbang antara belajar, ibadah, dan istirahat.
- e. Peningkatan kualitas manajemen waktu
 - 1) Mengatur jadwal kegiatan santri dengan lebih baik agar tidak kelelahan.
 - 2) Memberikan waktu istirahat yang cukup agar konsentrasi belajar tetap optimal.
- f. Penyelenggaraan program inspiratif dan interaktif
 - 1) Mengadakan kegiatan motivasi dan musyawarah santri secara rutin.
 - 2) Membuat suasana belajar lebih interaktif, terbuka, dan menyenangkan.
- g. Frekuensi bimbingan akhlak yang ditingkatkan
 - 1) Bimbingan tidak hanya diberikan saat ada pelanggaran, tetapi juga dilakukan secara rutin dan terstruktur.
 - 2) Penguatan akhlak dilakukan melalui pendekatan yang komunikatif dan menyentuh hati.
- h. Peningkatan kerja sama dengan orang tua

Mengoptimalkan koordinasi antara pesantren dan keluarga dalam membina santri secara berkelanjutan.

i. Penyediaan waktu konsultasi pribadi
Membuka ruang bagi santri untuk menyampaikan masalah dan mendapatkan pembinaan secara langsung dan personal.

j. Variasi metode pembelajaran
Menghindari pembelajaran yang monoton dengan memperbanyak variasi metode agar santri tidak mudah bosan.

Dengan pengelolaan yang menyeluruh dan terintegrasi seperti ini, kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri dapat terus berkembang dengan baik. Santri tidak hanya menjadi lebih mahir dalam hafalan Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai akhlak, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, semangat belajar yang tinggi, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dirumuskan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pesantren di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok berperan penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri. Adapun temuan yang menjawab tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok dalam kegiatan belajar Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri secara umum telah dilaksanakan dengan baik dan terstruktur, mencakup lima aspek manajemen yang saling berkaitan: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam aspek perencanaan, pesantren telah menyusun jadwal belajar dan evaluasi yang terstruktur, serta materi akhlak yang relevan, dengan melibatkan peran aktif kiai dan guru. Pengorganisasian juga berjalan baik, ditandai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi ustaz dan staf, serta peran sentral ustaz sebagai teladan. Selanjutnya, pengarahan dilakukan melalui bimbingan langsung, pengawasan, dan motivasi yang personal, menciptakan disiplin dan kemandirian santri. Pelaksanaan pembelajaran direalisasikan dengan penetapan target hafalan yang realistis, pemberian penghargaan, serta penciptaan suasana belajar yang

kondusif, termasuk pemberian tanggung jawab kepada santri. Terakhir, pengawasan dilakukan secara rutin melalui evaluasi hafalan dan pemantauan perilaku akhlak, dengan pendekatan personal untuk setiap santri.

Meskipun demikian, pengelolaan ini belum optimal sepenuhnya. Hal ini dikarenakan perlunya perhatian lebih personal bagi santri yang menghadapi kesulitan dalam hafalan maupun pembinaan akhlak. Selain itu, terdapat keterbatasan sumber daya, baik dalam hal penambahan tenaga pengajar khusus maupun peningkatan fasilitas bimbingan dan belajar. Kurangnya sistematisasi pengawasan akhlak yang lebih terstruktur juga menyebabkan pemantauan perkembangan karakter santri belum sepenuhnya akurat dan optimal. Terakhir, sinergi dengan wali santri belum sepenuhnya terjalin secara berkelanjutan untuk mendukung proses pendidikan di luar lingkungan pesantren.

2. Pengelolaan pesantren yang tepat dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah mencakup beberapa bentuk pengelolaan utama, yaitu pengelolaan pembinaan personal, pengelolaan keteladanan, pengelolaan sumber daya manusia (SDM), pengelolaan sarana dan waktu belajar, pengelolaan program pembinaan akhlak, pengelolaan hubungan dengan orang tua, serta pengelolaan metode pembelajaran. Pengelolaan pembinaan personal diwujudkan melalui bimbingan intensif terhadap santri, pengelolaan keteladanan ditunjukkan oleh peran ustaz-ustazah dalam memberikan contoh sikap sehari-hari, sementara pengelolaan SDM terlihat dari pelatihan guru secara berkelanjutan. Perbaikan sarana belajar dan pengaturan waktu yang seimbang mencerminkan pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, program inspiratif dan pembinaan akhlak rutin merupakan bentuk pengelolaan program karakter. Dukungan melalui kerja sama dengan orang tua dan pemberian waktu konsultasi pribadi menjadi bentuk pengelolaan hubungan eksternal, sedangkan variasi metode pembelajaran menunjukkan adanya pengelolaan strategi belajar yang adaptif. Dengan bentuk-bentuk pengelolaan tersebut, pesantren mampu membina santri secara utuh, baik dari segi kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an maupun pembentukan akhlak mulia.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

1. Perlu peningkatan bimbingan personal dan sumber daya pendukung Pesantren harus memperkuat pendampingan intensif bagi santri yang kesulitan dalam hafalan dan pembinaan akhlak dengan pendekatan yang lebih personal. Selain itu, perlu penambahan tenaga pengajar khusus dan peningkatan fasilitas belajar agar proses pembelajaran dan pengawasan akhlak dapat berjalan lebih optimal dan terstruktur. Sinergi yang lebih baik dengan orang tua juga diperlukan untuk mendukung pembinaan santri secara menyeluruh.
2. Pengembangan program pembinaan yang komprehensif dan inovatif Pengelolaan pesantren perlu terus mengembangkan keteladanan ustaz-ustazah, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta manajemen waktu dan sarana belajar yang seimbang. Program inspiratif, bimbingan akhlak rutin, variasi metode pembelajaran, dan penyediaan konsultasi pribadi menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi dan kualitas karakter santri sehingga mereka siap menghadapi berbagai tantangan dengan bekal keahlian dan akhlak yang baik.

3. Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Ustaz dan ustazah diharapkan memberikan bimbingan personal yang intensif, terutama bagi santri yang mengalami kesulitan dalam hafalan dan pembinaan akhlak, dengan pendekatan yang komunikatif dan penuh empati. Mereka juga perlu menerapkan variasi metode pembelajaran agar proses belajar lebih menarik dan tidak monoton, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan daya serap santri. Selain itu, pengawasan dan evaluasi akhlak secara rutin perlu dilakukan dengan konsisten, sambil memberikan motivasi agar perkembangan karakter santri berjalan optimal.
2. Santri dianjurkan untuk memanfaatkan waktu konsultasi pribadi dengan ustaz atau ustazah untuk menyampaikan kendala belajar maupun permasalahan pribadi yang dapat menghambat perkembangan hafalan dan akhlak. Santri juga perlu menumbuhkan disiplin dan rasa tanggung jawab dalam mengikuti jadwal

pembelajaran serta berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembinaan. Selain itu, sikap terbuka terhadap metode pembelajaran baru dan menjaga semangat belajar sangat penting agar santri mampu menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTKA

- A'athailah, Muhammad. dan Muhammad Majdi. "Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Qur'an di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan," dalam *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.
- Afandi, Moh Amiril Mukminin, Ishaq Syahid. "Dinamika dan Perubahan Sosio-Relegio Kultural Pondok Pesantren Salafiyah dan Salafi," dalam *Jurnla Pendidkan dan Keilmuan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021.
- Ahmadi, Abu. dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Alannawa, Sonia Rosta. "Strategi Manajemen dalam Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Terhadap Aspek Sosial-Ekonomi," dalam *RIKAZ* Vol. 3 No. 2 Tahun 2024.
- Alwi, B. Marjani. "Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," dalam *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2013.

- Amaliyah, Aam. dan Azwar Rahmat. "Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan," dalam *Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021.
- Amarodin. "Jurnal Akhlak dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak," dalam *Perspektif: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No. 02 Tahun 2022.
- Amelia, Rizqi. Laily Masruroh, dan Burhanuddin Ridlwan. "Sistem Pengelolaan Pesantren dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri," dalam *Education, Learning, and Islamic Journal*, Vol. 2 No. 1 tahun 2020.
- Amini, Nur. dan Yosi Melda Sari. "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits," dalam *Jurnal Amal Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022.
- Aminy, Aisyah. *et. al.* "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an," dalam *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.
- Angraini, Wilda Dwi. "Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol. 5 No. 8 Tahun 2016.
- Anisa, Geti Putri. Helbi Akbar, dan Alhairi Alhairi. "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak Santri/Santriwati Di Rumah Tahfidz Daarul Jannah Desa Titian Modang Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi," dalam *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023.
- Anwar, Muhamad Ali. "Nilai Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (Surat Yusuf Ayat 23-25 Studi Tafsir Jalalain)," dalam *Jurnal Ilmiah Innovative (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian)*, Vol. 11 No. 01 Tahun 2024.
- Arianti, Arianti. "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2019.
- Arifin, Zainal. Akhmad Alim, dan Abdul Hayyie Al Kattani. "Model Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfidz," dalam *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2020.
- Awaluddin, Rasul. dan Masnona Sabdani-Asiri. "Factors affecting elementary school principals' management function: the case of Patikul District, Ministry of Basic, Higher and Technical Education-Sulu," dalam *Journal of Education and Academic Settings*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024.

- Azizah, Fitria Kautsari. dan Lu'luil Maknun. "Pengembangan Karakter dan Keterampilan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler," dalam *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022.
- Amarodin. "Akhlahk dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak," dalam *Perspektif: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No. 02 Tahun 2022.
- Bararah, Isnawardatul. "Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran," dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2020.
- Bastomi, Hasan. "Pendidikan karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah," dalam *Jurnal. Elementary*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017.
- Daradzat, zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, 1993.
- Dariyanto. "Prinsip Pembelajaran dalam Al-Qur'an," dalam *ZAD Al-Mufassirin*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022.
- Daud, Ali Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Derana, Sahda. "Application of POAC on Community-Based Urban Groundwater Management," dalam *Journal of Management and Business Environment (JMBE)*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2021.
- Dewi, Anggia Risma. "Pengaruh Metode Talaqqi, Tafahhum, TIKRAR, dan Muraja'ah (3T+ 1M) Terhadap Hafalan Al-Qur'an dan Motivasi Santri di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlâs Aceh Besar." *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2024.
- Fadhil, Nur Faisal, M Ilham Nurul Fajar, Riza Nurfauzi, "Manajemen Kurikulumpondok Pesantren Salafiyah & Khalafi / Modern," dalam *Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024.
- Fadli, Alfian. *et. al.*, "Strategi Pengurus Keamanan dalam Menyelesaikan Konflik Antar Santri yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda di Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Riset Manajemen*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2024.
- Falah, Ahmad. "Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'ân Siswa Madrasah Tsanawiyah," dalam *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021.

- Fatah, Ahmad. "Dimensi keberhasilan pendidikan Islam program tahfidz al-Qur'an," dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2014.
- Febriyarni, Busra. Nurjannah, dan Rahmat Iswanto. "Faktor Pendukung Keberhasilan Penyelenggaraan Tahfizh Al-Quran di Unit Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maliki Malang," dalam *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2022.
- Fitria, Irma. "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMA Negeri 6 Metro." Disetasi. IAIN Metro, 2024.
- Gultom, Iyen Yulieta Anggreni. Susy Alestriani Sibagariang, dan Leo Fernando Simatupang. "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Smp Negeri 4 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023," dalam *Jurnal Darma Agung*, Vol. 30 No. 3 Tahun 2022.
- Gurnito. Peningkatan Kualitas Belajar Siswa Melalui. "Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning," dalam *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, Vol. 1 No. 22. Tahun 2016.
- Hambali, Haerani. 2022. "5 Teladan Akhlak Rasulullah SAW Terhadap Sesama." *Telisik.Id*. Dalam <https://telisik.id/news/5-teladan-akhlak-rasulullah-saw-terhadap-sesama?>. Diakses pada 18-03-2025.
- Handitya, Lintang Nuari. "Strategi Adaptif Pesantren Mahasiswa Menjawab Tantangan Zaman (Studi Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta)." *Universitas Gadjah Mada*. Universitas Gadjah Mada. Dalam <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/120573?>. Diakses pada 16-03- 2025.
- Hapsari, Nadya Ayu. *et., al.* "For Talaqqi Method: Learning the Qur'an," dalam *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2025.
- Harahap, Ananda Aditya Sari. Yasmin Salsabila, dan Nabila Fitria. "Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar," Dalam *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," dalam *At-taqaddum*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2017.
- Hasanah, Siti Muawanatul. "Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era pandemi covid 19," dalam *INCARE, International Journal of Educational Resources*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2020.

- Hasanah, Uswah. *et. al.* "Implementation Of Management Function In Deli Serdang Small Businesses In Marketing Muslim Products In North Sumatera," dalam *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.
- Helmi, Taufik. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)." *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Hendra, Ritman. "Strategi Pembelajaran Al-Quran Hadis Di Era Society 5.0," dalam *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022.
- Henniwati. "Efektifitas Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Determinan Dan Invers Matriks Pada Siswa Kelas X Mm1 Smk Negeri 1 Kabanjahe Di Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020," dalam *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021.
- Hidayat, Wahyu. "Metode keteladanan dan urgensinya dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan," dalam *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020.
- Huljannah, Miftha. "Pentingnya proses evaluasi dalam pembelajaran Di sekolah dasar," dalam *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, Vol. 2 No. 2 tahun 2021.
- Humaida, Muhammad Zakiy. dan Tirta Dimas Wahyu Negara. "Manajemen Kegiatan Pondok Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas SDM Santri," dalam *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2022.
- Husen, Kemal. dan Muhammad Husni. "Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi," dalam *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2025.
- Iqbal, Muhammad. *et. al.* "Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami," dalam *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024.
- Jamaludin, Mohamad. dan Nasrul Aminudin. "Pendidikan Islam Dalam Lingkup Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Kajian Agama Islam*, Vol. 8 No. 6 Tahun 2024.
- Juanis. "Pengelolaan Pendidikan pada Pondok Pesantren," dalam *Intelektualita*, Vol. 10 No. 02 Tahun 2021.

- Kastamin, Nurhadi. Abas Mansur Tamam, dan Nur Afif. "Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Tradisional," dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021.
- Kemenag. "Kitab Kuning Dan Tradisi Keilmuan Pesantren." Dalam <https://kemenag.go.id/opini/kitab-kuning-dan-tradisi-keilmuan-pesantren-v5u53a?>. diakses pada 19-03-2025.
- "Metode Baca Al-Qur'an Baghdadi." <https://Kemenag.Go.Id>. Accessed March 18. Dalam <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-baghdadi-Aw7Ym?>. Diakses pada 18-03-2025.
- Khairuddin, Y. M. "Pengaruh Penggunaan Metode Talaqqi Terhadap Hafalan Qur'an (Juz 'Ammah) Siswa Pada Program Ekstrakurikuler Tahfidz Di SMP-IT Jannatul Firdaus," dalam *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 4 tahun 2022.
- Khakim, Luthfil. "Manajemen Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi Mereng Warungpring Pemalang." *Disertasi*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2022.
- Khasanah, Inganatul. "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konsep Tauhid Sebagai Basis Nilai," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023.
- Kristina. Arti Itqan dalam Mengerjakan Suatu Amalan yang Dianjurkan Rasulullah. Dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6136007/arti-itqan-dalam-mengerjakan-suatu-amalan-yang-dianjurkan-rasulullah?>. Diakses pada 21-03-2025.
- Kurniawati, Ike. Tri Joko Raharjo, dan Khumaedi Khumaedi. "Peningkatan kemampuan pemecahan masalah untuk mempersiapkan generasi unggul menghadapi tantangan abad 21," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Leu, Baktiar. "Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'a> N Untuk Pembaca Pemula," dalam *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020.
- Ma'arif, M. Jauharul. "Urgensi dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam niat," dalam *At-Tuhfah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020.
- Maesaroh, Nenden, Yani Achdiani. "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern," dalam *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2017.
- Maisyaroh, Fitri. Yes Matheos Lasarus Malaikosa, dan Prima Rias Wana. "Implementasi Budaya Disiplin Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Ma'Hadul Muta'Allimin Katerban," dalam *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.
- Majid, Lukman Abdul. "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Darus Sa'adah

- Lampung Tengah," dalam *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023.
- Mamentu, Feronica Trisha. Alden Laloma, Dan Very Londa. "Manajemen Pengelolaan Sumber Daya Alam (Tenaga Uap) Pada Pt. Pertamina Geothermal Energy Area Lahendong Kota Tomohon," dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 6 No. 92 Tahun 2020.
- Mardiyo. *Pengajaran Al-Qur'an dalam Habib Toha, Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Masdul, Muh Rizal. Rahmawati, dan Jamilah Jamilah. "Strategi Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah dalam Membina dan Meningkatkan Kualitas Santri di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo," dalam *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 5 No. 6 Tahun 2022.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*, Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba'ah wa Nasyr, cetakan k-2.
- Mekari. dan Putu Arya Mahatmavidya. "Manajemen Organisasi: Pengertian, Tujuan, Konsep, Dan Fungsinya." Dalam <https://mekari.com/blog/manajemen-organisasi/>?. Diakses pada 18-03-2025
- Motoh, Theopilus C., dan Kristina Susanti. "Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Tolitoli," dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022.
- Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2017.
- Muhrin. "Akhlak Kepada Diri Sendiri," dalam *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020.
- Muhsin. *et. al.* "Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Mutu," dalam *Journal of Education Research*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2023.
- Muis, Andi Abd. "Penggunaan Fasilitas Belajar Pada Pembelajaran Pai Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah Kalosi," dalam *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2023.
- Mulyono, *Abdurrahman. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Munawir. "Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Semangat Hafalan Al-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017," dalam *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2017.

- Mustopa. "Analisis Keberhasilan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Siswa," dalam *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.
- Mutiawati, Hanjany Indy. dan Dinil Abrar Sulthani. "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Sikap Religius Pada Siswa Di SMK Negeri 7 Jakarta Timur," dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2023.
- Muzakki, M., Ani Pajrini. dan Yulia Tri Mawati. "Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika menggunakan media batang napier kelas III sekolah dasar negeri 90/II Talang Pantai Kecamatan Bungo Dani," dalam *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022.
- Mydin, Shaik Abdullah Hassan. Abdul Salam Muhamad Shukri, dan Mohd Abbas Abdul Razak. "Peranan akhlak dalam kehidupan: Tinjauan wacana akhlak Islam, dalam *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2020.
- Naldi, Afri. *et. al.* "Metode Membentuk Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nesa, Analia. Muhammad Asrori, dan Suhardi Marli. "Implementasi Karakter Tanggung Jawab dan Peduli Lingkungan Dalam Mewujudkan Program Sekolah Harmoni Hijau," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol. 9 No. 3 tahun 2020.
- Nining Khairotul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*, Surabaya: CV Jakad Media, 2021.
- Niswah, Uswatun, dan Muhammad Rizal Setiawan. "Implementasi fungsi acting dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021.
- Noviani, Dwi. "Peran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Spiritual: Tinjauan Psikologi Islam," dalam *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 7 No. 12 Tahun 2024.
- Pausther, Kartika Fatmawati. Niswatin, dan Kartika Fatmawati Pausther. "Pendistribusian Zakat Dalam Perspektif Amanah Pada BAZNAS Provinsi Gorontalo," dalam *Jurnal Akuntansi Syariah*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2021.
- Priyambada, Lazarus Satya. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Siswa Kelas IV Era Masa Kini di SDK Marga Bhakti," dalam *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2023.

- Purnomo, Hadi. *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017.
- Putra, Rizky Pratama. "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)," dalam *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024.
- Qodriyah, Khodijatul. *et. al.* "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo di Masa Pandemi Covid-19," dalam *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2021.
- Qusyaeri, Apap Ahmad. R. S. Syamsuddin, and Dedi Herdiana. "Peran Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah Terhadap Kualitas Keagamaan Masyarakat Karasak," dalam *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022.
- Rahma, Rifka Haida. *et. al.* "Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Makmur Tungkar Dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan di Era Globalisasi," dalam *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024.
- Rahmah, Siti. "Akhlak dalam keluarga," dalam *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2021.
- Rasyid, A. Ramli. *et. al.* "Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa," dalam *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024.
- Ratnawulan, Teti. *et. al.* "Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ell-Futhah Bulupayung," dalam *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, Vol. 4 No. 02 Tahun 2022.
- Rizqi. "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *MTs Ibadurrahman Malang*. June 12. Dalam <https://mtsibadurrahman.sch.id/peran-teknologi-dalampembelajaran-al-quran/>. Diakses pada 19-03-2025.
- Rogers, C., Lyon, H., & Tausch, R. *On Becoming an Effective Teacher: Person-Centered Teaching, Psychology, Philosophy, and Dialogues with Carl R. Rogers and Harold Lyon*. New York: Routledge. 2013.
- Rohaeni, Anie. "Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami," dalam *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 5 Tahun 2024.
- Rosi, Fathor. "Urgensi pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa madrasah ibtidaiyah," dalam *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021.
- Rosid, Moh Harun Al Rosid. dan Akyas Abdul Azis. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Kualitas Santri Pondok

- Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022.
- Rosnawati. *et. al.* "Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam," dalam *jurnla ilmu manajemen terapan*, Vol. 3 No. 6 Tahun 2022.
- Ruswandi, Agus. Dedi Junaedi, dan Ari Abdul Kohar Rahmatullah. "Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education," dalam *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 9 No.2 Tahun 2022.
- Salim, M. Nur. Mohammad Irsyad, dan Syamsudin Syamsudin. "Peran Pendidikan Disiplin dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Studi Kasus di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang," dalam *Education, Learning, and Islamic Journal*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023.
- Samura, Asri Ode. "Kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis melalui pembelajaran berbasis masalah," dalam *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2019.
- Santiago, Deri, dan Ahmad Kosasih. "Penggunaan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Khaira Ummah," dalam *AS-SABIQUN*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022.
- Sarmila, K. Nurdin, dan Kartini Kartini. "Manajemen Pendidikan Akhlak Santri," dalam *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Almaydza Pratama Abnisa. "Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 4 No.2 Tahun 2022.
- , *Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Bekasi: Faza Amanah, 2021.
- , *Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Malang: Seribu Bintang, 2024. http://seribubintang.web.id/index.php?p=show_detail&id=166.
- , "Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia." *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014.
- , "Polarization of Islamic Boarding Schools in Response to Government Policies in The Implementation of Education During The Covid-19 Pandemic from A Crisis Management Perspective." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 2022.
- , "Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam," dalam *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Vol. No. 6 No. 2 Tahun 2017.
- , "Tantangan Penelolan Pesantren Dalam Era Global," dalam *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* , Vol.

- 4 No. 1 Tahun 2015.
- ,Andri. "Pengaruh Profesionalisme Dan Kinerja Tenaga Pendidik Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Peserta Didik Di MTS Negeri 1 Subang," dalam *Jurnal Statement*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2019.
- ,Sri Tuti Rahmawati, Almira Ulimaz, and Devin Mahendika. "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2023.
- ,Khasnah Syaidah. "Manajemen Krisis Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Pola Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19," dalam *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam Special Is 2022*,
- Fariyah Ulinnuha. "Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh Dan Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyah 2 Bahrul Ulum Jombang," dalam *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021.
- Setiawan, E. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved from <https://kbbi.web.id/hasil>. Diakses pada 21-03-2025.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Siregar, Halimah Tusaddiyah. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI," dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024.
- Strategi Ampuh Manajemen Pondok Pesantren." 2024. *SIPond*. August 2. <https://sipond.id/7-strategi-ampuh-manajemen-pondokpesantren/>. Diakses pada 21-03-2025.
- Suarga. "Efektivitas Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Layanan Administrasi Pendidikan," dalam *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Suawa, Pascallino Julian. Novie R. Pioh, dan Welly Waworundeng. "Manajemen Pengelolaan Dana Revitalisasi Danau Tondano Oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa (Studi Kasus Di Balai Wilayah Sungai Sulawesi)," dalam *Governance*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021.
- Sudrajat, P. A. Konsep dan Ciri-Ciri Pembelajaran yang Efektif. Retrieved from dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/23/kbm-yang-efektif/>. Diakses pada 21-03-2025.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019.

- Sukri, Akhmad. dan Elly Purwanti. "Meningkatkan hasil belajar siswa melalui brain gym," dalam *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.
- Supini, Epin. "Patut Diketahui! Ini Indikator Keberhasilan Siswa Dalam Belajar." *Kejarpena*. Kejarpena. Dalam <https://blog.kejarcita.id/patut-diketahui-ini-indikator-keberhasilan-siswa-dalam-belajar/>?. Diakses pada 17-03-2025.
- Suryadi, Djaka. "Pentingnya visi dan misi dalam mengelola suatu usaha," dalam *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2012.
- Susanti, Sani. *et. al.* "Menganalisis Pengelolaan Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan: Strategi, Faktor Penghambat, dan Solusi Pada Pondok Pesantren Terpadu Raudhatul Jannah," dalam *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, Vol. 2 No. 4 tahun 2024.
- Sofia. Khasnah Syaidah, dan Akhmad Shunhaji. "Principal's Effective Communication and Teacher Performance: A Classroom Perspective," dalam *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2023.
- Tanjung, Alwin Tanjung. "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an," dalam *Al-Kauniyah*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023.
- Thobroni, Muhammad. dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tjiptono, F. *Strategi Pemasaran*, Edisi 5. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Ulfah, Yetty Faridatul. Novianni Angraini, dan Fithriyah Nurul Hidayati. "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Curriculum Development Strategy of Islamic Modern," dalam *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021.
- Ulfah. dan Opan Arifudin. "Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik," dalam *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.
- Umi, Dinda Fadilah. "Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Pekanbaru." *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Vika, Zuriya. "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Makhorijul

- Huruf Pada Anak Usia Dini," dalam *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 02 Tahun 2023.
- Wahyuni, Sita Nila. dan Nurul Aisyah. "Evaluasi Program Pembelajaran Metode Umami dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP," dalam *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2020.
- Wicaksono, Rizky Ardhi. dan Putri Yanuarita Sutikno. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ipa Melalui Model Example Non-Example Berbantuan Media Audio Visual," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2019.
- Wijaya, Ariski. Muslim Basyar, dan Arizal Eka Putra. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Amin Karang Anyar Gedong Tataan Pesawaran," dalam *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2024.
- Wijayanto, Widi, dan Abd Aziz. "Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan," dalam *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024.
- Wirayanti, *et. al.* "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)," dalam *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 10 Tahun 2024.
- Wudda, Ma'mun. "Implementasi Metode An-nahdliyah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Daarul Muqamah Tempursari Sambirejo Geger Madiun." *Disertasi*. IAIN Ponorogo, 2020.
- Yugo, Tri. dan Dedih Surana. "Ihsan Dalam Tinjauan Aksiologi Filsafat Islam," dalam *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2024.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007.
- Zahied, Moh. "Penerapan metode jibril dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di TPQ Hidayatus sibyan Wates tanjung Wringinanom Gresik." *Disertasi*. Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021.
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, t.tp: CV. syakir Media Press, 2021.

**INSTRUMEN WAWANCARA USTADZ
PENGELOLAAN PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR
AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
BINA'UL UMMAH DEPOK, JAWA BARAT**

Nama Ustadz: Ginanjar

A. Pengelolaan Pesantren dalam Pembelajaran Al-Qur'an

1. Bagaimana sistem pengaturan jadwal dan metode pembelajaran Al-Qur'an di pesantren? Apakah sudah optimal?
Pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren saat ini sudah cukup baik, dengan adanya jadwal tahfidz harian serta evaluasi mingguan dan bulanan yang membantu memantau perkembangan hafalan santri. Namun, masih terdapat kelemahan dalam hal bimbingan individual, terutama bagi santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Selain itu, padatnya kegiatan umum juga kadang mengganggu waktu belajar hafalan.
2. Bagaimana pesantren mengevaluasi dan memantau kemajuan belajar Al-Qur'an santri?
Evaluasi dilakukan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan. Hal ini memberikan gambaran tentang perkembangan hafalan santri secara keseluruhan. Meskipun demikian, belum semua santri mendapat perhatian personal yang memadai, terutama yang mengalami kesulitan dalam proses menghafal.
3. Apakah fasilitas dan lingkungan pesantren mendukung pembelajaran Al-Qur'an dengan baik?
Lingkungan pesantren secara umum mendukung, namun masih diperlukan penguatan berupa penyesuaian waktu dan ruang untuk memberikan sesi bimbingan khusus. Dukungan fasilitas bisa lebih ditingkatkan agar memberikan kenyamanan dan konsentrasi maksimal dalam proses menghafal.
4. Bagaimana peran ustaz dan pembina dalam memberikan bimbingan kepada santri dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an?
Para ustaz dan pembina telah menjalankan peran mereka melalui pembinaan hafalan dan evaluasi berkala. Akan tetapi, masih diperlukan pendekatan yang lebih intensif secara personal kepada

santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal agar mereka tidak tertinggal.

5. Apa strategi pesantren dalam meningkatkan motivasi santri untuk belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan?

Strategi yang perlu dikembangkan adalah menambahkan program motivasi yang mampu membangkitkan semangat santri dalam belajar Al-Qur'an, seperti melalui forum inspiratif, penghargaan, atau kegiatan pembinaan yang mendorong kecintaan terhadap Al-Qur'an.

B. Pengelolaan Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri

1. Apakah pesantren memiliki program pembinaan akhlak yang terstruktur dan efektif?

Ya, pesantren memiliki program pembinaan akhlak melalui pengajian kitab-kitab akhlak seperti *Akhlaq Lil Banin* dan *Lil Banat*, serta pembahasan adab sehari-hari yang disampaikan dalam bentuk ceramah maupun kegiatan rutin lainnya.

2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren?

Pembiasaan akhlak dilaksanakan dalam kehidupan harian santri, termasuk melalui pengawasan dan pembinaan di asrama. Namun, pelaksanaan tersebut masih bisa ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih personal dan keteladanan yang konsisten dari para pembina dan pengurus.

3. Bagaimana peran ustaz dan pembina dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri?

Ustaz dan pembina berperan dalam menyampaikan materi akhlak serta mengawasi praktiknya dalam keseharian. Namun, keteladanan mereka sebagai figur utama pembinaan akhlak perlu lebih dioptimalkan agar santri memiliki panutan yang nyata.

4. Apakah ada mekanisme evaluasi untuk menilai perkembangan akhlak santri?

Saat ini, evaluasi akhlak masih bersifat informal dan belum terstruktur dengan baik. Diperlukan sistem evaluasi yang lebih jelas dan menyeluruh untuk memantau perkembangan karakter santri secara periodik.

5. Apa bentuk kolaborasi antara pesantren dan orang tua dalam membimbing akhlak santri?

Kolaborasi dengan orang tua masih belum maksimal. Perlu adanya program komunikasi rutin, misalnya dalam bentuk forum wali santri, laporan perkembangan akhlak, serta musyawarah bersama untuk menangani santri yang membutuhkan perhatian khusus.

C. Upaya Pengelolaan yang Tepat untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Qur'an dan Akhlak Santri

1. Menurut Ustadz/program atau inovasi apa yang bisa diterapkan oleh pesantren agar pembelajaran Al-Qur'an lebih efektif dan menyenangkan?

Pesantren dapat menerapkan program bimbingan khusus bagi santri yang lambat dalam hafalan, serta menyelenggarakan kegiatan yang bersifat inspiratif dan interaktif agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton.

2. Apa tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an santri, dan bagaimana solusinya?

Tantangan utamanya adalah kurangnya waktu khusus untuk bimbingan individual akibat jadwal kegiatan umum yang padat. Solusinya adalah dengan meninjau ulang jadwal dan menyediakan sesi tambahan khusus untuk santri yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

3. Dalam pembinaan akhlak, apa pendekatan atau metode yang menurut ustadz/ustadzah lebih efektif dalam membentuk karakter santri?

Pendekatan yang efektif adalah keteladanan langsung dari pembina dan ustaz/ustazah, serta pendekatan personal yang menyentuh sisi emosional dan spiritual santri. Pembinaan karakter akan lebih bermakna jika disertai kedekatan dan komunikasi yang hangat.

4. Apakah teknologi atau metode modern dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak? Jika ya, bagaimana bentuk penerapannya?

Ya, teknologi dapat diterapkan, misalnya melalui aplikasi digital untuk menyetorkan hafalan, video pembelajaran akhlak, dan grup daring untuk motivasi harian. Pemanfaatan teknologi juga bisa mendukung sistem monitoring yang lebih efektif.

5. Menurut Ustadz/ustadzah, bagaimana hubungan antara lingkungan pesantren dengan keberhasilan santri dalam belajar Al-Qur'an dan menerapkan akhlak yang baik?

Lingkungan pesantren sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri. Suasana yang kondusif, penuh dengan keteladanan, serta dukungan moral yang kuat, akan memotivasi santri untuk berprestasi dalam hafalan maupun dalam perilaku sehari-hari.

6. Jika Bapak/Ibu dapat memberikan rekomendasi kepada pesantren, apa hal utama yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri?

Hal utama yang perlu ditingkatkan adalah optimalisasi bimbingan personal bagi santri yang membutuhkan, penguatan keteladanan ustaz/ustazah, serta penambahan program motivasi dan forum musyawarah santri untuk memperkuat karakter dan semangat belajar.

**INSTRUMEN WAWANCARA USTADZ
PENGELOLAAN PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR
AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
BINA'UL UMMAH DEPOK, JAWA BARAT**

Nama Ustadz: Adnin Muhammad

A. Pengelolaan Pesantren dalam Pembelajaran Al-Qur'an

1. Bagaimana sistem pengaturan jadwal dan metode pembelajaran Al-Qur'an di pesantren? Apakah sudah optimal?

Pengaturan jadwal dan metode pembelajaran Al-Qur'an di pesantren sudah cukup baik. Jadwal yang dibuat bisa membantu santri belajar dan membentuk karakter secara seimbang. Program transvisitif dan evaluasi rutin juga membantu meningkatkan kualitas belajar Al-Qur'an. Meskipun sistem ini sudah berjalan dengan baik, masih ada hal-hal yang bisa ditingkatkan, seperti penyesuaian jadwal sesuai kebutuhan santri dan penggunaan metode belajar yang lebih beragam agar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

2. Bagaimana pesantren mengevaluasi dan memantau kemajuan belajar Al-Qur'an santri?

Pesantren telah melaksanakan evaluasi secara rutin untuk memantau kemajuan belajar santri, termasuk melalui program evaluasi berkala yang menjadi bagian dari sistem pengelolaan waktu dan pembelajaran yang sudah dijalankan.

3. Apakah fasilitas dan lingkungan pesantren mendukung pembelajaran Al-Qur'an dengan baik?

Secara umum, fasilitas dan lingkungan pesantren cukup mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Namun, peningkatan fasilitas belajar masih diperlukan untuk mencapai kondisi belajar yang lebih ideal, terutama dalam menunjang proses hafalan dan pemahaman Al-Qur'an secara lebih maksimal.

4. Bagaimana peran ustaz dan pembina dalam memberikan bimbingan kepada santri dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an?

Peran ustaz dan pembina sangat penting dalam memberikan bimbingan. Keteladanan dan pendampingan harian menjadi kunci utama dalam membentuk pemahaman dan motivasi santri dalam

menghafal Al-Qur'an, walaupun masih dibutuhkan peningkatan dalam jumlah tenaga pengajar khusus. PENGORGANISASIAN

5. Apa strategi pesantren dalam meningkatkan motivasi santri untuk belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan?

Strategi utama pesantren dalam meningkatkan motivasi santri adalah melalui pembiasaan harian yang terstruktur serta keteladanan dari para ustaz. Namun, karena motivasi belajar santri masih belum merata, diperlukan tambahan strategi seperti pelatihan guru, pendekatan personal, dan program motivasi yang lebih menyentuh kebutuhan individu santri.

B. Pengelolaan Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri

1. Apakah pesantren memiliki program pembinaan akhlak yang terstruktur dan efektif?

Ya, pesantren memiliki sistem yang mendukung pembinaan akhlak santri secara terstruktur, melalui program pembiasaan nilai-nilai karakter dan penguatan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren?

Pelaksanaan pembiasaan akhlak dilakukan secara konsisten melalui rutinitas harian yang diarahkan untuk menumbuhkan sikap positif, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kedisiplinan, yang dibentuk dalam interaksi sehari-hari dengan ustaz dan pembina.

3. Bagaimana peran ustaz dan pembina dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri?

Peran Ustad sangat signifikan, karena keteladanan menjadi media utama dalam penanaman akhlak. Ustaz dan pembina tidak hanya memberikan arahan verbal, tetapi juga menjadi contoh langsung dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

4. Apakah ada mekanisme evaluasi untuk menilai perkembangan akhlak santri?

Terdapat evaluasi rutin yang dilakukan dalam pengelolaan pesantren untuk menilai perkembangan akhlak santri, meskipun metode evaluasinya masih dapat dikembangkan lebih lanjut agar hasilnya lebih akurat dan berdampak.

5. Apa bentuk kolaborasi antara pesantren dan orang tua dalam membimbing akhlak santri?

Kolaborasi antara pesantren dan orang tua sangat diperlukan dalam membimbing akhlak santri. Bentuknya bisa melalui komunikasi rutin, pertemuan wali santri, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren agar tercermin juga di rumah.

C. Upaya Pengelolaan yang Tepat untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Qur'an dan Akhlak Santri

1. Menurut Ustadz program atau inovasi apa yang bisa diterapkan oleh pesantren agar pembelajaran Al-Qur'an lebih efektif dan menyenangkan?

Program atau inovasi yang bisa diterapkan antara lain adalah pelatihan intensif untuk guru, penyediaan sarana belajar yang lebih interaktif, dan program motivasi berbasis penghargaan agar santri lebih semangat dalam belajar Al-Qur'an.

2. Apa tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an santri, dan bagaimana solusinya?

Tantangan utama adalah kurangnya tenaga pengajar khusus dan belum meratanya motivasi belajar santri. Solusinya adalah dengan menambah jumlah guru yang kompeten, menyusun program pembinaan motivasi santri, serta meningkatkan kualitas pelatihan tenaga pendidik.

3. Dalam pembinaan akhlak, apa pendekatan atau metode yang menurut ustadz/ustadzah lebih efektif dalam membentuk karakter santri?

Pendekatan keteladanan yang dikombinasikan dengan pembiasaan nilai-nilai dalam aktivitas sehari-hari terbukti lebih efektif. Hal ini bisa ditambah dengan pendekatan personal agar santri merasa lebih diperhatikan dan dihargai dalam proses pembinaan akhlaknya.

4. Apakah teknologi atau metode modern dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak? Jika ya, bagaimana bentuk penerapannya?

Ya, teknologi atau metode modern dapat diterapkan, misalnya melalui aplikasi hafalan Al-Qur'an, platform evaluasi daring, dan media visual untuk pembinaan akhlak. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik pesantren agar tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang dianut.

5. Menurut Ustadz/ustadzah, bagaimana hubungan antara lingkungan pesantren dengan keberhasilan santri dalam belajar Al-Qur'an dan menerapkan akhlak yang baik?

Lingkungan pesantren sangat berperan besar dalam keberhasilan belajar dan pembentukan akhlak santri. Suasana yang kondusif, disiplin, dan penuh keteladanan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan tersebut.

6. Jika Bapak/Ibu dapat memberikan rekomendasi kepada pesantren, apa hal utama yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri?

Hal utama yang perlu ditingkatkan adalah pelatihan guru secara berkala, peningkatan fasilitas belajar yang mendukung metode modern, dan penguatan kerja sama dengan orang tua untuk memastikan nilai-nilai yang dibentuk di pesantren juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri di rumah.

**INSTRUMEN WAWANCARA USTADZ
PENGELOLAAN PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR
AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
BINA'UL UMMAH DEPOK, JAWA BARAT**

Nama Ustadz: Taufiqurrahman

A. Pengelolaan Pesantren dalam Pembelajaran Al-Qur'an

1. Bagaimana sistem pengaturan jadwal dan metode pembelajaran Al-Qur'an di pesantren? Apakah sudah optimal?
Sistem pengelolaan di Ponpes Bina Ummah cukup terstruktur dan mendukung pembentukan karakter serta kedisiplinan santri. Jadwal tahfidz yang rutin menjadi bagian penting dari sistem ini. Metode yang diterapkan melalui rutinitas harian berjalan secara konsisten dan sudah cukup efektif dalam menunjang pembelajaran Al-Qur'an, meskipun masih terdapat ruang untuk optimalisasi lebih lanjut.
2. Bagaimana pesantren mengevaluasi dan memantau kemajuan belajar Al-Qur'an santri?
Evaluasi dilakukan secara berkala melalui sistem evaluasi bulanan. Pemantauan ini mencakup capaian hafalan dan pemahaman santri terhadap Al-Qur'an. Dengan evaluasi rutin tersebut, pesantren dapat mengetahui perkembangan setiap santri dan melakukan pembinaan lebih lanjut secara terarah.
3. Apakah fasilitas dan lingkungan pesantren mendukung pembelajaran Al-Qur'an dengan baik?
Lingkungan pesantren secara umum mendukung, namun penambahan fasilitas seperti ruang tahfidz yang lebih nyaman masih diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan lebih fokus bagi para santri.
4. Bagaimana peran ustaz dan pembina dalam memberikan bimbingan kepada santri dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an?
Ustaz dan pembina berperan penting dalam mendampingi santri, terutama dalam membimbing proses hafalan serta pemahaman makna Al-Qur'an. Mereka juga menjadi teladan dalam sikap dan akhlak, yang turut mempengaruhi semangat santri dalam belajar.

5. Apa strategi pesantren dalam meningkatkan motivasi santri untuk belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan?
Strategi yang diterapkan antara lain pembinaan adat harian, keteladanan dari para pengasuh, serta sistem evaluasi yang memberi umpan balik terhadap perkembangan santri. Selain itu, lingkungan pesantren yang religius juga mendorong santri untuk lebih termotivasi secara internal.

B. Pengelolaan Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri

1. Apakah pesantren memiliki program pembinaan akhlak yang terstruktur dan efektif?
Pesantren memiliki program pembinaan akhlak yang terstruktur, seperti pembinaan adat harian dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dinilai cukup efektif dalam membentuk akhlak santri secara konsisten.
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren?
Pembiasaan akhlak dilaksanakan melalui rutinitas harian yang diarahkan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab santri terhadap sesama serta terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan secara berulang sehingga menjadi karakter yang melekat.
3. Bagaimana peran ustaz dan pembina dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri?
Ustaz dan pembina memberikan keteladanan langsung dalam bersikap dan bertindak, yang menjadi contoh nyata bagi santri. Mereka juga secara aktif menanamkan nilai-nilai Islam melalui nasihat, pengawasan, dan interaksi sehari-hari dengan santri.
4. Apakah ada mekanisme evaluasi untuk menilai perkembangan akhlak santri?
Evaluasi terhadap perkembangan akhlak dilakukan secara tidak langsung melalui pengamatan dalam kegiatan harian dan tanggapan terhadap aturan pondok. Meski belum formal dalam bentuk tes atau penilaian angka, pengawasan ini cukup efektif dalam menilai pembentukan karakter santri.
5. Apa bentuk kolaborasi antara pesantren dan orang tua dalam membimbing akhlak santri?
Kolaborasi dengan orang tua dilakukan dalam bentuk komunikasi berkala mengenai perkembangan santri serta penguatan nilai-nilai

akhlak yang juga diharapkan diterapkan di rumah. Hal ini bertujuan agar pembinaan tidak hanya berlangsung di pesantren tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga.

C. Upaya Pengelolaan yang Tepat untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Qur'an dan Akhlak Santri

1. Menurut Ustadz program atau inovasi apa yang bisa diterapkan oleh pesantren agar pembelajaran Al-Qur'an lebih efektif dan menyenangkan?

Program yang dapat dikembangkan antara lain penambahan ruang tahfidz yang nyaman serta pelatihan bagi para pengajar agar lebih variatif dalam metode penyampaian. Inovasi lain seperti penggunaan alat bantu visual dan sistem penilaian berbasis pencapaian individu juga dapat diterapkan.

2. Apa tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an santri, dan bagaimana solusinya?

Tantangan utama adalah perbedaan latar belakang kemampuan santri serta keterbatasan waktu antara pelajaran umum dan keagamaan. Solusinya adalah dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel, pembelajaran yang diferensiatif, serta dukungan tenaga pengajar yang memadai.

3. Dalam pembinaan akhlak, apa pendekatan atau metode yang menurut ustadz/ustadzah lebih efektif dalam membentuk karakter santri?

Pendekatan keteladanan dan pembiasaan harian yang konsisten sangat efektif dalam membentuk karakter santri. Santri belajar melalui contoh nyata dari para ustaz dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islami.

4. Apakah teknologi atau metode modern dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak? Jika ya, bagaimana bentuk penerapannya?

Teknologi dapat digunakan dalam bentuk aplikasi tahfidz, pemantauan perkembangan hafalan secara digital, serta video pembelajaran akhlak yang bisa diakses santri secara mandiri. Metode ini memperkuat pembelajaran konvensional yang sudah ada.

5. Menurut Ustadz/ustadzah, bagaimana hubungan antara lingkungan pesantren dengan keberhasilan santri dalam belajar Al-Qur'an dan menerapkan akhlak yang baik?

Lingkungan pesantren yang kondusif dan religius memiliki hubungan erat dengan keberhasilan santri. Suasana yang mendukung pembelajaran dan pembinaan akhlak mempercepat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan hafalan Al-Qur'an.

6. Jika Bapak/Ibu dapat memberikan rekomendasi kepada pesantren, apa hal utama yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri?

Hal utama yang perlu ditingkatkan adalah pelatihan bagi para pengajar, penambahan ruang belajar khusus seperti ruang tahfidz yang nyaman, serta penguatan koordinasi dengan orang tua agar pembinaan berjalan selaras antara pesantren dan keluarga.

**INSTRUMEN WAWANCARA USTADZAH
PENGELOLAAN PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR
AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
BINA'UL UMMAH DEPOK, JAWA BARAT
BARAT.**

Nama ustadzah: Fauziah

A. Pengelolaan Pesantren dalam Pembelajaran Al-Qur'an

1. Bagaimana sistem pengaturan jadwal dan metode pembelajaran Al-Qur'an di pesantren? Apakah sudah optimal?

Di pesantren ini, waktu belajar Al-Qur'an diatur secara disiplin dan terprogram dengan jelas, termasuk pembagian waktu pagi, sore, dan malam. Sistem tersebut cukup efektif, meskipun ada tantangan dalam mengelola waktu menghafal karena padatnya aktivitas harian yang kadang membuat santri merasa terburu-buru atau kelelahan. (palning)

2. Bagaimana pesantren mengevaluasi dan memantau kemajuan belajar Al-Qur'an santri?

Pemantauan dilakukan secara berjenjang, baik melalui laporan harian dari pembimbing maupun melalui evaluasi dalam kelompok belajar seperti halaqah. Dengan pendekatan ini, perkembangan setiap santri bisa ditelusuri secara menyeluruh, termasuk dalam aspek kelancaran hafalan dan pemahaman isi ayat.

3. Apakah fasilitas dan lingkungan pesantren mendukung pembelajaran Al-Qur'an dengan baik?

Secara umum, lingkungan pesantren kondusif untuk pembelajaran Al-Qur'an karena suasananya tenang dan mendukung kegiatan ibadah. Namun, perlu ada penambahan sarana seperti ruang khusus tahfidz dan tempat yang nyaman untuk murajaah agar santri bisa lebih fokus dan semangat.

4. Bagaimana peran ustaz dan pembina dalam memberikan bimbingan kepada santri dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an?

Peran ustadz sangat strategis, bukan hanya mengajar tapi juga membimbing secara emosional dan spiritual. Dalam menghadapi santri yang kurang bersemangat, para pembina memberikan perhatian lebih melalui pendekatan pribadi agar mereka bisa lebih termotivasi.

5. Apa strategi pesantren dalam meningkatkan motivasi santri untuk belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan?

Strategi yang dilakukan antara lain membuat target hafalan yang realistis, memberikan penghargaan bagi capaian tertentu, dan menciptakan suasana belajar yang tidak terlalu kaku. Pemberian tanggung jawab kepada santri juga menjadi cara untuk meningkatkan semangat dan rasa percaya diri.

B. Pengelolaan Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri

1. Apakah pesantren memiliki program pembinaan akhlak yang terstruktur dan efektif?

Ya, program akhlak dijalankan secara terorganisir melalui kegiatan rutin harian, termasuk pembinaan sikap dan kebiasaan. Selain itu, pesantren juga menanamkan nilai-nilai adat sebagai bagian dari pendidikan karakter. (palning)

2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren?

Pembiasaan dilakukan secara terus-menerus, mulai dari cara berbicara, berinteraksi dengan teman, hingga tanggung jawab terhadap kebersihan dan waktu. Semua ini diarahkan untuk membentuk karakter yang baik dan disiplin.

3. Bagaimana peran ustaz dan pembina dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri?

Ustadz dan pembina menjadi figur panutan dalam kehidupan santri. Nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara lisan, tapi juga dicontohkan dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan ini membuat nilai-nilai tersebut lebih mudah diserap oleh santri.

4. Apakah ada mekanisme evaluasi untuk menilai perkembangan akhlak santri?

Ya, perkembangan akhlak dievaluasi melalui pengamatan langsung oleh para pembina, serta melalui laporan berkala yang menunjukkan perubahan sikap dan kebiasaan santri. Observasi ini menjadi dasar dalam pemberian arahan atau pembinaan lanjutan.

5. Apa bentuk kolaborasi antara pesantren dan orang tua dalam membimbing akhlak santri?

Pesantren menjalin komunikasi aktif dengan orang tua, baik melalui pertemuan rutin maupun laporan perkembangan. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan agar nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren bisa dilanjutkan di lingkungan rumah.

C. Upaya Pengelolaan yang Tepat untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Qur'an dan Akhlak Santri

1. Menurut Ustadz program atau inovasi apa yang bisa diterapkan oleh pesantren agar pembelajaran Al-Qur'an lebih efektif dan menyenangkan?

Bisa diterapkan metode interaktif seperti peer teaching antar santri, penggunaan teknologi untuk rekaman hafalan, dan pendekatan yang lebih tematik agar santri bisa mengaitkan isi ayat dengan kehidupan nyata.

2. Apa tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an santri, dan bagaimana solusinya?

Salah satu tantangan adalah kurangnya waktu khusus karena jadwal santri yang padat. Solusinya, perlu ada penyesuaian jadwal dan pembuatan slot waktu yang lebih fleksibel agar proses menghafal bisa dilakukan tanpa tekanan.

3. Dalam pembinaan akhlak, apa pendekatan atau metode yang menurut ustadz/ustadzah lebih efektif dalam membentuk karakter santri?

Metode yang paling efektif adalah pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta pemberian tanggung jawab dalam komunitas kecil. Hal ini mendorong tumbuhnya rasa empati, kedisiplinan, dan kejujuran dalam diri santri.

4. Apakah teknologi atau metode modern dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak? Jika ya, bagaimana bentuk penerapannya?

Bisa diterapkan, misalnya dengan aplikasi setoran hafalan berbasis audio, pemanfaatan video untuk pembelajaran tajwid, atau forum digital untuk diskusi nilai-nilai akhlak. Teknologi ini mendukung pendekatan yang lebih adaptif dan relevan dengan generasi saat ini.

5. Menurut Ustadz/ustadzah, bagaimana hubungan antara lingkungan pesantren dengan keberhasilan santri dalam belajar Al-Qur'an dan menerapkan akhlak yang baik?

Lingkungan pesantren sangat berpengaruh. Suasana yang kondusif, didukung interaksi yang positif antara sesama santri dan pembina,

membentuk budaya belajar yang kuat dan mendorong tumbuhnya perilaku terpuji.

6. Jika Bapak/Ibu dapat memberikan rekomendasi kepada pesantren, apa hal utama yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri?
Perlu peningkatan dalam pengelolaan waktu agar santri bisa lebih leluasa dalam mengatur belajar dan istirahat. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi pembina juga penting agar metode yang diterapkan selalu berkembang dan sesuai dengan kebutuhan santri.

**INSTRUMEN WAWANCARA USTADZAH
PENGELOLAAN PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR
AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
BINA'UL UMMAH DEPOK, JAWA BARAT**

Nama ustadzah: Refa

A. Pengelolaan Pesantren dalam Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengelolaan Pesantren dalam Pembelajaran Al-Qur'an
Bagaimana sistem pengaturan jadwal dan metode pembelajaran Al-Qur'an di pesantren? Apakah sudah optimal?
Jadwal yang diterapkan cukup terstruktur dan mendorong kedisiplinan dalam menghafal maupun memahami isi Al-Qur'an. Setiap kegiatan sudah dialokasikan waktunya, sehingga santri terbiasa mengikuti ritme belajar yang konsisten. Meski demikian, pengaturan waktunya masih bisa disesuaikan lagi agar santri punya waktu lebih untuk pemulihan fisik dan mental.
2. Bagaimana pesantren mengevaluasi dan memantau kemajuan belajar Al-Qur'an santri?
Pemantauan dilakukan secara rutin lewat kegiatan setoran hafalan dan pengulangan (murojaah). Setiap kemajuan dicatat dan menjadi perhatian pembina, termasuk jika ada santri yang mengalami penurunan semangat atau kesulitan, biasanya langsung diberi perhatian khusus.
3. Apakah fasilitas dan lingkungan pesantren mendukung pembelajaran Al-Qur'an dengan baik?
Secara umum, suasana pesantren mendukung proses belajar. Lingkungannya relatif tenang dan mendidik santri untuk menjaga adab. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan menghafal dan tadabbur Al-Qur'an, meskipun masih ada beberapa fasilitas yang bisa ditingkatkan.
4. Bagaimana peran ustaz dan pembina dalam memberikan bimbingan kepada santri dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an?
Ustaz dan ustazah tidak hanya mengoreksi hafalan, tetapi juga memberi motivasi dan arahan secara pribadi. Ketika santri mengalami

kesulitan, mereka hadir memberi dorongan agar santri tetap berproses dan tidak merasa sendirian.

5. Apa strategi pesantren dalam meningkatkan motivasi santri untuk belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan?

Salah satu upayanya adalah dengan menciptakan lingkungan yang kompetitif namun sehat, serta memperkuat hubungan emosional antara guru dan santri. Santri merasa dihargai, dan ini memotivasi mereka untuk terus memperbaiki hafalan dan pemahamannya.

B. Pengelolaan Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri

1. Apakah pesantren memiliki program pembinaan akhlak yang terstruktur dan efektif?

Ya, pembinaan akhlak dijalankan secara terencana melalui kegiatan harian dan aturan-aturan yang mendidik karakter. Program ini diarahkan agar santri terbiasa bersikap baik, baik dalam hal ucapan maupun tindakan sehari-hari.

2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren?

Setiap hari, santri dibiasakan dengan adab-adab seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, serta tanggung jawab menjaga kebersihan dan ketertiban. Hal-hal tersebut tidak hanya menjadi aturan, tapi dilatih sampai menjadi bagian dari kepribadian.

3. Bagaimana peran ustaz dan pembina dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri?

Bukan hanya sebagai pengingat atau pengawas, tapi juga sebagai figur panutan. Cara mereka bersikap dan berbicara secara tidak langsung menjadi contoh yang ditiru oleh para santri.

4. Apakah ada mekanisme evaluasi untuk menilai perkembangan akhlak santri?

Evaluasi akhlak dilakukan melalui pengamatan langsung dan catatan pembina terhadap perilaku harian santri. Bila ada pelanggaran atau penurunan sikap, pembina akan memberikan teguran atau bimbingan secara personal.

5. Apa bentuk kolaborasi antara pesantren dan orang tua dalam membimbing akhlak santri?

Hubungan antara pesantren dan orang tua masih terus dibangun melalui pertemuan rutin dan komunikasi informal. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren tetap dijaga ketika santri berada di rumah.

C. Upaya Pengelolaan yang Tepat untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Qur'an dan Akhlak Santri

1. Menurut Ustadz program atau inovasi apa yang bisa diterapkan oleh pesantren agar pembelajaran Al-Qur'an lebih efektif dan menyenangkan?

Bisa dengan menambahkan sesi diskusi tafsir ringan dan permainan edukatif yang berkaitan dengan isi Al-Qur'an. Ini membuat santri lebih antusias dan tidak jenuh dalam belajar.

2. Apa tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an santri, dan bagaimana solusinya?

Tantangan utamanya adalah rasa jenuh pada sebagian santri yang aktivitasnya padat. Untuk mengatasinya, penting memberikan ruang istirahat dan pendekatan belajar yang bervariasi agar semangat tetap terjaga.

3. Dalam pembinaan akhlak, apa pendekatan atau metode yang menurut ustadz/ustadzah lebih efektif dalam membentuk karakter santri?

Metode yang paling efektif adalah melalui kedekatan personal. Ketika pembina mengenal santri secara lebih dekat, bimbingan akhlak menjadi lebih menyentuh dan santri lebih terbuka untuk berubah.

4. Apakah teknologi atau metode modern dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak? Jika ya, bagaimana bentuk penerapannya?

Bisa saja. Misalnya dengan pemanfaatan aplikasi mobile untuk murojaah mandiri atau pemutaran video inspiratif tentang kisah tokoh-tokoh Al-Qur'an yang bisa membangkitkan motivasi dan pemahaman nilai-nilai akhlak.

5. Menurut Ustadz/ustadzah, bagaimana hubungan antara lingkungan pesantren dengan keberhasilan santri dalam belajar Al-Qur'an dan menerapkan akhlak yang baik?

Lingkungan yang mendukung secara spiritual dan sosial sangat berpengaruh terhadap pencapaian santri. Ketika mereka merasa aman,

dihargai, dan dituntun secara lembut, mereka akan lebih mudah berkembang, baik dalam hal hafalan maupun akhlak.

6. Jika Bapak/Ibu dapat memberikan rekomendasi kepada pesantren, apa hal utama yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri?

Perlu adanya evaluasi terhadap beban aktivitas harian agar santri tidak kelelahan. Selain itu, frekuensi bimbingan akhlak bisa diperbanyak, tidak hanya saat pelanggaran terjadi, tapi juga sebagai penguatan karakter secara rutin.

**INSTRUMEN WAWANCARA SANTRI
PENGELOLAAN PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR
AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
BINA'UL UMMAH DEPOK, JAWA BARAT**

Nama Santri: Hisyam Athallah

Kls: 12

A. Pengelolaan Pesantren dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren

1. Apakah jadwal belajar Al-Qur'an di pesantren sudah teratur dan cukup waktunya?
Ya, jadwal belajar Al-Qur'an di pesantren sudah teratur sehingga membantu saya menjadi lebih disiplin dan fokus dalam belajar setiap hari.
- 2.
3. Bagaimana pendapatmu tentang cara ustaz mengajar tahsin dan tahfidz? Apakah sudah mudah dipahami?
Program tahfidz dan kajian tafsir yang diberikan oleh ustaz sangat membantu saya memahami Al-Qur'an dengan lebih baik.
4. Apakah kamu merasa perkembangan hafalan dan bacaan Al-Qur'anmu diperhatikan oleh ustaz dan pembimbing?
Ya, saya merasa perkembangan hafalan dan bacaan saya diperhatikan, walaupun terkadang saya merasa kurang semangat karena kelelahan.
5. Apakah pesantren menyediakan fasilitas yang mendukung belajar Al-Qur'an, seperti ruang belajar yang nyaman dan alat bantu hafalan?
Fasilitas yang ada cukup mendukung, tetapi akan lebih baik jika ada tambahan bimbingan pribadi agar proses belajar lebih optimal.
6. Apa yang membuat kamu lebih semangat belajar Al-Qur'an setiap hari?
Lingkungan pesantren yang mendukung dan program kajian yang bervariasi membuat saya lebih semangat belajar Al-Qur'an.

B. Pengelolaan Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri

1. Apakah di pesantren ada aturan dan pembiasaan akhlak yang jelas, seperti sopan santun, disiplin, dan adab?
Ya, kegiatan dan aturan pesantren membuat saya lebih disiplin serta terbiasa bersikap sopan santun dan beradab dalam keseharian.
2. Bagaimana teman-teman dan ustaz di pesantren dalam memberikan contoh akhlak yang baik?
Teman-teman dan ustaz memberikan contoh akhlak yang baik sehingga saya terdorong untuk meniru dan memperbaiki sikap saya sendiri. (Organizing)
3. Apakah kamu pernah mendapat bimbingan khusus dari ustaz atau pembina untuk memperbaiki sikap dan akhlakmu?
Saya pernah mendapatkan bimbingan, namun saya merasa akan lebih baik jika bimbingan pribadi bisa ditingkatkan agar pembinaan lebih maksimal.
4. Apa kegiatan di pesantren yang menurutmu paling membantu dalam membentuk akhlak yang baik?
Kegiatan harian yang teratur dan lingkungan yang mendukung sangat membantu dalam membentuk akhlak yang baik, seperti disiplin dan menghormati orang lain.
5. Bagaimana pesantren mengajarkan santri agar lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari?
Melalui aturan harian yang ketat dan kegiatan pesantren yang terstruktur, saya belajar untuk lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalani aktivitas.

C. Upaya Pengelolaan yang Tepat untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Qur'an dan Akhlak Santri

1. Menurutmu, apa yang bisa dilakukan pesantren agar belajar Al-Qur'an lebih menarik dan mudah dipahami?
Pesantren bisa menambah variasi metode pembelajaran dan memperbanyak kajian tafsir agar pemahaman lebih mendalam dan tidak membosankan.
2. Apa kesulitan utama yang kamu hadapi saat belajar Al-Qur'an di pesantren, dan bagaimana pesantren bisa membantu mengatasinya?

Tantangan utama adalah rasa lelah dan kurang semangat, terutama karena jadwal yang padat. Pesantren sebaiknya menambah waktu istirahat dan memberikan motivasi lebih secara personal.

3. Dalam membentuk akhlak yang baik, cara apa yang menurutmu paling efektif digunakan oleh ustaz dan pembina di pesantren?
Memberikan contoh langsung dan membimbing secara pribadi dalam situasi nyata merupakan cara yang paling efektif.
4. Apakah pesantren menggunakan teknologi atau metode baru dalam belajar Al-Qur'an dan pembinaan akhlak? Jika iya, apakah itu membantu?
Meskipun belum terlalu banyak penggunaan teknologi, metode kajian yang bervariasi sudah cukup membantu. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi bisa ditingkatkan.
5. Seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap semangatmu dalam belajar Al-Qur'an dan menerapkan akhlak yang baik?
Lingkungan pesantren sangat besar pengaruhnya. Suasana yang kondusif dan penuh semangat membuat saya terdorong untuk terus belajar dan berakhlak baik.
6. Jika kamu bisa memberikan saran kepada pesantren, perubahan apa yang menurutmu perlu dilakukan agar pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak lebih baik?
Saya menyarankan agar pesantren menambah waktu istirahat dan menyediakan lebih banyak bimbingan pribadi agar santri tetap semangat dan tidak mudah mengantuk saat belajar.

**INSTRUMEN WAWANCARA SANTRI
PENGELOLAAN PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR
AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
BINA'UL UMMAH DEPOK, JAWA BARAT**

Nama Santri: Muhammad Naufal Aziz

Kls:11

A. Pengelolaan Pesantren dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren

1. Apakah jadwal belajar Al-Qur'an di pesantren sudah teratur dan cukup waktunya?
Ya, jadwal yang sudah ditata dengan rapi membuat proses belajar menjadi lebih terarah. Hal ini memudahkan saya untuk fokus dan mengatur waktu dengan lebih baik setiap harinya.
2. Bagaimana pendapatmu tentang cara ustaz mengajar tahsin dan tahfidz? Apakah sudah mudah dipahami?
Kegiatan seperti siaga Al-Qur'an dan murojaah yang dibimbing ustaz sangat mendukung pemahaman saya terhadap bacaan dan hafalan. Penjelasannya pun cukup jelas dan bisa saya ikuti dengan baik.
3. Apakah kamu merasa perkembangan hafalan dan bacaan Al-Qur'anmu diperhatikan oleh ustaz dan pembimbing?
Iya, terutama saat murojaah. Setiap kesalahan langsung dikoreksi dan diberi masukan, sehingga saya merasa proses hafalan saya memang diawasi dan dibina secara rutin.
4. Apakah pesantren menyediakan fasilitas yang mendukung belajar Al-Qur'an, seperti ruang belajar yang nyaman dan alat bantu hafalan?
Fasilitas cukup memadai, ruang belajar disiapkan dengan suasana yang mendukung, dan ada waktu khusus untuk murojaah bersama, sehingga sangat membantu untuk memperkuat hafalan saya.

5. Apa yang membuat kamu lebih semangat belajar Al-Qur'an setiap hari?

Adanya kegiatan rutin seperti murojaah bersama dan suasana yang disiplin sangat mendorong saya untuk lebih rajin. Jadwal yang teratur juga membantu saya menjaga semangat agar tetap stabil.

B. Pengelolaan Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri

1. Apakah di pesantren ada aturan dan pembiasaan akhlak yang jelas, seperti sopan santun, disiplin, dan adab?

Ya, pesantren sangat menekankan pentingnya kedisiplinan, kejujuran, dan sikap saling menghormati, yang sudah diterapkan dalam aturan harian.

2. Bagaimana teman-teman dan ustaz di pesantren dalam memberikan contoh akhlak yang baik?

Saya melihat teman-teman dan para ustaz banyak memberikan teladan melalui sikap sehari-hari, seperti menghargai sesama dan menjaga adab, terutama ketika berinteraksi.

3. Apakah kamu pernah mendapat bimbingan khusus dari ustaz atau pembina untuk memperbaiki sikap dan akhlakmu?

Pernah, dan itu sangat membantu. Pendekatannya tidak menghakimi, tetapi lebih kepada mengarahkan agar saya bisa memahami kekurangan saya dengan baik.

4. Apa kegiatan di pesantren yang menurutmu paling membantu dalam membentuk akhlak yang baik?

Kegiatan harian yang penuh disiplin dan kerja sama, seperti tugas piket dan kegiatan ibadah berjamaah, sangat berpengaruh dalam membentuk sikap tanggung jawab dan saling pengertian.

5. Bagaimana pesantren mengajarkan santri agar lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari?

Melalui kebiasaan yang dibangun secara konsisten, seperti tanggung jawab terhadap jadwal, kebersihan kamar, serta aturan harian yang mengajarkan kedisiplinan sejak pagi.

C. Upaya Pengelolaan yang Tepat untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Qur'an dan Akhlak Santri

1. Menurutmu, apa yang bisa dilakukan pesantren agar belajar Al-Qur'an lebih menarik dan mudah dipahami?

Pesantren bisa membuat suasana belajar lebih interaktif dan memberi waktu untuk konsultasi pribadi, agar santri bisa menyampaikan kesulitannya secara lebih terbuka.

2. Apa kesulitan utama yang kamu hadapi saat belajar Al-Qur'an di pesantren, dan bagaimana pesantren bisa membantu mengatasinya?
Menghafal dalam kondisi lelah sering menjadi kendala. Akan sangat membantu bila ada waktu istirahat tambahan dan pendekatan yang lebih empatik dari para pembina.
3. Dalam membentuk akhlak yang baik, cara apa yang menurutmu paling efektif digunakan oleh ustaz dan pembina di pesantren?
Cara yang paling efektif adalah memberi teladan langsung dalam sikap sehari-hari serta membina santri dengan pendekatan yang ramah namun tegas.
4. Apakah pesantren menggunakan teknologi atau metode baru dalam belajar Al-Qur'an dan pembinaan akhlak? Jika iya, apakah itu membantu?
Belum banyak digunakan teknologi secara langsung, tapi metode seperti murojaah kelompok dan hafalan tematik sudah cukup membantu pemahaman dan keterlibatan santri.
5. Seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap semangatmu dalam belajar Al-Qur'an dan menerapkan akhlak yang baik?
Lingkungan pesantren sangat berpengaruh. Dengan teman-teman yang sama-sama memiliki tujuan untuk menjadi lebih baik, saya merasa lebih terdorong untuk belajar dan berakhlak baik.
6. Jika kamu bisa memberikan saran kepada pesantren, perubahan apa yang menurutmu perlu dilakukan agar pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak lebih baik?
Sebaiknya ditambahkan waktu khusus untuk konsultasi atau curhat dengan ustaz secara pribadi, agar pembinaan bisa lebih menyentuh dan sesuai kebutuhan masing-masing santri.

**INSTRUMEN WAWANCARA SANTRI
PENGELOLAAN PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR
AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
BINA'UL UMMAH DEPOK, JAWA BARAT**

Nama Santri: Ahmad bintang Pradana

Kls:10

A. Pengelolaan Pesantren dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren

1. Apakah jadwal belajar Al-Qur'an di pesantren sudah teratur dan cukup waktunya?
Ya, jadwalnya sudah tersusun rapi dan sangat membantu membentuk kebiasaan belajar yang konsisten setiap hari.
2. Bagaimana pendapatmu tentang cara ustaz mengajar tahsin dan tahfidz? Apakah sudah mudah dipahami?
Cara pengajaran ustaz di kelas tahfidz cukup jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan memahami kaidah bacaan dan memperbaiki hafalan.
3. Apakah kamu merasa perkembangan hafalan dan bacaan Al-Qur'anmu diperhatikan oleh ustaz dan pembimbing?
Ya, perkembangan saya cukup diperhatikan melalui evaluasi rutin dan pendampingan dalam sesi murojaah harian.
4. Apakah pesantren menyediakan fasilitas yang mendukung belajar Al-Qur'an, seperti ruang belajar yang nyaman dan alat bantu hafalan?
Pesantren menyediakan ruang khusus dan suasana yang mendukung untuk kegiatan tahfidz, walaupun masih ada ruang untuk pengembangan media bantu hafalan.

5. Apa yang membuat kamu lebih semangat belajar Al-Qur'an setiap hari?

Rutinitas program tahfidz dan lingkungan pesantren yang mendorong semangat belajar menjadi motivasi utama saya setiap harinya.

B. Pengelolaan Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri

1. Apakah di pesantren ada aturan dan pembiasaan akhlak yang jelas, seperti sopan santun, disiplin, dan adab?

Ya, ada aturan yang sangat ditekankan untuk membentuk kebiasaan sopan, bertanggung jawab, dan menjaga adab dalam keseharian.

2. Bagaimana teman-teman dan ustaz di pesantren dalam memberikan contoh akhlak yang baik?

Mereka banyak memberikan teladan melalui sikap sehari-hari, terutama dalam hal kesopanan, kedisiplinan, dan saling menghargai.

3. Apakah kamu pernah mendapat bimbingan khusus dari ustaz atau pembina untuk memperbaiki sikap dan akhlakmu?

Pernah, pembina memberi perhatian secara pribadi jika ada santri yang membutuhkan arahan atau pembinaan sikap.

4. Apa kegiatan di pesantren yang menurutmu paling membantu dalam membentuk akhlak yang baik?

Kegiatan harian seperti salat berjamaah, piket kebersihan, dan diskusi keagamaan sangat membantu dalam membentuk karakter yang lebih baik.

5. Bagaimana pesantren mengajarkan santri agar lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari?

Melalui pembagian tugas, evaluasi perilaku, dan rutinitas kegiatan harian, santri dilatih untuk mandiri dan bertanggung jawab atas kewajibannya.

C. Upaya Pengelolaan yang Tepat untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Qur'an dan Akhlak Santri

1. Menurutmu, apa yang bisa dilakukan pesantren agar belajar Al-Qur'an lebih menarik dan mudah dipahami?

Pesantren bisa menambah variasi metode pembelajaran seperti penggunaan media visual, kelompok kecil, atau pendekatan tematik dalam menghafal.

2. Apa kesulitan utama yang kamu hadapi saat belajar Al-Qur'an di pesantren, dan bagaimana pesantren bisa membantu mengatasinya? Kendala utamanya adalah terbatasnya waktu untuk murojaah secara mendalam. Solusinya mungkin dengan penjadwalan ulang atau tambahan sesi hafalan mandiri.

3. Dalam membentuk akhlak yang baik, cara apa yang menurutmu paling efektif digunakan oleh ustaz dan pembina di pesantren? Pendekatan yang lebih personal dan komunikatif dari pembina sangat membantu karena membuat santri merasa dihargai dan lebih terbuka menerima nasihat.

4. Apakah pesantren menggunakan teknologi atau metode baru dalam belajar Al-Qur'an dan pembinaan akhlak? Jika iya, apakah itu membantu?
Belum terlalu banyak diterapkan, tapi jika ada, misalnya dengan aplikasi hafalan atau video pembelajaran, itu pasti bisa sangat mendukung proses belajar.

5. Seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap semangatmu dalam belajar Al-Qur'an dan menerapkan akhlak yang baik?
Lingkungan pesantren yang religius dan mendukung menjadikan semangat saya lebih terjaga, terutama karena semua kegiatan bernuansa islami.

6. Jika kamu bisa memberikan saran kepada pesantren, perubahan apa yang menurutmu perlu dilakukan agar pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak lebih baik?
Saya berharap ada lebih banyak pendekatan yang bisa memperkaya pemahaman akhlak secara praktis dan lebih banyak metode pembelajaran yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan.

LAMPIRAN DOKUMENTASI













RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Muslim Farid
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 5 Agustus 1979
Jenis Kelamin: : Laki-laki
Agama : Islam
Status Perkawinan : Menikah
Ayah Kandung : KH. Munawar
Ibu Kandung : Hj. Suriyah
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Domisili : Jl. Harapan RT 07/02, Rangkapan Jaya Baru,
Kec. Pancoran Mas, Kota Depok
No. HP : 0813 9935 1122
Email : muslimfarid0508@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 2. Sukodono Bonang Demak Lulus Tahun 1991
2. MTS Sunan Kalijaga Bonang Demak Lulus 1994
3. MA Nurul Huda Demak Lulus 1997
4. Pesantren Tahfidz Rodhotul Quran Semarang Selesai 1999
5. Mengajar Tahfidz Di Ponpes Almunawwir Kroya Cilacap 2000
Smp 2001
6. Kuliyah S1 PTIQ 2002 Lulus 2007

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Pembimbing Haji dan Umroh Dari 2008 Sampai Sekarang
2. Pembimbing Rohani Rumah Sakit MEDISTRA Jakarta 2022
Samapai Sekarang
3. Pembimbing Majelis Ilmu dan Dzikir Hongkong dan Singapura Drari
2010 Sampai Sekarang
4. Pembimbing Guru Tahfidz di Pesantren Binaul Ummah dari
Tahun 2016 sampai Sekarng

PENGELOLAAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BINA'UL UMMAH DEPOK, JAWA BARAT

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	3%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
4	repo.uinbukittinggi.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
7	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
8	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%
10	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%

